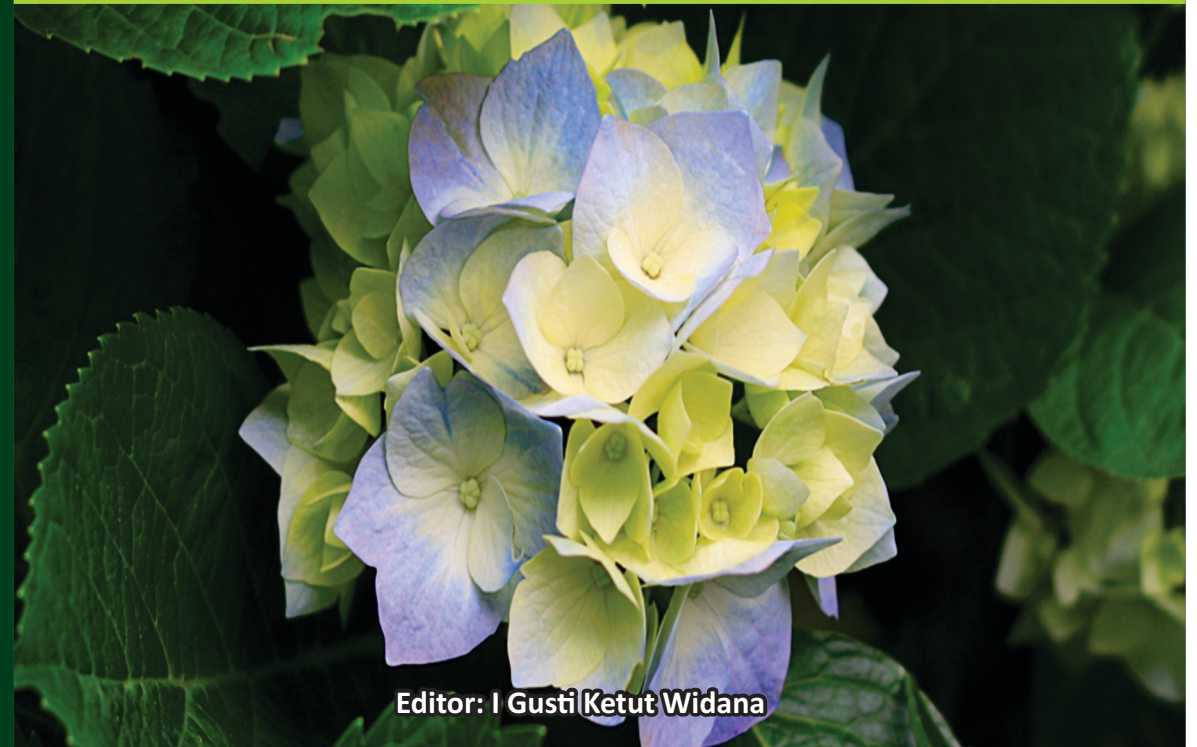


Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si

MEMBENTUK KARAKTER ANAK

(MELALUI SENI MELUKIS)

MEMBENTUK KARAKTER ANAK (MELALUI SENI MELUKIS)



Editor: I Gusti Ketut Widana

Studi Analisis pada "I Wayan Gama Painting School"
di Desa Keliki, Tegallalang, Gianyar

ISBN



PASCASARJANA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

MEMBENTUK KARAKTER ANAK

(MELALUI SENI MELUKIS)

MEMBENTUK KARAKTER ANAK

(MELALUI SENI MELUKIS)

Studi Analisis pada
"I Wayan Gama Painting School"
di Desa Keliki, Tegallalang, Gianyar

Oleh:
Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si

Editor:
I Gusti Ketut Widana

Universitas Hindu Indonesia
Denpasar
2018

MEMBENTUK KARAKTER ANAK
(Melalui Seni Melukis)

Studi Analisis pada "I Wayan Gama Painting School"
di Desa Keliki, Tegallalang, Gianyar

Penulis:
Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si

Editor:
I Gusti Ketut Widana

Tata letak:
I Komang Suidiana

Cetakan pertama, Nopember 2018
ISBN: **978-602-53082-22**
xii + 152 halaman; 15 x 23 cm

Diterbitkan oleh: P.T. Japa Widya Duta

Bekerjasama dengan

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, Denpasar

PENGANTAR PENULIS

Perkembangan dunia modern telah dimulai sejak periode *Renaissance* (abad pertengahan) yang ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi yang begitu pesatnya. Jika mengacu pada gagasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa periode Renaissance merupakan periode pendewasaan rasionalitas dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Semangat *renaissance* terlihat jelas dalam pemikiran Descartes yang melalui wawasan humanismenya menjadikan manusia dengan segala kemampuan rasionalnya sebagai subjek sentral dalam pemecahan masalah dunia.

Gagasan Descartes tersebut, menginspirasi kita semua bahwa dalam pemecahan masalah-masalah kehidupan duniawi, wawasan mekanistik dan rasionalisme seakan merupakan satu-satunya jalan kebenaran. Akibatnya, hal-hal yang bersifat irasional, tradisional, dan berbagai hal yang berbau mistik yang tidak dapat dicerna oleh akal secara rasional dianggap tidak berarti apa-apa. Baginya ilmu pengetahuan rasional menjadi mahkota dari apa yang disebutnya kebenaran ideal (*spirit*) menggantikan mitos, dongeng, dan legenda (*folklore*). Dengan demikian pendidikan dewasa ini lebih diorientasikan pada masa depan dan kebutuhan aktual masyarakat, seperti ilmu pengetahuan sains yang dianggap mampu memberikan manfaat yang lebih pragmatis dibandingkan nilai-nilai

pendidikan yang terkandung dalam ajaran agama, termasuk pendidikan seni di dalamnya yang sering dikonotasikan dengan hal-hal yang bersifat mistik.

Jika mengacu pada gagasan Descartes tersebut dapat dipahami bahwa filsafat pencerahan dan diskursus teoritis tentang modernisme telah mengunggulkan "rasio" sebagai sumber kemajuan dalam pengetahuan dan masyarakat, dibandingkan keyakinan akan kebenaran yang bersumber pada ajaran mistik dan teologis. Akibatnya, pencerahan yang mengunggulkan rasio dapat mendomestifikasi dan memerangi dunia melebihi "kemampuan" agama, mitos, dongeng, legenda, dan tahayul. Berkembangnya paham modernisme semacam ini juga berakibat nilai-nilai pendidikan, seperti nilai kearifan sosial, nilai-nilai kearifan tradisional, termasuk nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat, apakah dalam bentuk mitos, legenda, kreativitas seni, maupun dongeng mulai tergusur dari kehidupan masyarakat. Padahal nilai-nilai pendidikan semacam itu cukup bermakna bagi pembentukan karakter anak-anak.

Apalagi di era masyarakat konsumen dewasa ini, orang berlomba-lomba mengejar materi atau kekayaan karena eksistensi mereka diukur dari kemakmuran material yang bisa mereka raih. Di tengah kehidupan masyarakat demikian nilai-nilai kehidupan tradisional, nilai-nilai kearifan sosial, termasuk nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ajaran agama, lebih-lebih pendidikan yang dibangun melalui kreativitas seni sering dipandang sesuatu yang tidak bermakna. Hal ini dapat menimbulkan masalah, yakni masyarakat termasuk anak-anak akan mengalami kekosongan jiwa, sebab idealnya kehidupan di dunia ini harus seimbang antara asas materialisme dengan asas spiritualisme, baik yang bersumber pada agama maupun

yang bersumber pada kearifan sosial, kearifan tradisional, maupun kearifan lokal. Ditambah lagi pada masyarakat modern nilai-nilai kearifan sosial sering dilawankan bahkan dibenturkan dengan nilai-nilai modern. Akibatnya, penggusuran atas nilai-nilai tradisional dan pengadopsian terhadap nilai-nilai modern menjadi sangat hebat.

Akan tetapi dalam buku ini yang dirangkum dari hasil penelitian lapangan, akan mencoba memberikan ulasan mengenai bagaimana peran pendidikan seni (khususnya kreativitas melukis) dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak-anak. Dari hasil sudi yang dilakukan dapat dimengerti bahwa sesungguhnya kreativitas seni, yang dalam hal ini adalah kreativitas melukis, ternyata memiliki peranan penting bagi pembentukan kepribadian anak-anak. Mengapa dan bagaimana kreativitas seni melukis dapat berperan dalam pembentukan karakter anak-anak, bacalah buku kecil ini sampai tuntas. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi kepada para orang tua di rumah, para guru di sekolah, dan para peneliti lain untuk mengembangkan praktik pendidikan karakter melalui berbagai kreativitas anak, yang salah satunya adalah kreativitas melukis. Terbitnya buku kecil ini tidak dapat dilepaskan dari bantuan berbagai pihak.

Untuk itu melalui kesempatan yang baik ini perkenankan penulis mengucapkan rasa terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya pertama-tama kepada Bapak Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, yang dalam hal ini adalah Prof. Drs. I Ketut Widnya, M.Fil., Ph.D yang telah memberikan bantuan berupa hibah penelitian kompetitif dosen S3 tahunan anggaran 2015/2016 yang kemudian kami bukukan seperti adanya sekarang ini. *Kedua*, rasa terima kasih dan doa serupa juga penulis sampaikan kepada Prof.

Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana yang telah memberikan bantuan berupa dana dan dorongan moral dalam proses penerbitan buku ini. Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si., Dr. I Wayan Subrata, M.Ag., Dr. I Wayan Winaja, M.Si, dan Dr. Ni Made Indiani, M.Si tampaknya juga penting disebut dan diberikan ucapan terima kasih atas motivasi dan dorongannya yang sangat membantu penulis untuk lebih semangat berkarya.

Selain itu, ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada staf Tata Usaha Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia atas bantuan yang diberikan, baik berupa dorongan maupun layanan administrasi yang tentu sangat mendukung suksesnya penebitan buku kecil ini. Sebuah nama yang tidak pernah penulis lupakan dan pantas diberikan ucapan terima kasih yang tulus adalah I Wayan Gampil Suardana, S.Pd. seorang guru yang pernah mengajar penulis sewaktu masih duduk di bangku SLTP, yakni salah seorang guru pengajar di SMP N 1 Tegallalang yang dengan ketulusan hati dan petuah-petuahnya yang sangat menyejukkan bagaikan embun di pagi hari, telah menyemangati, memotivasi, dan memberikan dorongan moral kepada penulis sehingga bisa sampai ke jenjang ini, dan menghasilkan karya seperti ini.

Selesainya buku kecil ini, juga tidak bisa dilepaskan dari peran orang-orang di sekeliling diri penulis seperti ayahnda I Nyoman Sukra (almarhum), dan ibunda tercinta Ni Wayan Cangkir (almarhumah) yang dengan keluguan dan ketekunannya berhasil mendidik dan menyekolahkan penulis sampai ke jenjang yang penulis alami saat ini, meski beliau tidak pernah mengenyam pendidikan formal di bangku sekolah. Kekokohan dan keteguhan hatinya mendorong penulis untuk terus mengikuti pendidikan, terlihat ketika penulis masih kecil dengan empat orang

bersaudara ditinggal oleh ayahnda untuk selama-lamanya, meskipun di tengah kesulitan ekonomi yang teramat sangat ibunda tetap mendorong dan mengizinkan penulis untuk terus melanjutkan pendidikan.

Istri tercinta Ir. Ni Nengah Srianti, tampaknya juga penting disebut dan diberikan ucapan terima kasih yang tulus karena dengan ketajaman naluri seorang jurnalis dan dengan ketulusan serta kesabarannya ikut memberikan gagasan-gagasan, dan membantu mencarikan berbagai referensi terkait dengan penulisan buku kecil ini. Demikian pula Dr. I Putu Edy Suardiyana Putra, S.Com, M.Com., Ph.D, yakni putra sulung penulis yang banyak membantu dalam hal ketik-mengetik di komputer, tampaknya perlu juga disebut dan diberikan ucapan terima kasih. Sementara itu, I Made Gede Dwipayana Putra, S.Ked anak kedua sekaligus anak bungsu penulis, juga penting disebut dan diberikan ucapan terima kasih karena dengan karakternya yang sangat lucu telah menyemangati penulis dalam berkarya, sehingga buku kecil ini bisa selesai tepat waktu.

Tradisi menjalani kehidupan akademik yang sarat dengan nilai kedisiplinan juga telah ditanamkan sebelumnya oleh para guru dan dosen penulis, mulai dari guru di tingkat SD sampai perguruan tinggi di antaranya I Wayan Wija (mantan guru SD Negeri 1 Kedisan), I Made Rihuh (almarhum, mantan guru SD Negeri 1 Kedisan), I Wayan Kota (mantan Guru SD Negeri 1 Kedisan) I Gusti Ngurah Spatika (almarhum) mantan Kepala Sekolah SD Negeri 1 Kedisan, I Wayan Atjin Tisna (almarhum) mantan guru dan sekaligus kepala sekolah SMP Negeri 1 Tegallalang; IDewa Made Suparsa (almarhum) mantan guru SMP Negeri 1 Tegallalang; A.A. Alit Atmaja mantan guru SMP Negeri 1 Tegallalang; I Gusti Made Artana, mantan guru SMP Negeri 1 Tegallalang; dan I Gede Putu Dirga mantan (Kepala TGA Saraswati Denpasar).

Kesederhanaan dan disiplin khas yang masih penulis rasakan hingga kini telah ditanamkan oleh Drs. I Ketut Wirata, M.Si. (almarhum) mantan guru TGA Saraswati Denpasar, yang juga paman penulis, kepada semuanya melalui kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya. Selanjutnya, ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Drs. I Gde Widana, (almarhum, mantan dosen pada Jurusan PPKn, FPKIP, Universitas Udayana, Singaraja) karena dengan ketulusan hati telah memberikan bimbingan-bimbingan dan arahan-arahan yang sarat dengan nilai filosofi kehidupan, sehingga penulis bisa sampai ke jenjang ini.

Selain itu, sebuah nama yang tidak akan pernah penulis lupakan dan penting juga diberikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya adalah Prof. Dr. I Negah Bawa Atmadja, M.A., yang dengan kesabarannya telah berhasil menanamkan berbagai prinsip keilmuan kepada diri penulis mulai dari penulis belajar pada program S-1 Jur. PPKn, Universitas Udayana, kemudian berlanjut pada Kuliah di Program Magister Kajian Budaya, dan Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana. Demikian pula ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi penulis sampaikan kepada semua pihak yang ikut membantu terwujudnya buku kecil ini meskipun tidak mungkin bisa penulis sebut namanya satu per satu. Semoga amal dan budi baik semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini mendapat balasan yang sebanding dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan kepada penulis sekeluarga.

Denpasar, Nopember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	xi

BAB I

Pendahuluan.....	1
1.1 Pendidikan Karakter	1
1.2 Studi Pustaka dan Konsep Pendidikan Karakter ...	5
1.3 Konsep Membangun Karakter Anak.....	11
1.4 Konsep Kreativitas Seni.....	13

BAB II

PEMAHAMAN TEORITIK: DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK-ANAK MELALUI KREATIVITAS SENI	15
2.1 Teori Motivasi	16
2.2 Teori Konstruktivistik.....	20
2.3 Teori Belajar Bermakna.....	24

BAB III

MOTIVASI ANAK BELAJAR MELUKIS	31
3.1 Dorongan Memenuhi Kebutuhan Jasmani.....	32
A. Membantu Meringankan Beban Ekonomi Keluarga	32
B. Keinginan Memenuhi Kebutuhan Keamanan dan Pertahanan Diri	39
3.2 Dorongan untuk Mendapat Perhatian dan Kasih Sayang	45
A. Dorongan untuk Bersosialisasi	45
B. Dorongan untuk Dihargai dan Disayangi Teman.....	49
3.3 Dorongan Akan Rasa Memiliki	56
A. Keinginan Merasa Aman Secara Sosial	56

B. Keinginan untuk Membuat Kelompok Teman Sebaya (<i>Peer Group</i>)	61
3.4 Dorongan Akan Rasa Aktualisasi Diri	68
A. Keinginan Berprestasi	68
B. Keinginan untuk Memperoleh Status Sosial Tertentu	72

BAB IV

PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI KREATIVITAS MELUKIS.....

4.1 Pengenalan Teknik Melukis.....	77
A. Mengenal Unsur-Unsur Dasar Lukisan	77
B. Belajar Membuat Sektsa	82
C. Belajar Mewarnai	94
4.2 Pemilihan Objek Lukisan	97
A. Melukis Pemandangan Alam.....	97
B. Melukis Patung Dewa	101
C. Melukis Objek Budaya	108
4.3 Latar Belakang Pemilihan Objek Lukisan.....	113
A. Menarik Minat Konsumen.....	113
B. Mengekspresikan Nilai Seni yang Dimiliki Anak	116
C. Mengonstruksi Pengetahuan Baru	119

BAB V

IMPLIKASI PEMBENTUKAKKAN KARAKTER ANAK MELALUI KREATIVITAS MELUKIS.....

5.1 Implikasi terhadap Pengetahuan Anak.....	123
5.2 Implikasi terhadap Sikap Anak.....	127
5.3 Implikasi terhadap Perilaku Anak.....	137
5.4 Temuan	142

BAB VI

PENUTUP

Daftar Pustaka	148
----------------------	-----

PENDAHULUAN

1.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai makna yang sebangun dengan pembentukan sikap moral dan perilaku mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, untuk dapat membangun sikap dan perilaku anak-anak yang mulia (dalam arti anak-anak dalam menjalani kehidupannya senantiasa berpegang pada nilai-nilai moral suatu bangsa, nilai-nilai keagamaan, dan sopan santun dalam pergaulan, maka dibutuhkan waktu dan proses yang panjang, serta pengendalian diri yang kuat. Berkaitan dengan hal tersebut, Kneller (dalam Manan, 1989:10) menegaskan bahwa pendidikan seharusnya dapat dijadikan sebuah enkulturasi bagi proses pembentukan karakter anak-anak, dalam arti sebuah proses pembudayaan.

Berbicara soal pendidikan karakter, di Indonesia pada lembaga-lembaga pendidikan formal (baca: sekolah) tidak diajarkan secara eksplisit dalam satu mata pelajaran tersendiri atau secara interdisipliner. Akan tetapi

pendidikan karakter di sekolah-sekolah diberikan secara terintegrasi melalui pendidikan Agama dan Budi Pakerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Melihat kondisi kurikulum sekolah seperti itu, maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab pembentukan karakter anak-anak tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan betapa sesungguhnya pendidikan karakter itu, mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan keperibadian anak-anak itu sendiri.

Terhadap pentingnya pendidikan karakter bagi perkembangan anak, Emmanuel Kant (dalam Suyata, 2011:16–17) telah lama mengakui pentingnya pendidikan moral (*the role oriented moral theory*) dalam dunia pendidikan. Artinya, pendidikan moral telah sejak lama dijadikan dasar filosofis dari proses pembentukan karakter anak-anak di sekolah. Oleh karenanya, orang tua dan para guru selalu berharap agar anaknya (siswanya) tumbuh dan berkembang menjadi anak yang pintar dan berkeperibadian (berkarakter) yang baik. Bagi para guru di sekolah, harapan tersebut dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran dengan pendekatan reflektif, yakni penerapan pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran yang dilakukan secara terintegrasi.

Sedangkan bagi orang tua di dalam keluarga, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter biasanya dilakukan melalui proses pembiasaan dan peneladanan atau peniruan yang dalam bahasa psikologinya dikenal dengan istilah imitasi. Proses pembiasaan mengandung arti, bahwa dari sejak masa prasekolah anak-anak sudah dibiasakan melakukan berbagai aktivitas di lingkungan keluarganya, dalam rangka untuk memantapkan pola perilaku anak-anak

dalam berbagai situasi dan interaksi. Sedangkan peneladanan dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) agar apa yang dilakukannya diikuti oleh anak-anak yang sedang mengalami proses perkembangan (Fuad Hassan, dalam Widiastono (*ed.*,) 2004:52 – 66).

Gagasan ini secara empirik sangat beralasan mengingat berbagai pengaruh yang menerpa diri seorang anak di luar lingkungan rumah dan sekolah cenderung akan dijadikan sebagai citra anutan oleh anak bersangkutan. Artinya, di luar lingkungan rumah dan sekolah, anak-anak juga tidak bisa terlalu disterilkan dari pengaruh-pengaruh yang berkembang di sekitar diri mereka. Bahkan dapat dikatakan bahwa pengaruh (*exposures*) yang dialami anak-anak di luar rumah dan sekolah, justru bisa berdampak kuat, sehingga dapat menghancurkan pembiasaan dan peneladanan yang telah dilakukan, baik oleh orang tua di lingkungan keluarga, maupun oleh guru di sekolah. Ditambah lagi pendekatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah cenderung lebih mengutamakan penanaman sains dibandingkan penanaman hati, sehingga pembentukan karakter anak-anak menjadi kurang maksimal.

Demikian halnya dengan pendidikan anak di lingkungan keluarga. Pada masyarakat tradisional, keluarga besar (*extended family*) seperti, kakek, nenek, paman, tante, dan anggota keluarga dewasa lainnya ikut bertanggung jawab atas transmisi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada anak-anak yang belum dewasa di lingkungan keluarga besar tersebut. Akan tetapi tidak demikian yang terjadi pada keluarga masyarakat modern. Pada masyarakat model ini peran yang harus dimainkan oleh setiap anggota keluarga telah terbagi secara ketat. Misalnya,

ayah mempunyai tugas untuk menafkahi kehidupan keluarga, sementara ibu mengurus segala urusan domestik, mulai dari memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, sampai urusan melayani anak dan suami. Bahkan di zaman yang sangat modern dewasa ini, selain harus mengerjakan urusan domestik banyak juga kaum ibu yang menjadi wanita karier, sehingga sangat sibuk dengan urusan pekerjaan di dalam rumah maupun di luar rumah.

Dengan kondisi keluarga seperti itu, maka proses pengasuhan anak hampir sepenuhnya menjadi urusan pembantu rumah tangga, dan setelah mereka memasuki bangku sekolah, pendidikan anak-anak seakan sepenuhnya diserahkan kepada gurunya di sekolah. Bahkan banyak orang tua yang rela mengeluarkan uang lebih untuk membayar les pelajaran di sekolah dibandingkan harus repot-repot mengurus urusan pendidikan anak-anak mereka. Akibatnya, banyak anak setelah memasuki usia remaja merasa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya kemudian dia mencari perhatian di luar lingkungan keluarganya dan banyak di antara mereka yang akhirnya salah pergaulan, seperti minum minuman beralkohol, bermain judi, dan berbagai bentuk tindakan menyimpang lainnya. Meski pun untuk kasus di Desa Adat Keliki, tidak ditemukan adanya perilaku anak-anak seperti itu, akan tetapi melihat fenomena seperti ini, kemudian beberapa orang seniman lukis di Desa Adat Keliki tergerak hatinya untuk membangun sebuah sanggar seni, yang diberi nama "I Wayan Gama Painting School" dengan maksud untuk menumbuhkembangkan kepribadian anak-anak melalui kreativitas seni, khususnya seni lukis.

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan, dapat diketahui sanggar ini menampung tidak kurang dari 27 orang anak, yang terdiri atas 15 orang anak-anak SD, 5

orang anak-anak SMP, dan 7 orang anak-anak SMA. Sanggar ini didirikan pada awal tahun 2005 dengan tujuan utama, (1) untuk mempertahankan tradisi melukis yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhurnya; (2) untuk membentuk keperibadian anak-anak, sebab melalui kreativitas seni, keperibadian anak-anak dapat dibangun; (3) secara tidak langsung juga dapat membantu anak-anak untuk mengakses sumber daya di bidang ekonomi, karena hasil kerja mereka sudah bisa dijual di pasaran; (4) untuk menghindarkan pengaruh-pengaruh negatif, yang menerpa diri anak-anak mengingat dunia sekarang sudah sangat terkontaminasi dengan nilai-nilai budaya global, yang *notebene* belum tentu sesuai dengan nilai-nilai keperibadian bangsa Indonesia. Berangkat dari fenomena tersebutlah peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini, dan sekaligus membukukannya seperti adanya sekarang ini.

1.2 Studi Pustaka dan Konsep Pendidikan Karakter

Dalam studi pustaka ini, akan diuraikan pemetaan terhadap beberapa hasil studi yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya, yang ada hubungannya dengan kajian dalam buku ini. Kemudian melalui metode analisis kualitatif, diharapkan diperoleh *state of the art* dari pola-pola pembangunan karakter yang telah dikembangkan oleh kelompok masyarakat, sehingga upaya membangun karakter anak-anak, khususnya di luar pendidikan formal dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya, maka ditemukan beberapa hasil studi yang ada kaitannya dengan studi ini. Misalnya, Lickona, (1989) telah melakukan studi tentang

Educating for Character dengan temuan bahwa akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah-tengah masyarakat. Lebih lanjut menurut Lickona, semestinya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian kemampuan akademis anak-anak di sekolah, tetapi seharusnya ikut juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Meski banyak ahli, telah melontarkan kritik pedasnya terhadap penerapan sistem pendidikan sekolah, seperti Ivan Illick dengan mengatakan "masyarakat harus bebas dari sistem persekolahan", demikian pula Margaret Mead pernah berkata "saya ingin agar cucu saya pintar oleh karenanya saya larang mereka sekolah" (Susetyo, 2005:ix), namun dalam praktiknya tetap saja sekolah lebih menekankan capaian akademis dibandingkan pembangunan karakter para peserta didiknya. Padahal capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian yang sama dari pihak sekolah. Namun, menurut Zubaedi (2011:14) tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pencapaian akademis telah mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter para peserta didik. Mencermati kondisi dan sistem persekolahan seperti itu, maka pengembangan karakter melalui pendidikan informal dan melalui pendidikan non-formal tampaknya menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikaji secara lebih holistik dan komprehensif.

Studi yang dilakukan Suda (1999) tentang keterlibatan anak-anak usia sekolah dalam industri kecil dan industri rumah tangga di Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang,

Kabupaten Gianyar, menemukan bahwa keterlibatan anak-anak di sektor nafkah menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara dunia pendidikan dengan dunia industri. Konflik terjadi karena adanya tarik-menarik antara dua kekuatan, yakni antara idealitas pendidikan (sekolah) di satu sisi dengan pragmatisme industri (kerajinan) di sisi yang lain. Adanya tarik-menarik antara dua kekuatan ini, ternyata dapat mempengaruhi orientasi masyarakat terhadap keberadaan dunia pendidikan (baca:sekolah). Dalam arti terlibatnya anak-anak dalam dunia industri dapat berakibat tertinggalnya pendidikan mereka, sementara di sisi lain masa depan bangsa yang sangat ditentukan oleh anak-anak sebagai generasi penerus tidak tergambar dalam pikiran mereka.

Berkaitan dengan persoalan pendidikan karakter, Ade Irawan, dkk. (2004) juga telah membukukan hasil penelitian yang dilakukan ICW, mengenai pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) di tingkat Sekolah Dasar di DKI Jakarta. Buku ini diberi judul "*Mendagangkan Sekolah Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta*". Studi yang dilakukan ICW ini, berhasil mengungkapkan beberapa isu penting di balik gagasan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, yang secara konseptual dinilai sangat baik.

Meski pun argumen yang dikembangkannya mengenai pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, di wilayah DKI Jakarta cukup luas, tetapi setidaknya ada beberapa hal penting yang patut dicermati dari pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di tingkat Sekolah Dasar di DKI Jakarta, dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter anak-anak. Adapun hal-hal dimaksud antara lain: *Pertama*, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, di DKI Jakarta ternyata merupakan salah satu program primadona dalam rangka

meningkatkan mutu sistem pendidikan nasional sejak era reformasi. *Kedua*, prinsip-prinsip MBS sebenarnya sangat baik dan sudah dikenal di banyak negara maju di dunia. *Ketiga*, di Indonesia sendiri prinsip-prinsip MBS bukanlah hal yang baru, karena sudah dikenal dalam sistem pendidikan pesantren. *Keempat*, inti dari MBS adalah partisipasi masyarakat sebagai pendukung dan sekaligus pengontrol kegiatan pendidikan di dalam masyarakat. *Kelima*, lahirnya MBS di era reformasi memang sejalan dengan proses demokratisasi yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Hasil kajian ICW setidaknya dapat dijadikan acuan dalam mengungkapkan berbagai kelemahan yang dihadapi pihak manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, sehingga dapat memberi arti penting bagi penerapan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan non-formal.

Dengan mencermati hasil studi yang dilakukan ICW tersebut, dapat diketahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah sebagai inovasi yang sangat esensial dalam pembenahan dan penyempurnaan proses pembentukan karakter anak-anak, baik melalui jenjang pendidikan formal maupun melalui jenjang pendidikan non-formal. Namun, Ade Irawan tidak membahas secara spesifik tentang pendidikan karakter, apalagi untuk jenjang pendidikan non-formal.

Selanjutnya, Zubaedi (2011) dalam kajian empirisnya telah mencermati Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Dia menganalisis makna dan urgennya pendidikan karakter diberikan kepada anak-anak di bangku sekolah. Hal ini dikarenakan kondisi krisis dan dekadensi moral yang melanda anak-anak Indonesia belakangan ini, salah satunya disebabkan oleh pengetahuan agama dan moral yang

diajarkan oleh pihak sekolah ternyata tidak berdampak positif terhadap perilaku manusia Indonesia, khususnya anak-anak. Bahkan realitas menunjukkan bahwa banyak masyarakat Indonesia, sekarang ini yang bersikap kurang konsisten. Misalnya, apa yang dikatakan seseorang sering tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya. Atas fenomena ini banyak pula orang menduga bahwa kondisi ini bermula dari kegagalan pendidikan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para peserta didiknya.

Demoralisasi terjadi karena proses pendidikan moral dan budi pekerti yang selama ini diajarkan di sekolah cenderung hanya berhenti pada tataran teks, dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang sangat kontradiktif dewasa ini. Padahal pendidikan seharusnya mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap situasi ini. Meskipun kajian yang dilakukan Zubaedi telah banyak menyoroti mengenai desain pendidikan karakter bagi anak-anak, namun kajiannya lebih fokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada jenjang pendidikan formal dan tidak mengkaji secara spesifik, bahkan tidak menyinggung sedikitpun mengenai pengembangan pendidikan karakter melalui jalur pendidikan non-formal. Terkait dengan hal tersebut, maka ada berbagai dimensi penting yang perlu dicermati secara lebih mendalam dalam konteks pengembangan karakter anak-anak melalui jalur pendidikan non-formal, khususnya melalui kreatifitas seni, yang dikembangkan melalui sanggar seni lukis.

Sejauh ini, memang banyak orang telah mengkhawatirkan terjadinya dekadensi moral di kalangan anak-anak muda yang ditandai dengan adanya fenomena kekerasan yang dilakukan oleh kalangan anak muda, yang belakangan ini

juga banyak melanda kehidupan dunia sekolah. Namun, kajian-kajian ilmiah yang mengkaji persoalan tersebut belum banyak dilakukan. Kondisi yang berbeda telah terjadi di kalangan negara-negara maju, seperti di Amerika misalnya.

Di negara yang terkenal dengan sebutan negara adikuasa ini, telah dilakukan survey nasional oleh *The Ethics of American Yout*, dari *Josepshon Institut of Ethics* (2006) tentang perilaku tidak terpuji (amoral) yang dilakukan oleh anak-anak muda. Hasilnya diketahui bahwa 82% diantara mereka berbohong kepada orang tuanya; 62% mengaku bahwa mereka berbohong kepada seorang guru tentang sesuatu yang signifikan; 33% menjiplak tugas dari internet; 60% menipu selama pelaksanaan ujian di sekolah; 23% mencuri sesuatu dari seorang teman; dan 28% mencuri sesuatu dari toko (dikutip dari bukunya Zubaedi dengan judul "Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan" (2011:4).

Kajian tentang pola pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan formal di Bali, juga telah dilakukan oleh Nada Atmaja (2015), dengan mengambil lokasi penelitian di SMP *Gurukula*, Bangli. Dari hasil kajiannya itu, Nada Atmaja menjelaskan bahwa pola pendidikan karakter di SMP *Gurukula*, Bangli, diterapkan dengan pendekatan reflektif, yakni penerapannya dilakukan secara terintegrasi melalui setiap mata pelajaran. Selain itu, penanaman karakter kepada anak-anak di SMP *Gurukula*, Bangli juga dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler, seperti praktik *mejejahitan* (membuat berbagai sarana upacara agama), praktik pertanian, peternakan, kegiatan pramuka dan lain-lain. Hasilnya ternyata cukup efektif, hal ini dibuktikan dengan sikap perilaku anak-anak di SMP *Guru Kula*, Bangli, sangat beretika, sopan, dan anak-

anak cenderung memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama makhluk.

Namun, dalam proses pengembangan pendidikan karakter di SMP tersebut banyak kendala yang dihadapi oleh pihak manajemen sekolah, seperti terbatasnya tenaga guru yang mengajar di sekolah bersangkutan, kurangnya infrastruktur penunjang proses pembelajaran, dan terbatasnya kemampuan pihak manajemen sekolah dalam hal mengakses sumber daya dalam bidang keuangan. Memang kajian yang dilakukan Nada Atmaja ini telah mengarah pada pembentukan karakter anak-anak melalui berbagai aktivitas di luar jam pelajaran sekolah. Akan tetapi dalam kajiannya itu, Nada Atmaja belum menyentuh sedikit pun bagaimana membangun karakter anak-anak melalui kreativitas seni, khususnya seni lukis, sehingga kajian ini memiliki dimensi yang cukup penting untuk diteliti secara lebih mendalam dan lebih komprehensif.

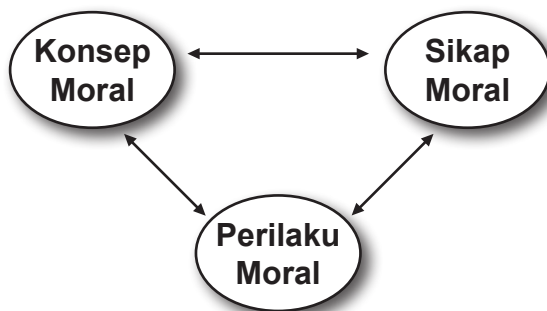
1.3 Konsep Membangun Karakter Anak

Istilah membangun karakter anak-anak merupakan sebuah frase yang terdiri atas tiga kata, yakni membangun, karakter, dan anak-anak. Setiap kata tentu mempunyai arti masing-masing, tetapi ketika dijadikan satu juga membentuk makna tersendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:89) kata membangun berasal dari kata bangun yang berarti bangkit; berdiri (dr. duduk, tidur, dsb). Selanjutnya, kata membangun berarti *v* 1 mendirikan, mengadakan (gedung, jembatan, dsb.): misalnya, mereka sedang membangun benteng di tempat itu; 2 membina, misalnya kita harus membina negara kesatuan Republik Indonesia, dan seterusnya.

Kemudian kata karakter menurut Lickona (dalam

Zubaedi, 2011:29) berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut, Lickona menjelaskan bahwa konsep moral memiliki beberapa komponen di antaranya; komponen kesadaran moral, komponen pengetahuan nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan sendiri.

Demikian pula sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta, kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Sedangkan perilaku moral terdiri atas komponen kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Jadi berdasarkan gambaran tersebut dapat dideskripsikan bahwa kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar1.1 Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukankarakter yang baik menurut pandangan Lickona (Zubaedi, 2011:30)

Kemudian yang dimaksud anak-anak menurut teori psikologi perkembangan adalah anak yang berusia 0,00–17,00 tahun. Sebab ketika anak mulai memasuki usia 18,00–21,00 tahun mereka dapat dikatakan sudah memasuki usia *adolence*, di mana pada usia ini mereka

sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, dan ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta mulai memilih dan menentukan jalan hidupnya (*way of life*) yang akan dijalaninya (Ahmadi, 1991:89). Sedangkan menurut UU No.23/2002 tentang perlindungan anak, yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Kemudian menurut *Convention on the Right of the Child* (1989) yang telah diratifikasi Pemerintah Indonesia melalui Keppres No.39 Tahun 1990, yang dimaksud anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun. Jadi, yang dimaksud dengan membangun karakter anak-anak dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak yang belum dewasa atau anak-anak yang berumur di bawah 18 tahun untuk dibina dan diarahkan agar kepribadiannya, moralitasnya, dan perilakunya, menjadi baik, sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

1.4 Konsep Kreativitas Seni

Istilah kreativitas seni juga terdiri atas dua kata, yakni kata kreativitas dan kata seni. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:530) kata kreativitas berarti *n* 1 kemampuan untuk mencipta; 2 daya cipta; prihal berkreasi; kekreatifan. Kemudian kata seni yang juga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:915) berarti *n* 1 keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb); 2 karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa; seperti tarian, lukisan, ukiran, dan lain-lain. Jadi, berdasarkan kedua pengertian di atas, maka kata kreativitas seni dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan hasil karya

yang bermutu, atau yang memiliki nilai keindahan yang tinggi. Dalam konteks ini kreativitas seni yang dimaksud adalah kemampuan anak-anak untuk menciptakan hasil karya yang bermutu tinggi dari segi keindahan, khususnya dalam hal karya seni lukis, dengan menjadikan lingkungan sekitar sebagai objek lukisan.

Melalui kreativitas melukis kepekaan anak-anak terhadap lingkungannya dilatih, diasah, dan ditumbuh kembangkan, serta perasaan halus sebagai naluri kemanusiaannya senantiasa dituangkan melalui goresan-goresan seni di atas kanvas/kertas, sehingga terwujud karya seni berupa lukisan. Adapun objek lukisan yang dibuat oleh anak-anak di lingkungan sanggar seni tersebut adalah menyangkut pemandangan alam, atau menyangkut tradisi yang ada di sekitar lingkungan anak-anak. Misalnya, lukisan tentang patung dewa, pura, orang yang sedang melakukan ritual keagamaan, pasar tradisional, dan lain-lain. Objek-objek seperti ini dijadikan pilihan, dengan harapan pada diri anak-anak tumbuh sikap mencintai lingkungannya, baik lingkungan fisiknya, lingkungan sosial, maupun lingkungan budayanya.

PEMAHAMAN TEORITIK: DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK-ANAK MELALUI KREATIVITAS SENI

Jika mengacu pada pandangan Silverman (2006) teori dapat diartikan sebagai seperangkat konsep yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena atau sasaran penelitian secara sistematis. Berangkat dari pandangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa dengan teori, relasi antar fakta sosial secara analitis dapat dijelaskan oleh peneliti. Lebih lanjut menurut Silverman, teori secara umum memiliki dua fungsi pokok antara lain : (1) sebagai kerangka berpikir untuk menjelaskan suatu fenomena secara kritis atau analitis; dan (2) sebagai landasan untuk memahami fakta tertentu agar memiliki bobot analitis.

Berdasarkan pandangan tersebut, dan guna menjelaskan relasi antar fakta sosial yang diteliti dalam penelitian ini, sehingga memiliki bobot analitis, maka peneliti menggunakan tiga teori, yakni teori motivasi untuk mengkaji permasalahan pertama; teori konstruktivistik untuk membahas permasalahan kedua, dan teori belajar bermakna untuk membahas permasalahan penelitian ketiga. Adapun jabaran teoritiknya adalah sebagai berikut.

2.1 Teori Motivasi

Sebagaimana dipahami bahwa motivasi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan tidak selamanya berbentuk kebutuhan ekonomi (uang). Akan tetapi sering pula berwujud kebutuhan yang lain, seperti keinginan untuk merasa berguna, merasa dibutuhkan oleh lingkungannya, dan bisa pula seseorang melakukan suatu perbuatan demi pencapaian status sosial tertentu. Berbicara soal kebutuhan manusia, secara umum dapat dikategorisasikan menjadi dua kelompok besar, yakni kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan fisiologis meliputi, kebutuhan akan makanan, minuman, seksual, dan perlindungan diri. Sedangkan kebutuhan psikologis sifatnya lebih rumit dan kompleks, sehingga sulit diidentifikasi, seperti kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan untuk memiliki sesuatu, sampai pada kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Degan meminjam gagasan Lindgren, maka dapat dipahami bahwa secara umum manusia, khususnya anak-anak memiliki empat tingkat kebutuhan, yakni (1) kebutuhan jasmaniah, termasuk keamanan dan pertahanan diri; (2) kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang; (3) kebutuhan akan rasa memiliki, (4) kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan diri yang lebih rumit dan bersifat sosial (Prastowo, 2013:38 – 39). Di bawah ini adalah tabel mengenai hierarkhi kebutuhan manusia menurut Lindgren.

**Tabel : Aspek Kebutuhan Menurut Lindgren yang
diadaptasikan oleh Uno dan Mohamad
(dalam Prastowo, 2013:40)**

Jenjang	Deskripsi	Karakteristik
4	Aktualisasi Diri	Kebutuhan yang terkait dengan pengembangan diri yang lebih rumit dan bersifat social
3.	Kebutuhan untuk memiliki	Kebutuhan yang berkaitan dengan mencari teman atau pegangan pada orang lain
2	Perhatian dan kasih sayang	Kebutuhan ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memiliki. Bisa berupa kebutuhan untuk diperhatikan, diterima, dan diakui teman.
1	Kebutuhan jasmaniah, termasuk keamanan dan pertahanan diri	Berkaitan dengan pemeliharaan dan pertahanan diri yang bersifat individual

Jika mengacu pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa kebutuhan manusia secara hierarki terdiri atas empat tingkatan, yakni tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan jasmaniah termasuk keamanan dan pertahanan diri. Kebutuhan ini berkaitan dengan pemeliharaan dan pertahanan diri yang bersifat individual. Kemudian kebutuhan tingkat kedua menurut Lindgren adalah kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang. Kebutuhan ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memiliki, yakni bisa berupa kebutuhan untuk diperhatikan, diterima, dan diakui oleh teman sekitarnya. Kebutuhan tingkat ketiga, adalah kebutuhan untuk memiliki. Kebutuhan ini terkait dengan kebutuhan untuk mencari teman atau pegangan pada orang lain. Kebutuhan tingkat terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan

ini berkaitan dengan pengembangan diri yang lebih rumit dan bersifat sosial.

Menurut Lindgren (dalam Prastowo, 2013:38–39) bahwa kebutuhan mendasar yang harus diutamakan pemenuhannya adalah kebutuhan jasmani, seperti makanan yang bergizi, pakaian yang bersih, dan lingkungan yang sehat serta kebutuhan jasmaniah lainnya. Dengan pemenuhan kebutuhan jasmaniah yang baik, maka perkembangan fisik dan intelektual anak menjadi tidak terhambat. Kemudian diikuti oleh kebutuhan yang lain seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan dicintai dan rasa memiliki, sampai pada tingkat kebutuhan akan aktualisasi diri.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan, mulai dari kebutuhan jasmaniah sampai pada tahap kebutuhan akan rasa aktualisasi diri, anak-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor lingkungan, faktor nilai budaya, dan tidak kalah pentingnya adalah faktor globalisasi.

Demikian kuatnya pengaruh globalisasi melanda dunia ini, sampai-sampai masyarakat pedesaan pun, termasuk anak-anak sulit menghindarkan diri dari jeratan pengaruh global tersebut. Seperti studi yang dilakukan Suda (1999) mengenai keterlibatan anak-anak dalam industri kecil dan industri rumah tangga sebagai perluasan dari sistem ekonomi global di Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Studi tersebut menemukan bahwa keterlibatan anak di sektor industri telah menimbulkan implikasi yang cukup kompleks bagi perkembangan karakter anak. Misalnya, dapat berakibat, anak-anak bisa mandiri secara finansial, dalam arti tidak terlalu ketergantungan pada orang tuanya dari aspek ekonomi. Sementara di sisi lain secara psikologis anak-anak masih sangat memerlukan arahan, bimbingan, dan perlindungan

dari orang tua mereka.

Namun, karena secara finansial anak-anak tidak lagi ketergantungan pada orang tuanya, maka orang tua dalam keluarga mulai kehilangan kuasa untuk mengontrol perilaku anak-anak mereka. Akibatnya, banyak anak yang berperilaku di luar norma-norma, nilai-nilai, dan adat budaya yang selama ini dijadikan pegangan atau tuntunan dalam berperilaku oleh masyarakat lokal. Misalnya, banyak di antara mereka yang terjerumus mengonsumsi minuman beralkohol (seperti *arak*, *tuak*, dan bir), bermain judi, mulai berani menentang nasihat orang tuanya, dan banyak lagi tindakan yang dilakukan anak-anak yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan para tetuanya.

Sementara orang tua mengalami kesulitan dalam hal mengontrol dan mengarahkan pola-pola perilaku anaknya semacam itu, karena uang yang digunakan untuk berjudi dan membeli minuman keras adalah hasil jerih payahnya sendiri. Akibatnya, anak-anak semakin leluasa bertindak sesuai dengan keinginannya. Hal demikian dapat menyebabkan anak-anak terjerumus dalam berbagai penyimpangan perilaku, karena secara umum mereka belum memahami makna dari nilai-nilai dan norma-norma kehidupan sebagaimana halnya orang dewasa.

Untuk menanggulangi kondisi anak-anak seperti inilah, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan non-formal menjadi sangat penting bagi upaya pembentukan karakter anak-anak, di samping lembaga pendidikan formal agar dalam upaya mencapai tingkat kedewasaannya mereka tidak terjerumus dalam berbagai bentuk perilaku yang menyimpang dari atauran-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku. Mengingat penanaman nilai-nilai dan norma-norma kehidupan kepada anak-anak melalui jalur pendidikan formal saja tidak cukup. Akan tetapi perlu

partisipasi keluarga dan masyarakat dalam hal membangun karakter anak-anak itu sendiri. Betapa pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua dalam rangka pembentukan karakter anak-anak, juga dikemukakan oleh E.G. White dalam bukunya, "*Counsels to Parents and Teachers*" yang mengatakan bahwa dengan persatuan kerja sama dan doa, ayah dan ibu memikul tanggung jawab yang besar untuk membimbing dengan baik dan benar anak-anak mereka (Wauran, 1977:23).

Selain keluarga, lembaga-lembaga pendidikan non-formal, seperti tempat-tempat kursus, bimbingan belajar, dan berbagai macam lembaga pendidikan non-formal lainnya juga memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pembentukan karakter anak-anak, termasuk aktivitas dan kreativitas melukis. Dengan menjadikan lingkungan sekitar, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budaya sebagai objek lukisan, anak-anak dilatih kepekaan sosialnya terhadap lingkungannya, dengan harapan dari sejak kecil anak-anak sudah dilatih untuk bersikap empati terhadap lingkungan, sesamanya, dan terhadap kehidupan budayanya. Dengan demikian, betapapun kuatnya pengaruh budaya global menerpa kehidupan anak-anak, tetapi jika dari sejak kecil diimbangi dengan pengenalan berbagai nilai kearifan lokal, melalui kreativitas melukis, niscaya setelah mereka dewasa keperibadiannya akan tetap mengakar pada tradisi atau nilai-nilai budaya lokal, sehingga mereka tidak tercerabut dari akar budayanya.

2.2 Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad ke-20. Menurut Piaget (dalam Sanjaya,

2008:123 – 124) bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Asumsi dasar dari teori Piaget ini adalah bahwa pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak-anak sebagai subjek akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan bermakna, dalam arti pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara, kemudian dilupakan.

Lebih lanjut menurut Piaget bahwa mengonstruksi pengetahuan bagi anak-anak dapat dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema yang sudah ada. Skema adalah struktur kognitif yang terbentuk melalui proses pengalaman, sedangkan asimilasi adalah proses penyempurnaan skema yang telah terbentuk dan akomodasi adalah proses perubahan skema. Dalam konteks pengembangan karakter anak-anak melalui pendekatan konstruktivistik, sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara memberikan ruang dan waktu secara penuh kepada anak-anak untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, serta mendorong anak-anak untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan asumsi dasar teori konstruktivistik ini, maka dapat dipahami bahwa pengonstruksian pengetahuan oleh anak-anak tidak mesti dilakukan melalui proses pembelajaran di ruang kelas, akan tetapi dapat pula dilakukan melalui berbagai aktivitas anak dalam berbagai dimensi ruang dan waktu. Misalnya, bisa saja anak-anak mengonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas bermain, melalui praktik kerja, dan juga bisa dilakukan melalui kreativitas seni.

Misalnya, melalui kreativitas seni lukis anak-anak akan

dapat menemukan sendiri makna-makna yang ada di balik objek yang dilukisnya, dan bagaimana mereka mengaplikasikan makna tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip dasar teori konstruktivistik, yang pada dasarnya mendorong anak-anak agar dapat menemukan sendiri hubungan antara apa yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, melalui kreativitas melukis struktur kognisi (skema) yang terbentuk melalui proses pengalaman pada diri anak akan diasimilasikan dalam kehidupan nyata mereka.

Pengonstruksian pengetahuan melalui kreativitas seni tidak saja dalam bentuk kognisi, tetapi dapat pula dalam bentuk afeksi dan psikomotor. Misalnya, melalui kreativitas melukis anak-anak bisa saja memupuk rasa cinta (empati) terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam, sosial, maupun lingkungan budayanya. Dikatakan demikian sebab aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemology Giambalista Vico (Suparno, 1997). Menurut Vico "Tuhan adalah pencipta alam semesta sedangkan manusia adalah tuan dari ciptaan-Nya.

Lebih lanjut Vico menjelaskan konsep pikirannya, bahwa mengetahui berarti memahami bagaimana seseorang membuat sesuatu. Dalam pengertian ini, apa yang dikatakan Vico kurang lebih dapat dimaknai bahwa seseorang dikatakan mengetahui apabila orang bersangkutan dapat menjelaskan unsur-unsur apa saja yang membangun sesuatu itu. Dengan demikian secara lebih singkat dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu tidak dapat dilepaskan dari orang (subjek) yang mengetahui sesuatu itu. Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu merupakan struktur konsep dari subjek yang melakukan pengamatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipertegas bahwa

filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan memengaruhi konsep tentang proses belajar. Dalam arti belajar bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi merupakan proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Maksudnya melalui interaksi individu dengan lingkungannya mereka akan mengonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain, seperti guru, instruktur, dosen, atau pun orang yang menguasai satu bidang ilmu tertentu, akan tetapi merupakan hasil mengonstruksi yang dilakukan oleh setiap individu, dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

Melalui aktivitas melukis misalnya, anak-anak membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan objek yang dilukisnya. Misalnya, ketika anak-anak melukis pemandangan alam, maka melalui imajinasi tentang alam yang dilukisnya pada struktur kognisi anak-anak akan terjadi proses asimilasi (perubahan) skema pengetahuan tentang alam yang telah mereka miliki sebelumnya.

Demikian pula ketika anak-anak melukis eloknya pemandangan alam di sekitarnya, maka melalui imajinasinya itu, akan terjadi perubahan struktur pada kognisi anak-anak bersangkutan, yakni dalam pikiran anak-anak akan muncul pengetahuan-pengetahuan baru mengenai lingkungan alam yang dilukisnya. Misalnya, muncul pengetahuan tentang bagaimana menjaga lingkungan alam yang indah itu, agar tetap lestari. Bagaimana menata lingkungan agar lingkungan di mana mereka hidup tetap terlihat indah dan sehat, dan begitu seterusnya. Jadi, melalui aktivitas melukis anak-anak akan mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri tentang objek yang dilukisnya, dan realitas ini sangat sesuai dengan asumsi dasar teori

konstruktivistik sebagaimana dikemukakan oleh Jean Peaget.

2.3 Teori Belajar Bermakna

Teori belajar bermakna merupakan salah satu teori psikologi yang dikembangkan oleh David Paul Ausubel, seorang ahli psikologi kognitif kelahiran New York tahun 1918. Menurut teori ini bahwa apapun yang dipelajari oleh anak-anak harus bermakna (*meaningfull*) bagi kehidupan mereka. Artinya, pembelajaran bermakna merupakan proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif dimaksudkan dalam konteks ini adalah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh seseorang. Jadi, menurut Ausubel belajar bermakna adalah proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang (Dahar, 2011:95).

Sebenarnya secara prinsip teori belajar bermakna ini, tidak jauh berbeda dengan teori konstruktivistik, sebab keduanya menekankan pada pentingnya belajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengetahuan yang telah mereka miliki. Demikian pula kedua teori ini menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru ke dalam konsep atau pengertian yang sudah dimiliki siswa. Bedanya, jika teori belajar bermakna yang dikembangkan Ausubel menekankan bahwa proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna, jika guru dalam menyajikan materi pelajaran baru, dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif anak-anak itu sendiri. Sedangkan pada teori konstruktivistik, penekannya lebih pada kreativitas anak untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui interkasi dengan lingkungannya.

Terkait dengan pembentukan karakter anak, Mulyasa (2011:176) menegaskan bahwa melalui penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan merasakan pentingnya belajar dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Salah satu pendekatan yang tepat diterapkan dalam mengaplikasikan teori belajar bermakna adalah pendekatan CTL (*kontekstual teaching and learning*) sebab dengan pendekatan ini dapat mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Jadi, intinya ketika anak-anak dalam belajar memahami dan menyadari bahwa belajar itu akan bermanfaat bagi diri dan kehidupannya, maka dapat dikatakan bahwa mereka telah belajar secara bermakna. Tetapi sebaliknya, ketika anak-anak belajar dengan cara menghafal materi pelajaran yang dipelajarinya, dan kemudian dilupakan, maka belajar seperti itu tidak akan bermakna apa-apa bagi kehidupan anak itu sendiri.

Semestinya mereka belajar memaknai hakikat sesuatu melalui aktivitas melukis. Misalnya, ketika anak-anak menjadikan alam sekitar sebagai objek lukisannya, maka secara otomatis anak-anak akan mengasimilasikan pengalaman baru yang diperoleh melalui aktivitas melukisnya itu, dengan konsep atau pengertian tentang alam yang telah dimiliki anak-anak sebelumnya. Dengan demikian pengalaman baru yang diperolehnya melalui aktivitas melukis tersebut akan bermakna bagi diri dan kehidupan anak-anak terutama dalam kaitannya dengan pemaknaan terhadap keberadaan lingkungan bagi kehidupan mereka, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budayanya. Sebab ketiga jenis lingkungan ini, dapat memberikan arti penting bagi kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi ini.

Misalnya, ketika lingkungan alam sekitar manusia itu rusak, maka hal itu dapat membawa bencana terhadap kehidupan manusia. Demikian halnya dengan lingkungan sosial yang

melingkupi kehidupan masyarakat. Jika harmonisasi hubungan antar manusia yang satu dengan manusia lainnya terganggu, maka hal tersebut dapat pula membawa malapetaka bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Sementara itu, rusaknya lingkungan budaya juga dapat berakibat terganggunya kehidupan manusia di alam semesta ini. Jadi, intinya melalui kreativitas melukis anak-anak dapat membangun pengetahuan yang bermakna bagi diri dan kehidupannya, yang pada akhirnya akan bermuara pula pada karakter mereka masing-masing. Melalui kreativitas melukis seperti ini, anak-anak mengonstruksi pengetahuan sendiri di bawah bimbingan para instruktornya kemudian diadaptasikan dengan skema kognisi yang telah mereka miliki. Dengan cara seperti itu, lama kelamaan akan terjadi proses akomodasi terhadap skema kognisi yang dimiliki anak-anak. Misalnya, semula anak-anak memang sudah memiliki pengetahuan tentang lingkungan alam melalui pengamatannya sehari-hari dan pengetahuan yang didapati di bangku sekolah, kemudian melalui kreativitas melukis pengetahuan yang telah dimiliki itu akan mengalami proses akomodasi atau penyempurnaan dengan cara anak-anak senantiasa akan mencoba memberikan makna terhadap berbagai objek yang dilukisnya itu. Jadi, singkatnya melalui kreativitas melukis secara tanpa disadari karakter anak-anak akan terbangun sesuai dengan kemampuan mereka memberikan makna terhadap berbagai objek yang dilukisnya tersebut.

Dengan demikian, pembinaan pendidikan dalam rangka pembentukan karakter anak-anak perlu mendapat perhatian yang serius. Sebab pesetanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, sering bermuara pada dua dimensi, yakni positif dan negatif. Sisi negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melanda kehidupan masyarakat modern

saat ini adalah leburnya sekat-sekat masyarakat dunia dalam konteks ruang dan waktu, yang oleh Giddens (1991) disebut *time and space distinction*. Hal demikian oleh Cahyono (dalam Atmadja, 2010:19) dikatakan dunia kian mengecil, menyempit, makin dekat, dan rata tanpa hambatan (*the flatlening of the world*).

Sementara itu, Lull (1993) mengatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan teknologi transportasi yang mampu mengatasi persoalan ruang dan waktu yang menyekat antara satu negara dengan negara lainnya, telah membuat arus manusia, citra, komoditas, uang, ide, dan informasi pada skala global bisa berpindah secara cepat dari satu negara ke negara lainnya. Akibatnya, tercipta satu kebudayaan dunia yang homogen, namun saling tergantung satu sama lainnya. Saling ketergantungan dan keterhubungan antarnegara atau antarunit sosial, baik pada tataran global, nasional, maupun lokal berdimensi sangat luas dan kompleks.

Untuk mengantisipasi berbagai dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi seperti inilah, anak-anak dan para remaja perlu dibentengi dengan pendidikan karakter yang dapat meminimalisir tesaerapnya dimensi-dimensi negatif dari perkembangan tersebut, khususnya di daerah pedesaan. Dengan demikian peran pendidikan karakter bagi anak-anak dan kaum remaja menjadi sangat penting, baik melalui pendidikan in-formal (pendidikan dalam keluarga), pendidikan non-formal (melalui kursus, bimbingan belajar, sanggar, dan lain-lain) maupun melalui pendidikan formal (sekolah). Selain melalui kreativitas seni, kegiatan upacara keagamaan yang diselenggarakan di *pura-pura* di Bali, juga dapat difungsikan sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bagi anak-anak,

melalui pemupukan rasa solidaritas dan rasa kebersamaan di antara sesama warga, sehingga tumbuh dan berkembang kesadaran sosial pada diri anak-anak menjadi sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak, pelaksanaan upacara keagamaan semacam ini dapat dipandang sebagai arena untuk melakukan proses sosialisasi nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat-istiadat kepada anak-anak. Sebab dalam pelaksanaan upacara keagamaan semacam itu, masyarakat selain melakukan persembahan suci (*yadnya*) kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, tanpa disadari juga terjadi *transfer of knowledge* (penerusan pengetahuan mengenai tradisi, dan adat budaya), dan *transmission of values* (transmisi nilai-nilai) kepada generasi muda. Misalnya, melalui aktivitas *ngayah* membuat sarana upacara agama, tanpa disadari sebenarnya telah terjadi penerusan pengetahuan mengenai pembuatan sarana upacara, dan juga transmisi nilai-nilai mengenai pentingnya upacara keagamaan itu dilakukan.

Hal demikian sekaligus merupakan ruang dan waktu yang sangat bermakna bagi upaya pengembangan karakter bagi anak-anak melalui peningkatan kesadaran sosial bagi anak-anak, termasuk kalangan muda, sehingga setiap warga memiliki kesadaran yang tinggi untuk berpartisipasi bagi setiap aktivitas di desanya. Bagi kalangan anak-anak pelaksanaan upacara seperti ini dapat dipandang sebagai arena untuk membangun karakter mereka secara efektif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Mulyasa (2011:14) bahwa pendidikan karakter sebaiknya dilakukan melalui berbagai tindakan parktik, dan tidak terlalu teoritis, apalagi terbatas pada proses pembelajaran di ruang kelas. Lebih lanjut menurut Mulyasa, *moral understanding* sebagai aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan

karakter memiliki enam unsur antara lain : (1) kesadaran moral (*moral awareness*), (2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing about moral values*); (3) penentuan sudut pandang (*perspective taking*); (4) logika moral (*moral reasoning*); (5) keberanian mengambil keputusan (*decision making*); dan (6) pengenalan diri (*self knowledge*).

Jika dicermati secara teoritis keenam unsur pembentuk karakter ini sesungguhnya dapat diaplikasikan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak dalam berbagai aktivitasnya. Akan tetapi di dalam realitasnya, karena secara metodologi masyarakat kurang memahami metode penanaman nilai-nilai karakter sebagaimana digambarkan oleh Mulyasa di atas, maka proses pembentukan karakter anak-anak melalui berbagai aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat *desa pakraman* acapkali tidak berjalan secara maksimal. Akan tetapi berlangsung secara alamiah, tanpa sentuhan-sentuhan metode secara ilmiah. Hal demikian tentu akan berimplikasi terhadap terhambatnya pembentukan karakter anak-anak yang mengakar pada nilai-nilai tradisional yang sangat *adiluhung*. Sementara di sisi lain kondisi demikian juga memberi peluang yang cukup luas bagi masuknya berbagai pengaruh budaya luar yang dewasa ini sangat kuat mempengaruhi karakter masyarakat Bali.

MOTIVASI ANAK BELAJAR MELUKIS

Berbicara soal motivasi maka tidak dapat dilepaskan dari dorongan, alasan, atau pikiran dasar yang membuat seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Kartono (1985:157) bahwa motivasi merupakan sebab, alasan dasar, atau pikiran dasar yang mendorong seseorang untuk berbuat; atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Dengan mengacu pada apa yang dikatakan Kartono (1985), maka dapat dideskripsikan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan tidak selamanya berwujud kebutuhan ekonomi atau dalam bentuk uang. Akan tetapi berdasarkan kenyataan di lapangan banyak faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan, perbuatan, atau pekerjaan tertentu. Misalnya, keinginan untuk merasa berguna, merasa dibutuhkan oleh lingkungannya, dan bisa juga karena ingin mencapai status sosial tertentu.

Sementara itu, jika mengacu pada Lindgren sebagaimana dikutip oleh Prastowo (2013:39–40) dapat diketahui

setidaknya ada empat alasan dasar yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan tertentu yang dikelompokkan menjadi empat aspek kebutuhan secara hierarkhis. Adapun keempat kebutuhan tersebut meliputi, *pertama* adalah kebutuhan jasmaniah, termasuk keamanan dan pertahanan diri. Artinya, seseorang melakukan suatu pekerjaan tertentu sesungguhnya berkaitan dengan upaya pemeliharaan dan pemertahanan diri yang bersifat individual. Atau dengan bahasa lainnya dapat dikatakan bahwa seseorang melakukan suatu pekerjaan tertentu pertama-tama dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya atau kebutuhan jasmaninya, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, kebutuhan sex dan lain-lain; *Kedua*, setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi, maka manusia juga memiliki kebutuhan yang lain, yakni kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang. Kebutuhan ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memiliki, atau bisa pula berupa kebutuhan untuk diperhatikan, diterima, dan diakui oleh teman; *Ketiga*, adalah kebutuhan untuk memiliki, kebutuhan ini terkait dengan kebutuhan untuk mencari teman, atau pegangan pada orang lain; dan *Keempat*, adalah kebutuhan akan rasa aktualisasi diri, yakni kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan diri yang lebih rumit dan bersifat sosial.

3.1 Dorongan Memenuhi Kebutuhan Jasmani

A. Membantu Meringankan Beban Ekonomi Keluarga

Keluarga dalam konteks kajian ini dimaksudkan adalah segmen dari unit kesatuan sosial yang terkecil dalam masyarakat. Menurut (Dhana, *ed.*, 1994:56) keluarga itu

terbentuk dengan adanya perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, sehingga dapat merupakan suatu kelompok sosial yang terikat oleh hubungan darah (biologis) dan perkawinan yang dalam istilah Balinya disebut *kuren*. Sejalan dengan itu Khairuddin (1985:59 – 60) menegaskan bahwa sebagai unit sosial yang terkecil dalam masyarakat keluarga mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang tidak dapat digantikan oleh orang atau pihak lain.

Adapun fungsi pokok keluarga menurut Khairuddin, meliputi (1) fungsi biologis, artinya orang tua harus bertanggung jawab terhadap upaya pemenuhan kebutuhan pokok anggota keluarganya, khususnya anak-anak, sehingga anak-anak yang ada di lingkungan keluarga bersangkutan dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat, ideal, sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka; (2) Fungsi afeksi yang mengandung arti bahwa keluarga merupakan sebuah institusi yang berkewajiban untuk membangun sebuah kondisi yang kondusif bagi terciptanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan atas dasar cinta kasih, sehingga dapat memberikan kesejahteraan kepada anak-anak, baik secara psikhis maupun secara emosional; (3) Fungsi sosialisasi, dalam kaitannya dengan fungsi sosialisasi keluarga seharusnya mampu mengembangkan daya intelektual anak melalui proses pendidikan, perasaan aman, dan pengembangan keterampilan, baik motorik maupun verbal.

Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pendidikan atau pembentukan kepribadian (karakter) anak. Oleh karenanya, melalui interaksi sosial dalam keluarga anak-anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, tata nilai dalam kehidupan, dan sopan santun dalam pergaulan, dalam rangka pengembangan kepribadian

anak-anak itu sendiri. Agar fungsi-fungsi keluarga tersebut dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan usaha ekonomi keluarga yang dapat memberi masukan berupa materi (finansial) untuk pemenuhan segala macam kebutuhan keluarga. Hal demikian tentu memerlukan kerja sebagai sumber nafkah bagi kelangsungan hidup keluarga bersangkutan. Sebenarnya usaha dalam bidang ekonomi keluarga merupakan tanggung jawab orang tua, akan tetapi anak-anak dapat membantu meringankan beban ekonomi orang tuanya (Dhana, *ed.*, 1994:51).

Berkembangnya sanggar seni di Desa Keliki yang menampung anak-anak untuk belajar melukis dapat dimanfaatkan oleh anak-anak untuk belajar melukis dan sekaligus membantu meringankan beban ekonomi keluarganya. Dikatakan demikian sebab lukisan yang dihasilkan oleh anak-anak di sanggar tersebut sudah bisa dijual, meskipun dengan harga yang cukup murah. Hal ini terlihat dari pernyataan yang disampaikan oleh I Kadek Wahyu Indra (15 Tahun) salah seorang pelukis cilik yang ikut belajar melukis di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School". Di antara berbagai pernyataannya dia berucap:

...saya tertarik belajar menggambar (melukis) di sanggar ini, karena beberapa alasan, *pertama*, untuk membantu orang tua mendapatkan penghasilan tambahan, karena lukisan yang saya hasilkan sudah bisa dijual, meski pun harganya sangat murah. *Kedua*, karena diajak oleh teman dan saya tidak ingin dijauhi oleh teman. *Ketiga*, dengan belajar melukis di sanggar seni tersebut, saya dapat ngobrol bersama teman-teman, dapat bercanda, dan saling bertukar informasi. Kemudian yang *keempat*, melalui lukisan yang saya buat saya ingin mengekspresikan ide-ide saya terutama berkaitan dengan ide seni yang saya miliki (wawancara 2 Juli 2016).

Pernyataan senada diungkapkan pula oleh I Made Selamet (umur 17 tahun) yang mengatakan bahwa:

...terus terang saya belajar melukis di sanggar ini, selain karena alasan ekonomi, yakni untuk membantu orang tua mendapatkan tambahan uang, juga karena saya ingin melestarikan seni melukis yang memang sudah menjadi tradisi masyarakat Keliki. Selain itu, tentu juga karena pengaruh teman, maksudnya karena banyak teman saya yang belajar melukis di situ, maka saya juga ingin bergabung dengan mereka, sebab saya takut nanti sendirian tidak punya keterampilan melukis (wawancara, 2 Juli 2016).

Dari kedua pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya ada berbagai alasan yang melatarbelakangi anak-anak tertarik belajar melukis di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School". Satu hal menarik dari kedua pernyataan informan tersebut adalah, baik I Kadek Wahyu Indra maupun I Kadek Selamet sama-sama menyatakan bahwa mereka ikut dalam aktivitas melukis semacam itu dilatari oleh dorongan ekonomi, yaitu untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarganya.

Meskipun secara normatif, berdasarkan UU No. 23 tahun 2002, tentang Perlindungan Anak, yakni pasal 13 secara tegas menyatakan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: (a) diskriminasi; (b) eksploitasi, baik ekonomi, maupun seksual; (c) penelantaran; (d) kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; (e) ketidakadilan; dan (f) perlakuan salah lainnya. Namun, dalam konteks ini anak-anak terlibat dalam ekonomi keluarga hanya sebatas membantu orang tuanya untuk meringankan beban ekonomi keluarganya, bukan dalam

arti eksploitasi ekonomi.

Hal ini dibenarkan oleh instruktornya I Wayan Gama (30 tahun) dengan mengatakan bahwa:

...memang salah satu tujuan saya mengajak anak-anak untuk belajar melukis di sanggar ini adalah untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarganya. Sebab lukisan yang dihasilkan oleh anak-anak sudah laku dijual, meskipun mungkin harganya masih relatif murah, yakni berkisar antara Rp 30.000–Rp 150.000 per satu lukisan sesuai besar kecilnya dan kualitas gambar yang dihasilkan (wawancara, 2 Juli 2016).

Hal senada dikatakan pula oleh Pak Nyoman Suwidya (45 Tahun) orang tua salah seorang peserta lukis di sanggar tersebut, yang kesehariannya adalah guru agama Hindu di SD Negeri 3 Kenderan. Di antara pernyataannya dia berucap:

...saya mengakui bahwa terlibatnya anak saya dalam kegiatan sanggar seperti itu dapat membantu meringankan beban ekonomi keluarga saya. Paling tidak untuk uang jajan mereka tidak minta lagi ke saya. Namun, menurut hemat saya terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis semacam itu tidak hanya berdimensi ekonomi, akan tetapi juga mengandung aspek edukasi, sosiologi, dan juga berdimensi estetika. Hal ini penting menurut saya, karena manusia hidup tidak hanya memiliki kebutuhan jasmani, akan tetapi banyak juga kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi seperti kebutuhan psikologis, sosiologis, estetis, dan kebutuhan spiritual. Melalui aktivitas melukis mungkin saja anak-anak dapat memenuhi semua kebutuhan itu, sehingga mereka bertahan di sana, jika tidak mungkin dulu sanggar tersebut sudah bubar (wawancara (2 Juli 2016).

Jika dicermati kedua pernyataan di atas, maka dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa pada dasarnya anak-anak terlibat dalam aktivitas melukis tidak bisa dilepaskan

dari dimensi-dimensi ekonomi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bawa Atmdja (2015:77) bahwa manusia secara esensial adalah *homo economicus* atau manusia adalah insan ekonomis. Lebih lanjut menurut Atmadja, dengan berpegang pada gagasan bahwa manusia adalah *homo economicus*, maka manusia adalah insan yang selalu menetapkan suatu kebijakan dalam mengelola sumber daya, seperti uang, tenaga, dan waktu dalam lingkungan rumah tangga atau perusahaan. Hal senada dikatakan pula oleh Damsar (2009:11) bahwa :

Ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dana, dan pelaksanaannya berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat (rumah tangga dan pebisnis/perusahaan). Pembuatan keputusan dana semacam itu terbatas di antara para anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing.

Dengan berpegang pada Atmadja (2015); Damsar (2009) dapat dikatakan bahwa terlibatnya anak-anak dalam urusan ekonomi keluarga secara teortis tidak dapat dilepaskan dari hakikat manusia sebagai *homo economicus*. Di sisi lain terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis, juga mengandung berbagai dimensi lainnya, seperti dimensi sosiologis, psikologis, dan dimensi ekologis. Misalnya, anak-anak terlibat dalam aktivitas melukis, karena mereka terpengaruh oleh teman sebayanya. Hal demikian tentu tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosiologis yang mendorong anak-anak untuk berusaha mencari teman, dan hal ini dapat ditempuh melalui berbagai aktivitas oleh anak-anak, termasuk aktivitas melukis dalam sebuah sanggar seni. Sementara dari aspek psikologis anak-anak merasa nyaman bergaul dengan teman-temannya, di samping ada peluang untuk mengakses

sumber adaya dalam bidang ekonomi.

Sedangkan dimensi ekologis terlihat dari objek lukisan yang dibuat oleh anak-anak banyak yang mengambil tema kelestarian lingkungan. Dengan melukis objek-objek semacam itu, berarti dari sejak kecil anak-anak sudah dikenalkan dengan persoalan lingkungan, sehingga sesuai dengan irama perkembangan usia mereka secara perlahan dalam skema kognisi anak-anak akan terbentuk pengetahuan baru, dan melalui proses akomodasi pengetahuan itu akan terus mengalami penyempurnaan-penyempurnaan.

Berangkat dari uraian di atas, dapat dianalisis bahwa terlibatnya anak-anak dalam kegiatan melukis yang dapat bermuara pada persoalan ekonomi, tidak semata-mata untuk meringankan beban ekonomi keluarga, akan tetapi secara edukasi hal tersebut dapat pula dimaknai sebagai upaya pembiasaan bagi anak-anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan uang. Dengan demikian secara dini anak-anak sudah dikenalkan dengan berbagai bentuk aktivitas ekonomi, yang mungkin nantinya bisa menjadi pondasi bagi pembentukan sikap *interpreuner* bagi diri anak itu sendiri.

Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa terlibatnya anak-anak dalam urusan ekonomi keluarga dapat bermanfaat bagi pembentukan karakter mereka, terutama dalam hal menumbuhkembangkan sikap *interpreuner*, sehingga ketika anak-anak memasuki usia dewasa nanti, mereka sudah memiliki dasar yang kuat untuk menjalani tugasnya sebagai insan yang harus bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup keluarga mereka.

B. Keinginan Memenuhi Kebutuhan Keamanan dan Pertahanan Diri

Kebutuhan dasar dalam pandangan Lindgren sebagaimana dikutip Prastowo (2013:40) adalah menyangkut kebutuhan jasmani, termasuk kebutuhan akan keamanan dan pertahanan diri. Manusia, khususnya anak-anak dalam masa pertumbuhannya memiliki kebutuhan dasar yang sangat bervariasi. Misalnya, pada masa pertumbuhan, anak-anak membutuhkan makanan yang bergizi, pakaian yang bersih, dan lingkungan yang sehat sehingga pertumbuhan fisik dan intelektualnya tidak terhambat. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pada masa anak-anak semua kebutuhan dasarnya harus terjamin, baik dari aspek makanan, pakaian, maupun kesehatan lingkungannya. Meski tidak sepenuhnya disadari oleh anak-anak, namun paling tidak keterlibatan mereka dalam aktivitas melukis dapat membantu dirinya untuk membeli berbagai macam makanan yang dapat menunjang asupan gizi yang dibutuhkan untuk proses pertumbuhannya. Seperti yang dikatakan I Wayan Suiyasa (28 Tahun) salah seorang instruktur pada sanggar tersebut sebagai berikut.

...uang yang didapat oleh anak-anak besarnya berkisar antara Rp 300.000 – Rp 400.000 per bulan/orang. Uang itu biasanya digunakan oleh anak-anak untuk membeli makanan, minuman, perlengkapan sekolah, dan jika masih ada sisa biasanya ditabung. Jadi, bagi anak-anak uang itu pertama-tama digunakan untuk membeli hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokoknya, seperti makanan, minuman, pakaian, dan setelah itu kalau masih ada sisa baru digunakan untuk membeli yang lain-lain. Misalnya, untuk membeli buku, peralatan sekolah, dan ada pula yang digunakan untuk membeli *hp*, kalau masih ada sisa baru ditabung (wawancara, 2 Juli 2016).

Kemudian dalam kaitannya dengan kebutuhan pemeliharaan dan pertahanan diri, ada beberapa karakteristik khusus yang perlu mendapatkan penanganan secara khusus pula. Misalnya, anak-anak, terutama yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, mereka sedang memasuki tahap perkembangan moral dan sosial. Pada tahap ini, anak-anak cenderung lebih suka memperhatikan pemuasan keinginan dan kebutuhannya sendiri dibandingkan mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Selain itu, pada usia ini anak-anak sudah mulai bisa merasakan adanya kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya, baik secara fisik maupun psikhis.

Seperti contoh, ketika salah seorang anak di lingkungan sanggar tersebut dituduh melakukan sesuatu yang kurang baik oleh temannya, mereka sudah mulai bisa berkelit dan memberi alasan agar terhindar dari ejekan temannya. Dalam suasana seperti itu, para instruktur kemudian menetralsir suasana dengan memberikan stimulus-stimulus yang dapat menyadarkan anak-anak bahwa sikap saling mengejek itu tidak baik. Sesama teman seharusnya saling menghormati, saling menghargai, dan saling menyayangi. Untuk bisa melakukan hal itu, para instruktur menekankan bahwa untuk bisa bersikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling menyayangi satu sama lain, maka harus dipupuk sikap disiplin diri dari sejak kecil.

Dengan cara seperti itu, anak-anak tidak akan salah mengartikan perilakunya yang cenderung lebih suka memperhatikan pemuasan keinginan dan kebutuhannya sendiri dibandingkan mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Berbicara persoalan disiplin Hurlock (dalam Prastowo, 2013:42) menegaskan bahwa :

Penerapan disiplin dalam proses pendidikan anak memiliki beberapa kegunaan antara lain: (1) memberikan rasa aman kepada anak, dengan cara memberitahukan secara tegas kepada mereka mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan; (2) membantu anak-anak untuk menghindari rasa bersalah atau rasa malu, karena telah berbuat salah; (3) berusaha belajar bersikap sesuai dengan cara yang dapat mendatangkan pujian yang dapat ditafsirkan sebagai tanda sayang dan penerimaan; (4) mendorong anak-anak untuk mencapai apa yang diharapkan dari dirinya, sehingga disiplin tersebut sesuai dengan perkembangan dirinya; (5) membantu anak mengembangkan hati nuraninya, dan mengasah intuisi dalam dirinya, sehingga dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan juga dapat mengontrol tingkah laku mereka.

Dengan mengacu pada Hurlock, dan jika dikaitkan dengan data kancah yang didapat dari hasil studi lapangan, maka tampak ada kesesuaian di situ. Hal ini terbukti, anak-anak yang tergabung dalam sanggar seni cenderung memiliki sikap disiplin diri yang tinggi, berkeperibadian yang baik, dan memiliki sikap solidaritas yang tinggi pula. Hal demikian terlihat jelas dari hasil observasi terhadap 27 orang anak yang terlibat dalam aktivitas melukis di sanggar tersebut, tidak ditemukan adanya indikasi di antara mereka yang terlibat dalam berbagai tindak kenakalan remaja, seperti minum minuman beralkohol, berjudi, kebut-kebutan di jalan raya dengan sepeda motor, dan berbagai tindak kenakalan remaja lainnya.

Berangkat dari uraian di atas, dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa pada dasarnya sikap disiplin diri yang ditanamkan dari sejak kecil, baik oleh orang tua dalam keluarga, oleh guru di sekolah, maupun oleh para instruktur dalam berbagai bimbingan belajar, secara teoritik dapat

mengembangkan hati nurani dan mengasah intuisi anak-anak, sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Jika perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang, maka dapat dipastikan anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berkeperibadian tinggi, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, bangsa, dan negaranya.

Berkaitan dengan pengembangan kerakter anak-anak seperti itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat seharusnya dapat berperan sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian melalui pendidikan keluarga, pelembagaan berbagai nilai kearifan sosial, adat-istiadat, dan berbagai nilai dan norma kehidupan sangat mungkin dilembagakan, mengingat hakikat manusia sebagai *homo educandum* dan *homo educendus* sekaligus. Artinya, manusia adalah insan yang bisa dididik dan mendidik, maka ia dapat menginternalisasi berbagai nilai kearifan sosial, norma-norma agama, dan berbagai nilai kehidupan yang lain melalui proses pendidikan, di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Di sisi lain, mengingat struktur keluarga adalah terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang ada dalam lingkungan keluarga tersebut, maka dapat dipastikan aktor utama yang berperan sebagai guru dalam keluarga adalah ayah dan ibu, tanpa mengabaikan saudara kandung dan kakek yang masih hidup di lingkungan keluarga tersebut. Namun, dalam kenyataannya, ayah dan ibu cenderung terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya sehari-hari, sehingga proses penerusan tata nilai dalam kehidupan tidak dilembagakan secara berkala, akan tetapi hanya dilakukan ketika anak atau cucunya mengalami masalah, di samping mereka memang tidak memahami teknik penyampaiannya

sebagaimana guru di sekolah atau instruktur di tempat kursus. Hal ini dibenarkan oleh Pak Nyoman Suwidya (45 Tahun) salah satu orang tua siswa yang anaknya terlibat dalam aktivitas melukis di sanggar seni tersebut, dengan pernyataan sebagai berikut.

sebenarnya semua orang tua ingin anaknya baik, berkepribadian, mentaati nasihat orang tuanya, dan menginginkan berbagai bentuk perilaku positif lainnya. Akan tetapi, melihat kehidupan masyarakat yang sangat kompleks dewasa ini, tampaknya mereka kurang memahami teknik yang tepat digunakan untuk mengartikulasikan berbagai nilai kehidupan kepada putera-puterinya ke arah yang mereka inginkan. Ditambah lagi kesibukan orang tua yang cukup padat dengan urusan pekerjaan sehari-hari, *ayahan desa*, dan lain-lain, membuat lingkungan keluarga saat ini tidak efektif lagi dalam hal meneruskan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak mereka. Dengan kondisi demikian saya sangat mendukung anak saya ikut dalam aktivitas melukis pada sanggar seni milik I Wayan Gama, sebab di lingkungannya itu, anak-anak dapat belajar melukis sekaligus dapat saling bertukar pengalaman dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, mereka juga dapat belajar dan menimba berbagai pengalaman dari para instruktur atau seniornya. Dengan cara seperti itu, tentu dapat berpengaruh positif bagi perkembangan kepribadian anak-anak, dibandingkan mereka keluyuran di jalan, setelah pulang sekolah (wawancara, 9 Juli 2016)

Mencermati pernyataan di atas, mengingatkan kita pada apa yang dikatakan Abdullah (2014:82) bahwa interaksi sosial yang bersifat positif dapat menciptakan terjadinya kerja sama yang pada akhirnya dapat mempermudah terjadinya asimilasi (pembauran). Lebih lanjut menurut Abdullah, proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan suatu masyarakat, di mana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan (interaksi) antara manusia

satu dengan manusia lainnya. Interaksi sosial semacam itu, diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, antara individu dengan individu, atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam upaya mencapai satu tujuan. Atau dengan bahasa lainnya dapat dikatakan bahwa proses sosial merupakan siklus perkembangan struktur sosial, yang menunjukkan bagaimana prasangka (*prejudice*) dan diskriminasi (*discrimination*) diantara mereka dapat dieliminasi sedemikian rupa, sehingga konflik nilai (*value conflict*) juga dapat diminimalisasi.

Dalam konteks pendidikan, kontak sosial merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Kontak sosial yang sering disebut pergaulan sosial, dalam koridor pendidikan merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dengan anak didiknya, yang memungkinkan timbulnya rasa senang dan cinta antara pendidik terhadap anak didiknya atau sebaliknya. Ketika hubungan harmonis antara pendidik dengan peserta didiknya telah terjalin, maka dengan meminjam gagasan Lindgren dapat dikatakan bahwa kebutuhan jasmani anak, terutama menyangkut keamanan dan pertahanan diri telah terpenuhi. Jika kondisi ini dikaitkan dengan situasi lapangan, maka secara tegas dapat dikatakan bahwa terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis, salah satunya di latarbelakangi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, termasuk kebutuhan akan rasa aman dan pertahanan diri.

3.2 Dorongan untuk Mendapat Perhatian dan Kasih Sayang

A. Dorongan untuk Bersosialisasi

Manusia adalah makhluk sosial yang sering juga disebut *homo socius*, dalam arti manusia merupakan makhluk sosial yang selalu ingin berteman, berkelompok, dan berinteraksi (bersosialisasi) dengan sesamanya. Menurut Nugroho (2013:1) melalui kebersamaan itulah manusia mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Betapa kuatnya esensi manusia sebagai makhluk *homo socius*, dapat dicermati dari dibentuknya berbagai kelompok sosial dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Bali.

Misalnya, pada masyarakat Bali berkembanglah unit-unit kesatuan sosial, atau kelompok-kelompok organisasi sosial seperti *banjar*, *desa*, *subak*, *sekehe*, dan organisasi yang berhubungan dengan kesatuan-kesatuan kekerabatan, seperti keluarga inti (*kuren*), dan keluarga besar (*dadia*), termasuk unit kesatuan sosial dalam bentuk sanggar seni, yang tidak hanya memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan naluri seninya melalui aktivitas melukis, akan tetapi memuat pula hakikat manusia sebagai makhluk *homo socius*. Di Desa Keliki, Tegallalang, Ginyar, berkembang pula unit-unit kesatuan sosial seperti itu, termasuk unit kesatuan sosial dalam bentuk sanggar seni, yang didirikan oleh I Wayan Gama pada awal tahun 2005. Sanggar ini, tidak hanya memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan naluri seninya melalui aktivitas melukis, akan tetapi memuat pula hakikat manusia sebagai makhluk *homo socius*.

Gejala ini dapat dicermati dari hasil wawancara dengan I Wayan Ardana (13 tahun) salah seorang pelukis yang

ikut aktivitas melukis pada sanggar seni tersebut yang mengatakan:

...saya ikut belajar melukis pada sanggar seni ini, karena keinginan untuk bergabung bersama teman-teman. Saya tidak ingin dijauhi teman-teman di desa saya. Bagi saya teman adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidup ini. Sebab jika tidak mempunyai teman saya susah bergaul, tidak bisa saling bertukar pikiran, dan saling bertukar pengalaman. Selain itu, jika saya tidak ikut belajar melukis di sanggar tersebut, saya tidak bisa melukis sebagaimana halnya teman-teman yang lain (wawancara, 24 Juli 2016).

Data menarik yang dapat dianalisis dari hasil wawancara dengan I Wayan Ardana adalah alasannya ikut bergabung pada sanggar seni itu, karena ia takut tidak memiliki teman atau dijauhi oleh teman. Hal demikian membuktikan betapa kuatnya esensi manusia sebagai makhluk *homo socius*, tercermin pula pada kelompok sosial yang ada pada "I Wayan Gama Painting School" di *Desa Pakraman Keliki, Tegallalang, Gianyar*. Gejala ini dapat dicermati dari kebiasaan para seniman lukis yang bisa duduk berlama-lama melakukan kegiatan melukis di bengkel kerjanya sambil sekali-sekali ngobrol dan bercanda (*makedekan* dalam bahasa Balinya) dan bertukar pikiran dengan temannya, seperti tampak pada gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Anak-anak dalam aktivitas melukis (Dok. Suda)

Mencermati pernyataan Ardana tersebut dari aspek sosiobudaya, tampak bahwa ada satu sistem nilai budaya yang ikut mendorong terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis. Sistem nilai budaya semacam itu dapat pula dikatakan sebagai “etos berkerajinan” yang merupakan bagian dari istilah lain yang disebut etos kerja, dan dalam istilah setempat disebut *rasa jengah*.

Rasa jengah yang dimiliki oleh masyarakat Bali pada umumnya, biasanya membuat siapapun mereka yang memiliki *rasa jengah* tersebut, apakah orang tua atau muda, laki-laki atau perempuan, dewasa atau anak-anak, dan seterusnya akan merasa malu apabila ia tidak bisa melakukan apa yang bisa dilakukan oleh teman, kerabat, atau siapa saja yang menjadi sahabatnya. Dengan demikian orang bersangkutan akan berusaha sekuat daya dan upayanya untuk bisa melakukan apa yang bisa dilakukan oleh para tetangga, sahabat, atau teman yang ada di sekitar dirinya.

Tertariknya anak-anak untuk belajar melukis tidak dapat dilepaskan dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yang dalam hidupnya senantiasa perlu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Hoult (dalam Abdullah, 2014:99 – 100) bahwa sosialisasi merupakan proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar dalam kebudayaan suatu masyarakat. Lebih lanjut menurut Hoult :

Almost always denotes the process where by individual learn to behave willingly in accordance with the prevailing standars of their culture; although occasionally synonymously with learning, usually resseved for the type of learning that bears on future role performance and that particulary involves group appropal.

Demikian pula Ahmadi (1991) menegaskan bahwa dalam konteks sosialisasi ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan antara lain: (1) proses sosialisasi merupakan proses belajar, yakni suatu proses akomodasi di mana invidu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya, dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya; (2) dalam proses sosialisasi individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai, dan tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup; dan (3) semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi disusun dan dikembangkannya sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadi.

Pemahaman yang sebangun dikembangkan pula oleh ilmuwan lainnya, yakni Nasution (2009:126) yang menegaskan bahwa sosialisasi dilakukan dengan cara mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam suatu masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

dalam proses sosialisasi individu belajar banyak hal, misalnya pola tingkah laku, kebiasaan, pola-pola kebudayaan lainya, dan keterampilan-keterampilan sosial, seperti kemampuan berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya. Dengan mengacu pada Hoult (dalam Abdullah, 2014); Ahmadi (1991); dan Nasution (2009), maka temuannya adalah sebagian besar anak-anak yang terlibat dalam aktivitas melukis dilatar belakangi oleh keinginan untuk bersosialisasi, dalam arti ingin mencari teman, bergaul dan saling bertukar informasi. Sebab dengan proses sosialisasi, selain merasa diperhatikan oleh teman sebayanya, mereka juga dapat mempelajari berbagai pola tingkah laku, pola-pola kebudayaan, dan berbagai bentuk keterampilan sosial, seperti berbahasa, bergaul, cara berpakaian, cara makan dan sebagainya.

B. Dorongan untuk Dihargai dan Disayangi Teman

Pada tahap perkembangan sosial, terutama pada anak-anak usia Sekolah Dasar (SD), secara sosiologis mereka sudah mulai memiliki rasa ingin berteman dalam arti ingin mempunyai teman yang tetap. Perkembangan semacam itu, sejalan dengan teori kebutuhan, yakni kebutuhan untuk disayangi dan menyayangi teman. Tidak hanya rasa kasih kepada teman, akan tetapi pada anak usia tersebut sudah muncul pula kebutuhan untuk memberikan rasa cinta terhadap sesuatu benda. Oleh karenanya, orang tua di lingkungan keluarga, guru di sekolah, dan para instruktur pada lembaga-lembaga bimbingan belajar, termasuk pada sanggar-sanggar seni yang menyelenggarakan proses pembelajaran, harus peka dalam mengarahkan anak-anak agar rasa kasih sayang yang sudah muncul dapat terpelihara dengan baik dan berlanjut

hingga mereka memasuki usia dewasa.

Semua ini dimaksudkan untuk membangun karakter anak-anak, agar mereka tumbuh dan berkembang sesuai irama perkembangannya. Dengan kondisi demikian, kelak mereka diharapkan memiliki pola-pola tingkah laku, sikap, pengetahuan, dan keyakinan, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, baik norma sosial, norma hukum, maupun norma agama. Demikian halnya yang terjadi pada anak-anak di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School. Hampir semua anak yang terlibat di dalam sanggar tersebut berharap agar dirinya bisa dihargai dan disayangi oleh teman dan orang lain di lingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh Ngakan Putu Eka Pradita (12 Tahun) Siswa SMP Negeri I Tegallalang, sebagai berikut.

...saya ikut belajar melukis, tidaklah semata-mata karena ingin mendapatkan uang. Akan tetapi, yang lebih penting menurut saya adalah dengan belajar melukis bersama, maka saya berharap bisa berkumpul dengan teman-teman dan saling menghargai satu sama lain. Sebab jika saya mempunyai keahlian melukis, tentu saya akan dihargai oleh teman atau orang lain di sekitar diri saya dan begitu sebaliknya. Jadi, jika kita sama-sama memiliki keahlian dalam satu bidang tertentu, tentu kita akan bisa saling menghormati, saling menghargai, dan saling mencintai satu sama lain (wawancara, 24 Juli 2016).

Semua ini dimaksudkan untuk membangun karakter anak-anak, agar mereka tumbuh dan berkembang sesuai irama perkembangannya. Dengan kondisi demikian, kelak mereka diharapkan memiliki pola-pola tingkah laku, sikap, pengetahuan, dan keyakinan, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, baik norma sosial, norma hukum, maupun norma agama.

Hal demikian sejalan dengan gagasan Fromm (1987)

yang mengatakan bahwa esensi manusia dapat pula dilihat dari perspektif *homo esparans*, yang berarti manusia adalah makhluk yang selalu berharap. Dalam konteks penelitian ini *homo esparans* memiliki makna yang sangat penting bagi eksistensi anak-anak. Sebab sesuai terminologinya Erich Fromm ketika manusia menghentikan harapannya, maka ketika itu pula manusia itu telah memasuki ambang pintu neraka, apakah disadari atau tidak mereka juga telah mengenyahkan kemanusiannya sendiri.

Dalam kaitan ini, perlu juga dipahami bahwa harapan selalu berdimensi waktu. Dalam arti, harapan itu merupakan keinginan terhadap sesuatu yang lebih, di masa yang akan datang. Apa yang diharapkan oleh manusia di masa yang akan datang tidaklah ditunggu secara pasif, melainkan harus diupayakan secara aktif melalui usaha yang sungguh-sungguh. Bagaimanapun juga, anak-anak adalah manusia, oleh karenanya dia terikat pula pada prinsip *homo esparans* itu sendiri. Berangkat dari gagasan tersebut, maka tindakan anak-anak yang terus melakukan aktivitas melukis dapat dijelaskan dengan hakikat manusia sebagai *homo esparans*.

Dalam hubungannya dengan gagasan tersebut, terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis memang berkaitan dengan harapan untuk memiliki masa depan yang lebih baik. Namun, dalam realitasnya manusia tidak dapat menentukan nasibnya sendiri, melainkan manusia hanya bisa merencanakan dan Tuhanlah yang menentukan. Slogan ini, sering disampaikan oleh para instruktur kepada anak-anak yang ikut belajar melukis di sanggar tersebut, dalam rangka memotivasi anak-anak agar tetap mau giat belajar melukis, dengan harapan kelak masa depan mereka bisa lebih baik. Seperti dikatakan I Wayan Gama, salah satu instruktur yang sekaligus pemilik sanggar seni tersebut,

sebagai berikut.

...saya selaku instruktur sering memotivasi anak-anak di sini dengan ungkapan "kamu harus selalu berusaha belajar melukis dengan baik selagi masih muda, untuk masa depanmu nanti. Walaupun kita tahu, manusia tidak bisa menentukan masa depan atau nasibnya sendiri, akan tetapi sebagai manusia harus tetap berusaha. Sebab tanpa usaha kesuksesan tidak mungkin bisa diraih" (wawancara, 24 Juli 2016).

Lebih lanjut menurut Wayan Gama:

Astungkara sampai saat ini semua anak didik di sini, mau mengikuti apa yang saya sarankan, sehingga mereka rata-rata sudah bisa melukis dengan baik, dan mereka juga tidak terlibat dalam pergaulan yang mengarah ke arah kenakalan, seperti minum-minum (istilah bagi mereka yang kecanduan minuman beralkohol), berjudi, kebut-kebutan di jalan, dan tindakan lainnya yang termasuk ke dalam kategori kenakalan remaja. Mudah-mudahan sampai mereka dewasa, keperibadiannya tetap baik, bahkan bisa meningkat ke arah yang lebih baik, ucap I Wayan Gama penuh harapan (wawancara, 24 Juli 2016).

Motivasi yang diberikan dalam proses pembelajaran seperti itu, dapat dimaknai sebagai satu aspek dinamis yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebab pada kenyataannya, sering terjadi peserta didik kurang berprestasi bukan karena kemampuannya yang kurang, melainkan disebabkan motivasi belajarnya yang rendah, sehingga ia tidak berusaha mengerahkan segala potensi yang dimilikinya. Berangkat dari gagasan tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik yang kurang berprestasi, tidak selamanya disebabkan kemampuannya yang rendah, akan tetapi mungkin pula disebabkan oleh kurangnya dorongan atau motivasi yang dimiliki untuk belajar

(Sanjaya, 2008:28).

Dengan mengacu pada Sanjaya (2008) dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa motivasi merupakan sesuatu yang bisa membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Hal ini sejalan dengan pandangan Woodwort (1955:337) yang mengatakan : *“Amotive is a set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals”*. Dengan mengacu pada uraian di atas dan jika dicermati berbagai alasan yang mendorong anak-anak untuk ikut belajar melukis, disadari atau tidak di sana telah berlangsung sebuah proses pendidikan dalam arti luas yang di dalamnya secara implisit telah berlangsung proses pembentukan karakter bagi anak-anak yang terlibat.

Selain itu, berbagai alasan yang mendorong anak-anak terlibat dalam sanggar seni seperti itu, dapat pula dimaknai sebagai upaya bagi anak-anak untuk mengejar ilmu pengetahuan untuk mendapatkan suatu keahlian yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi masa depannya. Hal ini sejalan dengan sloka 27 Kitab *Sarasamuscaya* yang menegaskan :

*“yuvaiva dharmmamanvicched yuva vittam yuwa srutam,
tiryyagbhawati vai dharbha utpatan na ca vidyati”*

Artinya:

Karenanya perilaku seseorang; hendaklah digunakan sebaik-baiknya masa muda, selagi badan sedang kuatnya, hendaklah dipergunakan untuk usaha menuntut *dharma*, *artha*, dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda; contohnya ialah seperti ilalang yang telah tua itu menjadi rebah dan ujungnya itu tidak tajam lagi.

(I Nyoman Kadjeng dkk., 1997:23 – 24).

Jika dicermati secara mendalam isi sloka *Sarasamucaya* tersebut sebenarnya mengandung ajaran bahwa bagi para siswa atau peserta didik hendaknya senantiasa memanfaatkan masa muda dengan sebaik-baiknya untuk mengejar ilmu pengetahuan. Sebab selagi muda pikiran masih sangat tajam untuk menangkap dan mencerna berbagai ilmu pengetahuan, yang dapat diibaratkan bagaikan tajamnya ujung ilalang yang masih muda. Menurut Sandika (2011:15) selain untuk menuntut ilmu pengetahuan, masa muda juga baik untuk memulai melakukan *sadhana spiritual* (disiplin spiritual).

Berangkat dari gagasan tersebut, mungkin agak keliru jika ada yang beranggapan bahwa belajar agama sebaiknya setelah usia tua. Alasannya, ketika masih muda, secara umum seseorang memiliki pikiran yang jernih, daya nalar yang kuat, kesehatan yang prima, dan intelektualitas yang tajam. Dengan demikian, seharusnya potensi tersebut tidak disia-siakan untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna, seperti berkelahi, minum minuman beralkohol, mencuri, kebut-kebutan di jalan raya, dan berbagai bentuk perilaku yang diarahkan untuk melayani kepuasan nafsu semata (sikap *hedonsme*).

Untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak dan guna menghindari berbagai bentuk perilaku yang tidak baik sebagaimana diuraikan di atas, inilah sanggar seni "I Wayan Gama Painting School" didirikan. Oleh karenanya, sebagian besar masyarakat *Desa Pakraman Keliki*, sangat mendukung keberadaan sanggar tersebut. Seperti dikatakan Ibu Ketut Supartini (45 tahun), orang tua salah satu peserta didik di sanggar tersebut dengan mengatakan:

...saya sangat mendukung keberadaan sanggar tersebut, sebab terbukti anak saya yang ikut belajar melukis di sana,

dapat terhindar dari pergaulan temannya yang tidak baik. *Astungkara* anak saya sampai saat ini, dapat terhindar dari berbagai kenakalan remaja, seperti mabuk-mabukan, kebut-kebutan di jalan, berjudi, dan tindakan kenakalan lainnya, sebab waktunya setelah pulang sekolah lebih banyak dihabiskan di sanggar tersebut guna belajar melukis, dibandingkan kegiatan lain-lainnya. Oleh karena itu saya sangat senang dan mendukung anak saya ikut dalam kegiatan sanggar seperti itu (wawancara, 24 Juli 2016).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa kegiatan melukis, sebenarnya secara didaktis-pedagogis cukup bermanfaat bagi upaya pembentukan karakter anak-anak, terutama anak-anak usia sekolah dasar. Sebab di dalamnya anak-anak selain belajar melukis, mereka juga dapat saling berinteraksi dengan teman dan para instruktur dan tanpa disadari anak-anak juga dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses interaksi, baik dengan teman maupun dengan para instruktur di dalam sanggar itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget sebagaimana dikutip Sanjaya (2008:123 – 124) yang menegaskan bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Lebih lanjut menurut Piaget pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sementara pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan bermakna, melainkan hanya diingat sementara setelah itu dilupakan.

3.3 Dorongan Akan Rasa Memiliki

A. Keinginan Merasa Aman Secara Sosial

Bermacam-macam teori telah dikemukakan oleh para ahli, untuk menjelaskan gejala dari proses perkembangan anak. Misalnya, Charlotte Buhler, dalam bukunya "*Psychologis der Puberteitsjaren*" sebagaimana dikutip Ahmadi (1991:41) membagi perkembangan anak menjadi 5 fase, yakni: fase I (0,0–1,0 tahun) pada fase ini, perkembangan anak berada pada sikap subyektif menuju sikap obyektif; fase II (1,0–4,0 tahun), makin meluasnya hubungan dengan benda-benda sekitarnya atau dapat dikatakan anak mulai mengenal dunianya secara subyektif; fase III (4,0–8,0 tahun) adalah masa memasukan diri ke dalam masyarakat secara obyektif, adanya hubungan diri dengan lingkungan sosial, dan mulai menyadari akan kerja, tugas serta prestasi; fase IV (8,0–13,0 tahun), yakni munculnya minat ke dunia obyek sampai pada puncaknya, ia mulai memisahkan diri dari orang lain dan sekitarnya secara sadar; dan fase V (13,0–19,0 tahun) masa penemuan diri dan kematangan, yakni sinthesa sikap subyektif dan obyektif.

Selanjutnya, Aristotles membagi perkembangan anak menjadi tiga fase, antara lain : fase I, umur 0,0–7,0 tahun disebut masa anak kecil, dan kegiatan anak pada fase ini hanya bermain; fase II, umur 7,0–14,0 tahun disebut masa anak atau masa sekolah, di mana kegiatan anak pada fase ini adalah mulai belajar di sekolah dasar; dan fase III, umur 14–21 tahun, disebut masa remaja atau masa pubertas. Pada masa ini anak-anak sudah mulai mengalami masa peralihan (transisi) dari masa anak-anak menjadi orang dewasa. Selain dua teori psikologi tersebut, teori kebutuhan

yang dikembangkan Lindgren sebagaimana dibahas pada uraian sebelumnya, juga mengelompokan kebutuhan manusia ke dalam empat aspek secara hierarkhis, yakni mulai dari kebutuhan jasmaniah sampai pada tingkat kebutuhan akan aktualisasi diri.

Dalam konteks memahami keinginan anak-anak untuk merasa aman secara sosial, penulis menggunakan perspektifnya Lindgren, mengenai empat aspek kebutuhan anak-anak yang terlibat dalam aktivitas melukis. Anak-anak, khususnya pada usia sekolah dasar, yakni 7–15 tahun biasanya mulai meninggalkan dirinya sebagai pusat perhatian. Namun, demikian mereka masih suka memuji diri sendiri, dan membandingkan diri dengan teman sebaya lainnya, sehingga kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki masih dominan. Dengan kondisi demikian, maka segala sesuatu baik teman maupun gurunya di sekolah di pandang sebagai miliknya sendiri, sehingga kadang-kadang mereka suka meremehkan pendapat teman atau gurunya.

Sebaliknya, kebutuhan untuk dimiliki berhubungan dengan dimulainya masa untuk membentuk geng atau kelompok bermain. Pada masa ini anak-anak cenderung akan mengikuti aturan kelompok bermainnya, bahkan mereka akan sangat setia dan menggantungkan diri kepada kelompok tersebut. Namun demikian, di sisi lain mereka belum berani melepaskan diri dari orang yang dirasa mempunyai keunggulan atau kekuatan, seperti guru atau orang tuanya. Dengan mengacu pada uraian di atas, dan jika dikaitkan dengan kondisi anak-anak di lokasi penelitian ini, maka temuan yang didapat adalah sebagaimana anak pada umumnya, juga memiliki bermacam-macam kebutuhan sebagaimana dijelaskan Lindgren.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang anak sebagian besar di antara mereka menyatakan bahwa

keterlibatan dirinya untuk ikut belajar melukis adalah karena keinginan untuk mencari teman. Mereka akan merasa aman dan nyaman secara sosial, ketika mereka diterima oleh teman-teman di lingkungannya. Namun, sebaliknya mereka akan merasa cemas jika tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Seperti yang dikatakan oleh I Wayan Yoga Saputra (11 thun), salah seorang peserta didik di sanggar tersebut. Di antara berbagai pernyataannya dia berucap:

...rasanya tidak enak, jika teman-teman lain pada belajar melukis, sementara saya keluyuran sendiri. Oleh karena itu, saya memilih ikut belajar melukis selain karena memang senang, juga ingin mencari teman. Teman menurut saya sangat penting, karena dengan teman kita bisa bermain, ngobrol, dan saling berdiskusi. Jika kita tidak punya teman siapa yang diajak ngobrol, bermain, dan sekali-sekali berdiskusi (wawancara, 24 Juli 2016)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa mencari teman itu adalah suatu kebutuhan bagi anak, khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini sebangun dengan apa yang dikatakan Abdullah (2014:82) bahwa interaksi sosial yang bersifat positif dapat menciptakan terjadinya kerja sama yang pada akhirnya mempermudah terjadinya asimilasi (pembauran). Lebih lanjut menurut Abdullah proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Interaksi sosial dalam konteks ini diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, apakah antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataukah antara kelompok

dengan kelompok dalam usaha mencapai satu tujuan.

Demikian halnya yang terjadi pada anak-anak di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School". Setiap hari anak-anak berinteraksi dengan temannya, baik secara individu maupun secara kelompok. Secara individu misalnya, menyangkut interaksi antara satu anak dengan anak lainnya, tanpa membedakan batas umur, sekolah, struktur sosial dalam masyarakat dan lain-lain, sementara interaksi yang terjadi antar kelompok, misalnya antara kelompok anak-anak SD, dengan kelompok anak-anak SMP, dan dengan kelompok anak-anak SMA atau SMK.

Berdasarkan pengamatan lapangan, interaksi yang terjadi di antara mereka lebih banyak bersifat komunikasi informal, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Tidak ada perbedaan teknik komunikasi atau interaksi yang terjadi antara anak satu dengan anak lainnya atau antara anak dengan instruktornya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak lebih mudah mengimitasi atau meniru pola perilaku yang ditampilkan oleh para instruktornya, termasuk pola peniruan gaya lukisan yang biasanya dilakukan oleh para instruktornya. Jadi, dalam konteks ini proses peniruan yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya terbatas pada teknik melukis, akan tetapi juga terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku para instruktornya. Seperti tampak pada gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2 Salah Seorang Instruktur sedang Memberikan Penjelasan kepada Tamu Amerika yang Berkunjung ke Bengkel Kerjanya (Dok.Suda)

Apa yang dilakukan oleh instruktur tersebut, secara diam-diam sedang diimitasi (ditiru) oleh peserta didiknya. Meski secara fisik anak-anak tampak tetap asyik menggoreskan kuas di atas kertas lukisannya, tetapi secara psikologis sebenarnya mereka sedang mengimitasi apa yang dilakukan oleh instruktur tersebut. Hal ini terbukti, setelah tamu itu pergi penulis sempat mewawancarai salah seorang siswa, yakni I Wayan Perdi Utama Jaya (11 tahun) terkait dengan kunjungan wisatawan Amerika tersebut dengan menanyakan bagaimana pendapatnya terhadap apa yang dijelaskan oleh gurunya terhadap tamu tersebut. Dengan rasa sedikit agak malu anak itu menjelaskan sebagai berikut.

...saya sangat bangga melihat guru saya bisa ngobrol memakai bahasa Inggris dengan tamu yang datang berkunjung ke sanggar ini. Saya sebenarnya ingin juga bisa berbahasa Inggris seperti guru saya. Oleh karena itu saya harus rajin belajar Bahasa Inggris agar nanti juga bisa seperti guru saya (wawancara, 24 juli 2016).

Apa yang dilakukan oleh instruktur dihadapan para muridnya, secara tidak langsung sebenarnya merangsang para muridnya untuk berperilaku seperti gurunya. Dalam arti gurunya bisa berbahasa Inggris, anak-anak juga ikut ingin bisa berbahasa Inggris seperti gurunya. Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa proses pendidikan (pembentukan karakter) dapat pula berlangsung melalui proses peneladanan oleh guru kepada para peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Fuad Hassan (dalam Widiastono, *ed.*, 2004:52--66) yang mengatakan bahwa pendidikan dalam arti luas dapat berlangsung melalui tiga upaya utama, yakni pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan. Hal ini perlu ditekankan agar tidak terjadi penafsiran yang dapat mempersempit pengertian pendidikan, yakni hanya sebatas pada lingkup persekolahan (*schooling*).

Padahal pendidikan itu, seharusnya dimaknai dalam skup yang lebih luas, sehingga dapat diartikan bahwa manusia adalah mahluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks inilah kemudian Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan, milik PBB yang bernama UNESCO mencanangkan konsep "pendidikan sepanjang hayat" (*life long education*), dalam arti manusia harus belajar sepanjang hayatnya.

B. Keinginan untuk Membuat Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Jika mengacu pada Horton dan Hunt, (dalam Damsar, 2015:74) yang dimaksud dengan kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah kelompok orang-orang yang seusia dan

memiliki status yang sama, dengan siapa biasanya mereka berhubungan atau bergaul. Dalam kehidupan manusia, kelompok yang pertama kali dijadikan rujukan dalam hal pergaulan adalah keluarganya. Oleh karena itu, keluarga sebagai suatu unit sosial yang terkecil dalam masyarakat, dapat dikatakan sebagai institusi yang memberikan ciri-ciri dasar keperibadian (karakter) kepada seseorang. Baik-buruknya keperibadian seseorang dalam masyarakat, tidak dapat dilepaskan dari kuat-lemahnya pondasi yang diletakan oleh keluarga dalam membangun karakter tiap-tiap anggota keluarganya.

Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu selain keluarga, kelompok teman sebaya (*peer group*) ikut pula dijadikan rujukan (*refrence group*) dalam proses pengembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku (keperibadian) anak-anak itu sendiri. Proses sosialisasi dan adaptasi anak-anak terhadap teman sebayanya (*peer group*-nya), bersifat informal dan langsung. Artinya, sebagai suatu kebutuhan pembentukan kelompok teman sebaya ini biasanya terjadi secara langsung dan seponatan tanpa perencanaan. Akan tetapi, setelah terbentuk dan masuk menjadi anggotanya, anak-anak cenderung akan sangat patuh pada aturan kelompok bermainnya, atau setia serta menggantungkan diri kepada kelompok tersebut.

Hal ini sejalan dengan terminologinya Henselin (2007:79) yang menegaskan bahwa kelompok teman sebaya memiliki daya paksa yang luar biasa terhadap orang yang masuk ke dalamnya. Hampir dapat dipastikan, jika seseorang tidak akan mampu melawan kelompok teman sebaya yang peraturan utamanya bersifat "konformitas atau penolakan". Artinya, ketika seseorang dalam *peer group* tidak mau mentaati peraturan kelompoknya, maka orang bersangkutan akan dianggap sebagai orang luar atau bukan

anggota kelompoknya lagi, atau dengan istilah lain mereka dipecat dari kelompoknya.

Lebih lanjut menurut Henselin, standar kelompok teman sebaya cenderung mendominasi kehidupan dunia anak-anak. Hal ini tercermin dari pola-pola perilaku yang ditampilkan di antara mereka cenderung ada keseragaman. Misalnya, suatu kelompok teman sebaya (*peer group*) menyukai lagu-lagu pop, dangdut, ataukah lagu-lagu *rock*, maka dapat dipastikan para anggotanya pun harus mengikuti apa yang menjadi kesukaan kelompoknya. Hal yang sama berlaku pula pada pola-pola perilaku lainnya, seperti gaya rambut, gaya busana, kepemilikan sepeda motor, dan lain-lain, bahkan juga perilaku negatif yang melanggar norma sosial, norma agama, atau pun norma hukum seperti mengonsumsi minuman beralkohol, berjudi, mencuri, menipu, dan lain-lain.

Dari hasil studi lapangan, memang aturan yang mengikat anggota kelompok teman sebaya anak-anak yang ikut dalam aktivitas melukis itu, sangat kuat. Misalnya, ketika salah satu anggota kelompoknya melukis tentang patung dewa, maka temannya yang lain pun cenderung mengikuti, demikian pula jika temannya melukis pemandangan alam yang lain juga mengikuti dan begitu seterusnya. Oleh karenanya *style* lukisan yang dibuat anak-anak di sanggar seni tempat penelitian ini dilakukan cenderung sama satu dengan yang lainnya, seperti tampak pada gambar 3.3 berikut ini.



**Gambar 3.3 Lukisan Hasil Karya Anak-anak di Sanggar seni
"I Wayan Gama Painting School". (Dok. Suda)**

Namun, dari hasil wawancara yang dilakukan, baik dengan anak-anak, orang tuanya, maupun dengan instruktur yang mengajar di sanggar tersebut, tidak ditemukan adanya indikasi bagi kelompok anak yang memiliki kesenangan dengan pola perilaku negatif, seperti mengonsumsi minuman beralkohol, berjudi, mencuri, kebut-kebutan di jalan, dan pola perilaku negatif lainnya. Justru sebaliknya, kelompok anak-anak yang tergabung dalam sanggar seni lukis ini, cenderung memiliki kesukaan dengan pola perilaku yang positif. Seperti, adanya obsesi di antara mereka untuk membuat sebuah buku yang bercerita tentang berbagai keunggulan nilai-nilai kearifan sosial dan nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Bali, sekaligus melakukan kritik terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi belakangan ini yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat, khususnya anak-anak tidak sepenuhnya takluk pada

dominasi dan hegemoni budaya global. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan I Wayan Ariana, S.Pd.H (28 Tahun) salah seorang instruktur pada sanggar seni tersebut, yang kini juga menjadi guru honorer di SD Negeri 3 Taro. Di antara berbagai pernyataannya dia berucap:

Dari hasil lukisan anak-anak, saya akan konstruksi menjadi sebuah buku tentang pulau Bali, yang isinya menjelaskan berbagai keunggulan budaya Bali, sehingga para pembacanya, menyadari bahwa sesungguhnya kebudayaan Bali itu, sangat *adiluhung* dan tidak kalah dengan kebudayaan Barat. Dengan demikian saya berharap ke depan ada niat bagi kalangan generasi muda untuk melestarikan kebudayaan Bali itu sendiri. Misalnya, sawah dengan organisasi subaknya sebagai inti kebudayaan Bali, jika tidak dilestarikan bisa hilang ditelan zaman. Saya melihat tanda-tanda akan hilangnya areal persawahan yang sangat subur berikut organisasi subak sebagai organisasi irigasi tradisional di Bali, cukup jelas. Hal ini ditandai dengan maraknya alih fungsi lahan persawahan menjadi hotel, vila, restoran, dan lain-lain di Bali, sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Hal inilah yang mendorong saya dan teman-teman di sini tergerak untuk melukis tema-tema tentang kebudayaan Bali dan lingkungan alam, seperti patung dewa, pura, pasar tradisional, pemandangan sawah dan tema-tema yang berkaitan dengan lingkungan alam lainnya. Dari tema-tema ini ke depan saya akan mencoba mengartikulasikan ke dalam bentuk sebuah buku dengan tema-tema yang sama (wawancara, 24 Juli 2016).



Gambar 3.4 Salah Seorang Instruktur Lukis pada Sanggar Seni "I Wayan Gama Painting School" saat Diwawancarai (Dok: Suda)

Mencermati paparan di atas, dapat dianalisis bahwa aktivitas dan kreativitas melukis, dapat dimaknai sebagai arena yang sangat baik untuk membangun karakter anak-anak, terutama membangun keperibadian anak-anak yang senantiasa berbasiskan nilai-nilai kearifan sosial dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Sebab dengan melukis berbagai objek yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal, dan nilai-nilai kearifan tradisional secara perlahan akan terbentuk keperibadian anak-anak yang mengakar pada nilai-nilai budaya atau nilai-nilai kearifan tradisional sesuai objek yang dilukisnya.

Hal ini sejalan dengan teori sosialisasi yang dikembangkan oleh James Mark Baldwin sebagaimana dikutip oleh Ahmadi dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan*" (1991:18) bahwa proses perkembangan keperibadian anak adalah proses sosialisasi dari sifat-sifat anak itu sendiri secara individualis. Dalam konteks ini Baldwin terkenal dengan teorinya *Sirculair Reaction* yang

menyatakan bahwa perkembangan keperibadian anak sebagai proses sosialisasi, adalah dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi. Adaptasi dan seleksi berlangsung atas dasar hukum efek (*law of effect*) yang menyatakan bahwa tingkah laku pribadi seseorang adalah hasil peniruan atau imitasi. Misalnya, kebiasaan seseorang atas sebuah perilaku adalah hasil imitasi terhadap dirinya sendiri, sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap orang lain. Oleh efeknya sendiri tingkah laku itu cenderung dipertahankan. Demikian pula oleh efeknya sendiri tingkah laku itu dapat ditingkatkan faedah dan prestasinya. Dalam kondisi demikian inilah terkandung daya kreasi, sehingga manusia mampu menggunakan hasil peniruan itu sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

Misalnya, dengan melukis objek-objek yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal, dan nilai-nilai kearifan tradisional, maka secara perlahan anak-anak pasti akan melakukan imitasi (peniruan) terhadap objek yang dilukisnya. Dalam arti, karena saking seringnya dia bersentuhan dengan objek-objek budaya lokal, dan nilai-nilai tradisional, maka lama-kelamaan pada diri anak-anak pasti akan tumbuh rasa empati terhadap objek yang dilukisnya, seperti terhadap budaya lokal atau terhadap lingkungan alamnya. Kemudian dari rasa empati tersebut, akan berkembang menjadi rasa mencintai dan menyayangi, yang kemudian dapat berlanjut pada upaya untuk melestarikannya.

3.4 Dorongan Akan Rasa Aktualisasi Diri

A. Keinginan Berprestasi

Kebutuhan akan rasa aktualisasi diri merupakan kebutuhan tingkat terakhir, dari hierarki kebutuhan menurut Lindgren. Kebutuhan ini, merupakan kebutuhan tingkat tinggi, yang pada dasarnya merupakan perkembangan dari kebutuhan-kebutuhan sebelumnya. Pada umumnya kebutuhan ini mulai dominan pada anak-anak usia sekolah dasar kelas tinggi. Pada usia tersebut anak-anak mulai ingin merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki, sehingga ia berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan sikap persaingan. Atau dengan istilah lain, anak-anak pada usia tersebut berusaha memenuhi keinginan yang biasanya sangat tinggi atau muluk-muluk, seperti ingin menjadi bintang kelas, juara pembalap mobil, menjadi pemain sepak bola terkenal, dalam konteks ini ingin menjadi pelukis ternama, dan lain sebagainya.

Salah satu kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*). Hal ini dikarenakan pada anak usia seperti itu, sudah timbul keinginan untuk menjadi orang terhebat, sehingga ia berusaha sekuat daya dan upayanya untuk mencapai prestasi tersebut. Semua sikap dan tindakan anak-anak seperti itu, juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan agar diakui oleh orang lain, termasuk ingin menjadi pelukis ternama, di Bali, bahkan di seluruh Indonesia.

Adanya keinginan-keinginan para murid seperti itu, menunjukkan bukti bahwa kebutuhan manusia itu, memang bertingkat sesuai yang digambarkan Lindgren. Disadari atau tidak tingkat kebutuhan anak-anak seperti

itu, yang jelas beberapa kali sanggar seni ini telah mengirim anak-anaknya untuk mengikuti berbagai macam lomba melukis, baik pada tingkat, lokal, nasional maupun yang berkelas dunia. Misalnya, anak-anak diikutkan pada acara demo melukis 1000 meter yang digagas Pemkab Gianyar, serangkaian HUT Kota Gianyar, yang diselenggarakan selama tiga hari, yakni mulai 18 sampai 20 April 2015.

Demikian juga anak-anak pada sanggar tersebut, sering dilibatkan dalam acara-acara lomba melukis yang diselenggarakan oleh hotel-hotel di kawasan Ubud, seperti Hotel Ailla, Hotel Amandari, dan lain-lain, bahkan pernah lukisan anak-anak diikutkan pada acara pameran yang diselenggarakan pemerintah Belanda di Leiden beberapa bulan lalu. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan salah seorang instruktur yang bernama I Wayan Agus Kardana (28 Tahun) saat diwawancarai di sanggar tersebut tanggal 24 Juli 2016 dengan mengatakan sebagai berikut.

...agar anak-anak lebih semangat belajar melukis, setiap ada *even* yang berkaitan dengan lomba melukis, pasti kami kirim mereka ke *even* tersebut. Hal ini dimaksudkan selain untuk memberikan semangat agar mereka lebih giat belajar melukis, juga dimaksudkan untuk memperkenalkan keberadaan sanggar seni ini, ke wilayah yang lebih luas. Sebab dengan mengikuti *even-even* seperti itu, anak-anak akan lebih percaya diri dan lebih semangat untuk belajar lebih giat lagi, karena mereka merasa dihargai, melalui kegiatan-kegiatan lomba seperti itu. Demikian pula dengan melibatkan anak-anak dalam berbagai lomba melukis, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun pada tingkat internasional, maka keberadaan sanggar seni ini akan semakin dikenal oleh masyarakat luas, dan anak-anak akan merasa lebih bergengsi belajar melukis di sanggar ini (wawancara, 24 Juli 2016).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa manusia pada

hakikatnya memiliki banyak kebutuhan, mulai dari kebutuhan jasmaniah (fisiologis), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan untuk memilik, sampai pada tingkat aktualisasi diri. Berangkat dari kenyataan itu, maka proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, khususnya pada level sekolah dasar, lebih diarahkan pada model pembelajaran yang kontekstual, konstruktivistik, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan yang dalam konteks pendidikan persekolahan disebut proses pembelajaran yang bersifat PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Hal demikian tidak dapat dilepasakan dari upaya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bersifat humanis.

Jika dicermati secara seksama pembelajaran humanis, sebenarnya merupakan kebutuhan bagi semua jenis pendidikan dewasa ini, apakah itu jenis pendidikan informal, pendidikan formal, maupun jenis pendidikan non-formal, termasuk di dalam lembaga-lembaga kursus, dan berbagai bentuk sanggar yang menyelenggarakan proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan kritis asal Brazil, yakni Paulo Freire (2007: x) yang mengatakan pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Lebih lanjut menurut Freire pengenalan itu, harus bersifat, objektif maupun subjektif. Pengenalan secara objektif maksudnya, untuk mengubah keadaan yang tidak manusiawi, selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi secara objektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesadaran subjektif dan kemampuan objektif memiliki fungsi dialektis yang konstan di dalam diri manusia yang saling bertentangan satu sama lain, yang harus dipahaminya.

Oleh sebab itu, para siswa (murid) dan peserta kursus dalam bentuk apapun, sebagai subjek yang sadar seharusnya menggunakan akal sehat dalam membaca dan belajar mengenal semua realitas yang dihadapinya. Bukan sekadar menggunakan metode menghafal dalam proses pendidikannya, akan tetapi lebih pada metode *inquiry learning*, sehingga proses pendidikan yang berlangsung lebih bermakna (*meaning full*). Berdasarkan hasil observasi selama melakukan penelitian di lapangan pendekatan yang digunakan para instruktur pada sanggar seni ini, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak-anak tampaknya mendekati metode *inquiry learning*. Sebab secara realitas anak-anak diberikan keleluasaan untuk menemukan sendiri berbagai bentuk pengetahuan, khususnya pengetahuan dalam bidang seni, yang kemudian diekspresikan oleh anak-anak melalui objek lukisan yang dibuatnya kemudian dimaknai sesuai kemampuan anak-anak itu sendiri. Misalnya, ketika dia melukis alam lingkungan pada skema kognitif anak-anak akan terbangun pengetahuan baru, sesuai dengan objek yang dilukisnya.

Demikian halnya dengan melukis objek-objek yang lain, seperti pasar tradisional, patung dewa, dan gambar penari, dan lain-lain. Oleh karenanya, *learning how to learn* yang selama ini diabaikan dalam konteks dunia pendidikan hendaknya diperkenalkan kembali, baik melalui jenjang pendidikan formal, informal, maupun non-formal, termasuk di dalam proses pendidikan yang diselenggarakan oleh kursus-kursus atau sanggar-sanggar apa pun namanya. Atau dengan bahasa lainnya, dapat dikatakan praxis adalah manunggalnya karsa, kata dan karya, sebab manusia pada hakikatnya merupakan kesatuan dari fungsi berpikir, berbicara, dan berbuat yang dalam bahasa Balinya, disebut *tri kaya parisuda*.

B. Keinginan untuk Memperoleh Status Sosial Tertentu

Menurut Goode (1991:162) manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini. Oleh karenanya, ia tidak saja menggolong-golongkan benda dan aktivitas, tetapi juga manusia itu sendiri. Salah satu hasil proses evaluasi itu adalah pembagian masyarakat ke dalam kelas atau tingkat sedemikian rupa, sehingga orang dalam kelas tertentu digolongkan sebagai sesuatu yang sama.

Namun, golongan-golongan itu sendiri disusun secara hierarkhis atau bertingkat. Kriteria yang digunakan untuk menempatkan orang dalam tiap-tiap kelas berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pada zaman dahulu ada beberapa kriteria yang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk menentukan kelas seseorang, misalnya keberanian dan keahlian dalam berperang, pengetahuan teknik, pendidikan kesusastaan, dan lain-lain. Kini eranya telah berubah, maka kriteria yang digunakan untuk menempatkan orang-orang dalam kelas tertentu pun ikut berubah.

Dalam perkembangan dunia yang semakin modern dewasa ini, penempatan orang-orang dalam stratifikasi sosial kemasyarakatan, tidak lagi didasarkan atas keberanian dan keahlian dalam berperang, pengetahuan teknik, dan pendidikan kesusastaan, akan tetapi lebih didasarkan pada kemampuan orang bersangkutan untuk menguasai atau memiliki benda-benda material, seperti rumah mewah, mobil mewah, tingkat pendidikan yang tinggi, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk bisa memperoleh status sosial tertentu dalam masyarakat, maka orang-orang

sekarang cenderung berusaha sekuat daya dan upayanya untuk bisa mendapatkan penghasilan (uang) yang banyak, sehingga mereka bisa menguasai simbol-simbol status sosial tertentu, seperti *hand phone*, TV, sepeda motor, mobil, rumah, dan lain-lain.

Demikian halnya dengan terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis, salah satu alasan yang mendorong mereka terlibat dalam aktivitas tersebut adalah keinginan untuk memperoleh keahlian dalam bidang melukis, sebab keahlian melukis dapat dipandang sebagai sebuah keahlian profesional yang bisa mendatangkan penghasilan tetap. Seperti yang dikatakan Wayan Rudiana (15 Tahun) sebagai berikut.

...saya ikut melukis seperti ini, agar nanti saya bisa melukis dan lukisan itu bisa saya jual untuk mendapatkan uang. Dengan demikian saya tidak perlu minta uang lagi kepada orang tua, karena saya sudah bisa mencari uang sendiri. Rasanya lebih enak membelanjakan uang hasil jerih payah sendiri dari pada membelanjakan uang yang diberi oleh orang tua. Sebab dengan uang hasil kerja sendiri kita bebas membeli apa saja yang menjadi kebutuhan kita (wawancara, 24 Juli 2016).

Pernyataan Rudiana di atas menunjukkan betapa teori kebutuhan menurut Lindgren berlaku pula pada lokasi penelitian ini. Hal ini terbukti bahwa memang alasan mendasar yang mendorong anak-anak belajar melukis di sanggar itu, adalah alasan ekonomi, yakni keinginan untuk memperoleh uang. Namun, di balik alasan tersebut, sebagai refleksi dari upaya pemenuhan kebutuhan jasmaniah, termasuk keamanan dan pertahanan diri yang mendorong anak-anak untuk ikut dalam aktivitas melukis, ternyata masih ada alasan-alasan lainnya, yakni kebutuhan untuk diakui, diperhatikan oleh teman, kebutuhan untuk

memiliki, dan kebutuhan akan rasa aktualisasi diri.

Selain, keinginan untuk memperoleh simbol status sosial tertentu ada juga faktor lain yang ikut berperan. Salah satunya adalah, faktor bakat (bawaan) yang dalam istilah Balinya disebut *taksu*. Menurut pandangan orang Bali, setiap anak yang terlahir ke dunia ini sudah dibekali *taksu* (bawaan) masing-masing, yang disebut sifat dan *karma* yang dibawa oleh anak-anak sejak lahir. Kemudian dalam perkembangannya *taksu* ini akan dipengaruhi oleh lingkungan (pendidikan yang diberikan oleh *Dewa Kumara*, orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitarnya).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dideskripsikan bahwa selain empat tingkat kebutuhan sebagaimana digambarkan Lindgren, yang mendorong anak-anak terlibat dalam aktivitas melukis ada suatu hal menarik yang ikut mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas seperti itu. Ada pun hal dimaksud adalah sifat dan *karma* yang menurut keyakinan orang Bali hal itu melekat pada diri setiap anak dari sejak mereka dalam kandungan. Artinya, anak-anak tertarik untuk belajar melukis karena mereka memang sudah memiliki bakat dan hobi melukis dari sejak kecil. Seperti dikatakan oleh Wayan Dede Widnyana (umur 16 tahun) siswa kelas VI sekolah dasar sebagai berikut.

...saya ikut belajar melukis di sini, karena memang saya senang melukis dari kecil. Selain itu, sebagian besar anak-anak di desa ini bisa melukis, jika saya tidak bisa malu dengan teman-teman yang lain. Selain itu, dari dulu sebagian besar orang-orang tua di desa ini memang senang melukis, dan keahlian ini telah diturunkan kepada anak-anak yang ada di desa Keliki, termasuk diri saya. Oleh karena itu, saya pun ikut tertarik untuk belajar melukis di sanggar ini (wawancara, 24 Juli 2016).



Gambar 3.5 lingkungan anak-anak yang sedang asyik melukis di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School. (Dok: Suda)

Berdasarkan paparan di atas, dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis, selain karena mereka telah memiliki bakat melukis sebagai karakter yang dibawa sejak lahir, juga disebabkan faktor lingkungannya sangat mendukung. Artinya, sebagian besar anak-anak yang terlibat dalam aktivitas melukis sebenarnya telah memiliki bakat melukis yang dibawanya sejak lahir, sehingga para instruktur yang mengajar di sanggar seni tersebut, tidak mengalami kesulitan dalam melatih dan membina anak-anak dalam mengembangkan bakat yang telah dimilikinya. Hal ini dengan mudah dapat dipahami dengan menggunakan terminologinya William Stern dan Clara Stern dalam teorinya yang disebut teori Konvergensi.

Menurut Teori ini bahwa perkembangan jiwa anak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang satu sama lainnya, yakni faktor bawaan (bakat) dan faktor lingkungan. Keduanya tidak dapat dipisahkan

(*interdependence*) yakni seolah-olah memadu, bertemu dalam satu titik. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa keperibadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila anak tersebut dibina oleh suatu pendidikan (pengalaman) yang baik serta ditopang oleh bakat yang merupakan bawaan yang dibawa oleh anak itu sendiri dari sejak mereka lahir (Ahmadi, 1991:21).

PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI KREATIVITAS MELUKIS

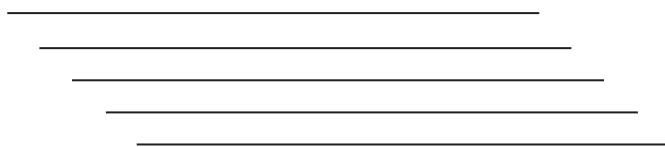
4.1 Pengenalan Teknik Melukis

A. Mengenal Unsur-Unsur Dasar Lukisan

Sebagai langkah awal bagi anak-anak untuk belajar melukis adalah pengenalan terhadap unsur-unsur dasar yang membentuk sebuah gambar (lukisan), yakni titik, garis, bidang, dan bentuk. Titik merupakan elemen gambar yang paling kecil atau paling dasar. Kemudian dari titik dapat ditarik menjadi garis, lalu menghasilkan bidang, bentuk, dan seterusnya, hingga menjadi sebuah objek gambar.

Kualitas sebuah gambar akan sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk mengolah elemen-elemen tersebut, sehingga menjadi sebuah lukisan yang indah. Oleh karenanya, agar anak-anak bisa menghasilkan gambar dengan kualitas bagus, maka anak-anak perlu dilatih untuk mengombinasikan unsur-unsur yang membentuk gambar secara baik pula. Menurut Tri Edy

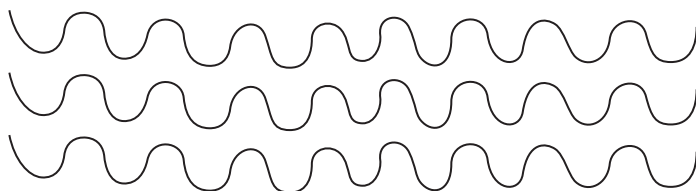
Marga (2015:6) garis sebagai unsur dasar dari sebuah gambar dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain, garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus, garis spiral, dan lain-lain. Kemudian kesan yang ditimbulkan dari setiap garis bisa berbeda-beda. Misalnya, garis lurus menimbulkan kesan keras, garis lengkung menimbulkan kesan lembut, garis spiral terkesan lentur, dan begitu seterusnya. Untuk membuktikan kesan yang ditimbulkan oleh berbagai bentuk garis dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



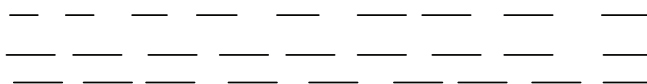
Gambar 4.1 Garis Lurus



Gambar 4.2 Garis Lengkung

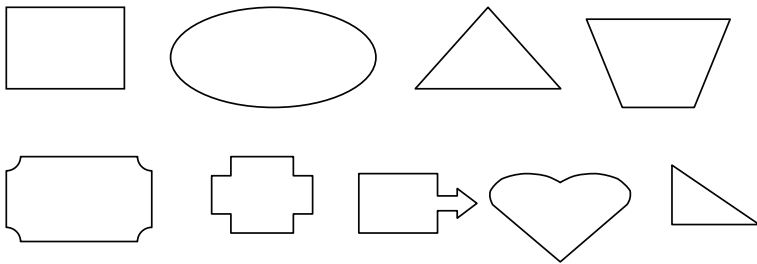


Gambar 4.3 Garis Bergelombang (spiral)



Gambar 4.4 Garis Putus-Putus

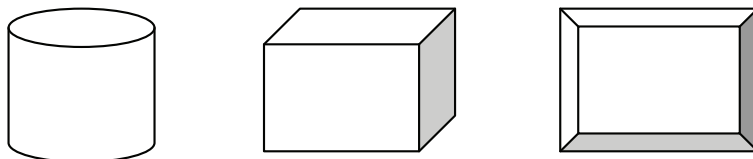
Selanjutnya, jika beberapa garis ujung-ujungnya saling bertautan satu sama lain, maka garis itu akan membentuk sebuah bidang yang disebut bidang dua dimensi. Secara umum bidang terbagi atas dua jenis, yakni bidang geometrik dan bidang non-geometrik. Saat melakukan aktivitas melukis anak-anak dituntut memiliki kemampuan untuk membuat bidang-bidang seperti lingkaran, persegi, segi tiga, dan lengkung-lengkung bebas. Akurasi membuat bidang-bidang seperti ini sangat dibutuhkan agar anak-anak lebih mudah mewujudkan keinginannya untuk membuat sebuah lukisan. Adapun beberapa jenis bidang sebagai dasar untuk membuat lukisan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.5 Bidang

Setelah anak-anak paham membuat bidang, lalu langkah selanjutnya adalah belajar membuat bentuk, yakni berupa bangun dasar tiga dimensi seperti balok, tabung, piramida, bola, dan kubus. Bentuk-bentuk tersebut berasal dari sisi-sisi bidang yang saling bertemu satu sama lainnya. Misalnya, balok terbentuk dari empat bidang segi empat yang tiap sisinya dipertemukan. Karena gambar ini diasumsikan sebagai objek tiga dimensi, maka perlu diperkuat dengan pemberian arsiran di beberapa bagian bidangnya, sehingga bangun yang dibuat dapat menyerupai benda aslinya. Tingkat ketajaman arsiran merupakan

perwujudan atas efek bayangan yang terdapat pada objek gambar tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa gambar di bawah ini.



Gambar 4.6 Bentuk

Dalam kaitannya dengan belajar melukis juga ditempuh langkah-langkah yang sama. Anak yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman dasar melukis, mereka mula-mula juga diajari prinsip-prinsip dasar menggambar, yakni belajar membuat garis, bidang, baru kemudian membuat bentuk. Akan tetapi bagi anak-anak yang sudah mempunyai kemampuan dasar menggambar mereka langsung disuruh membuat bentuk. Seperti dikatakan oleh I Wayan Ariana, S. Pd.H (28 tahun) salah seorang instruktur di sanggar tersebut, sebagai berikut.

...sebenarnya anak-anak di sini sebagian besar sudah mempunyai kemampuan dasar melukis, sehingga dalam proses belajarnya saya tidak perlu lagi mengajarkan dasar-dasar pembuatan titik, garis, dan bidang, namun mereka langsung saja saya suruh membuat bentuk. Dalam proses belajar membuat bentuk, saya sering juga tanamkan beberapa sikap kepada anak-anak, seperti sikap penyabar, kerja keras, ulet, jujur, dan lain sebagainya. Hal ini menurut saya penting, sebab banyak di antara anak-anak yang ingin bisa pintar melukis dengan cepat padahal semua itu memerlukan proses. Oleh karenanya di sini saya perlu menekankan agar anak-anak, belajar dengan ulet, sabar, dan harus mau kerja keras (wawancara, 28 Juli 2016).

Apa yang dilakukan para instruktur terhadap para

muridnya di sanggar seni tersebut, secara teoritik dapat dimaknai sebagai upaya untuk membangun karakter anak-anak, di lingkungan sanggar tersebut. Dikatakan demikian sebab melalui pesan-pesan moral yang disampaikannya, pada skema kognitif anak-anak akan terbangun sebuah pemahaman bahwa untuk bisa memiliki kemampuan melukis dengan baik, maka diperlukan sikap sabar, ulet, dan kerja keras. Terkait dengan penanaman nilai-nilai seperti itu, *Indonesia Heritage Fondation (IHF)* telah menetapkan sembilan nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak (generasi muda), seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel Nilai-Nilai Karakter yang Perlu Ditanamkan menurut *Indonesa Heritage Fondation (IHF)*.

No.	Nilai-Nilai Karakter
1.	Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (<i>love God, trust, reverence, loyalty</i>)
2.	Kemandirian dan tanggung jawab (<i>responsibility, excellence, self, reliance, discipline, orderliness</i>)
3.	Kejujuran/amanah, dan bijaksana (<i>trustworthiness, reliability, honesty</i>)
4.	Hormat dan santun (<i>respect, courstesy, obedience</i>)
5.	Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (<i>love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation</i>)
6.	Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (<i>confidance, assertiveness, creativity, sersourcarefulness, courage, determination, and antusiasms</i>)
7.	Kepemimpinan dan keadilan (<i>justice, fairness, mercy, and leadership</i>)

8.	Baik dan rendah hati (<i>kindness, friendliness, humanity, modesty</i>)
9.	<i>Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (tolerance, flexibility, peacefulness, and unity)</i>

Menurut Kusuma, dkk. (2011:14) untuk kepentingan pendidikan karakter dalam seting sekolah, atau lembaga pendidikan lainnya, perlu dikembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Dalam perspektif Lickona (1991:43) nilai yang perlu ditanamkan bagi pengembangan karakter anak-anak, secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi dua macam, yakni (1) sikap *respect* (hormat) dan (2) *responsibility* (tanggung jawab). Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk: (1) pembangunan kesehatan pribadi seseorang; (2) menjaga hubungan interpersonal; (3) sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis; serta (4) dunia yang lebih adil dan damai.

Dengan mengacu pada *Indonesia Heritage Foundation*, dan Lickona di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya ada beberapa nilai penting yang harus dikembangkan dalam rangka pembentukan karakter anak-anak. Ada pun nilai-nilai tersebut meliputi rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segenap ciptaan-Nya, nilai kejujuran/amanah, kerja keras, bijaksana, dermawan, percaya diri, dan seterusnya.

B. Belajar Membuat Sketsa

Setelah anak-anak dikenalkan dengan unsur-unsur dasar dari sebuah gambar (lukisan), seperti membuat titik, garis, bidang, dan bentuk, kemudian anak-anak mulai diajar membuat sketsa. Dalam rangka menggambar bentuk

sebuah benda misalnya, ada satu pengetahuan dasar yang seharusnya diketahui oleh anak-anak, sebagai hal utama dalam seni menggambar yang disebut prinsip dasar menggambar. Menurut Tri Edy Marga (2015:10), prinsip dasar menggambar merupakan pengetahuan yang lazim untuk diketahui oleh seseorang yang ingin belajar menggambar, agar bisa menghasilkan gambar yang baik. Adapun prinsip atau kaidah-kaidah menggambar yang perlu dipahami oleh setiap orang yang ingin belajar menggambar adalah : proporsi, komposisi, perspektif, dan gelap terang.

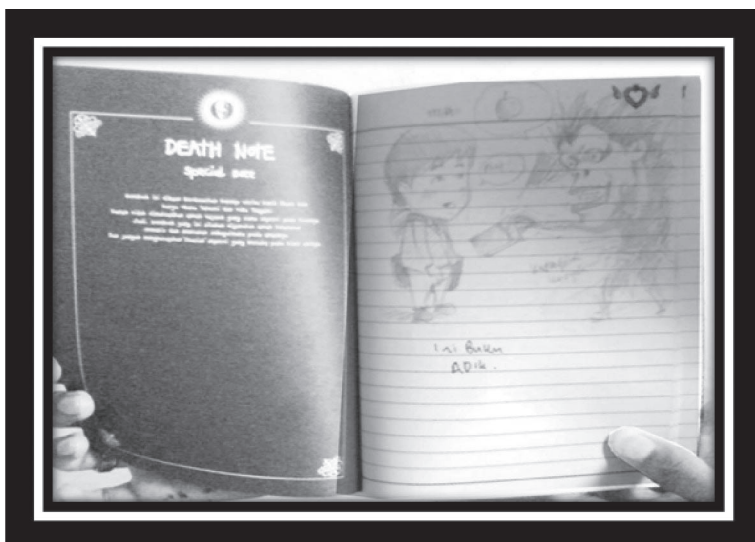
Proporsi adalah suatu kesebandingan, keseimbangan, dan kesesuaian bentuk antara bagian satu dengan bagian lainnya pada objek yang digambar. Dengan penerapan proporsi yang tepat, bentuk gambar akan terlihat wajar, sebaliknya penerapan proporsi yang kurang tepat membuat gambar terkesan agak janggal. Misalnya, penggambaran objek benda yang proporsional menunjukkan perbandingan objek benda yang satu dengan yang lainnya tampak sesuai dan wajar. Demikian sebaliknya, penggambaran objek benda yang tidak proporsional menunjukan perbandingan benda satu dengan yang lainnya tampak tidak sesuai atau terkesan janggal. Contoh, ketika anak disuruh menggambar sebuah buku dalam keadaan terbuka, gambar buku akan tampak proporsional apabila kedua halaman buku yang digambar ukurannya simetris atau sama, seperti tampak pada gambar berikut.

MEMBENTUK KARAKTER ANAK
(Melalui Seni Melukis)



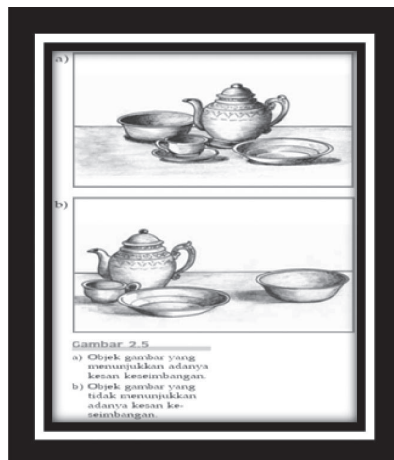
Gambar 4.7 Objek Benda yang Proporsional, Halaman Buku dengan Lebar yang Sama (<https://www.google.com>)

Akan tetapi apabila kedua halaman buku yang digambar tidak sama atau lebih lebar sebelah, maka penggambaran objek benda yang dilukis menjadi tidak proporsional. Seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 4.8 Objek Benda yang kurang Proporsional, Halaman Buku Lebar Sebelah (<https://www.google.com>)

Selain persoalan proporsi yang harus dipahami oleh seseorang yang ingin belajar melukis (menggambar), masalah komposisi juga tidak kalah pentingnya untuk diketahui oleh seorang pelukis, sebelum mulai melukis. Agar gambar yang dihasilkan tampak indah dan menarik, maka perlu diperhatikan tata susunan yang baik, menyangkut keseimbangan, kesatuan, irama, dan keselarasan. Tata susunan dalam pembentukan objek gambar inilah yang dinamakan komposisi. Dalam tataran seni rupa secara umum, kaidah-kaidah komposisi ini juga harus dijadikan dasar pengetahuan menggambar yang penerapannya disesuaikan dengan bidang masing-masing. Misalnya, dalam disain visual, disain produk, interior, dan lain-lain. Adapun jabaran masing-masing elemen yang membangun sebuah komposisi adalah: *Pertama*, keseimbangan (*balance*), dalam konteks gambar-menggambar yang dimaksud keseimbangan adalah kesamaan bobot di antara unsur-unsur yang terdapat pada objek gambar itu sendiri, sehingga tidak terkesan berat sebelah atau timpang seperti tampak pada gambar berikut.

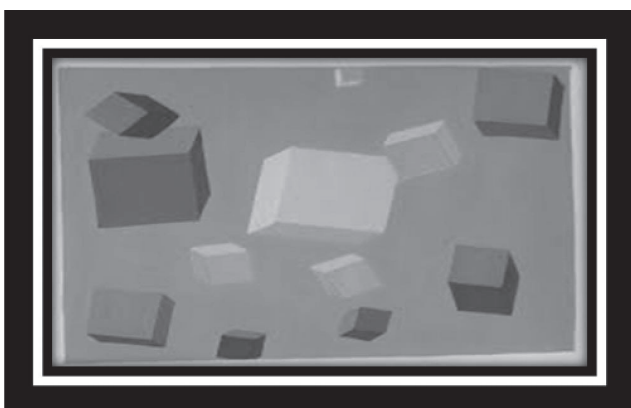


Gambar 4.9 Menunjukkan Unsur Keseimbangan dan Ketidakseimbangan Komposisi (<https://www.google.com>)

Kedua, dari unsur komposisi adalah *unity* atau yang sering juga disebut kesatuan. Kesatuan dalam dunia seni menggambar dapat dimaknai sebagai keterpaduan antara unsur-unsur yang terdapat pada gambar itu sendiri. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa komposisi gambar yang baik adalah komposisi yang menyatu padu, sehingga gambar yang dihasilkan tidak terkesan cerai berai atau istilah lainnya berantakan, seperti tampak pada dua contoh gambar di bawah ini.

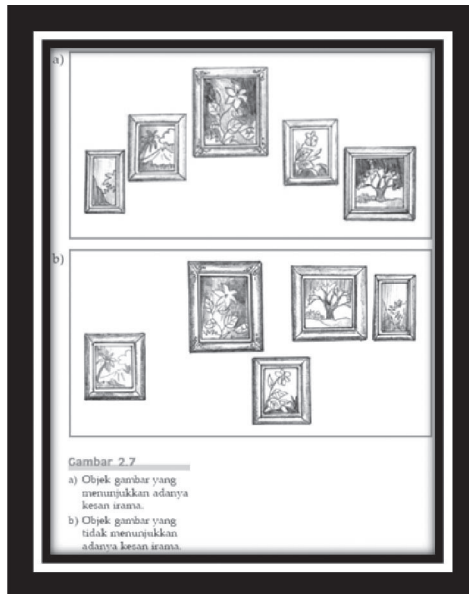


Gambar 4.10 Contoh yang Menunjukkan Unsur Kesatuan (Unity)
(<https://www.google.com>)



Gambar 4.11 Contoh yang Cerai Berai (berantakan)
(<https://www.google.com>)

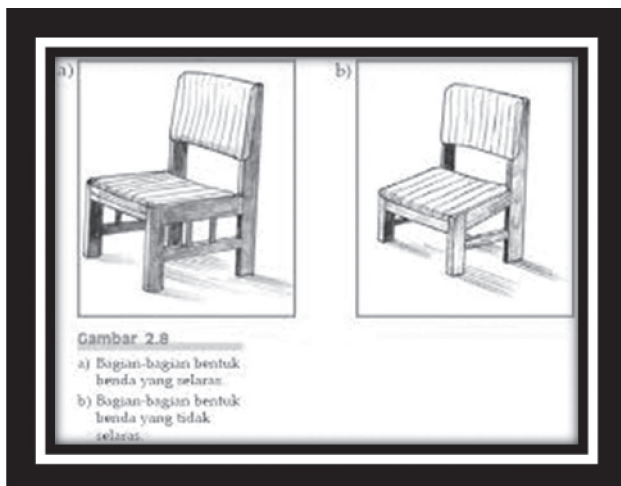
Ketiga, adalah unsur irama (*rhythm*), irama yang sering juga disebut *rhythm* dalam teknik melukis mengandung arti pengulangan satu atau beberapa unsur secara teratur dan berkelanjutan tentang suatu objek tertentu. Misalnya, melukis tentang peletakan objek gambar pada satu bidang datar tertentu. Teknik meletakkan gambar pada satu bidang datar harus ditata secara teratur sedemikian rupa, sehingga tampak indah dan menarik. Hal ini tampak jelas dalam dua contoh model penataan gambar berikut ini. Gambar di atas menunjukkan model penataan gambar yang memenuhi syarat irama (*rhythm*) sedang gambar di bawahnya tidak.



Gambar 4.12 Contoh yang Menunjukkan Unsur irama (*rhythm*)
(<https://www.google.com>)

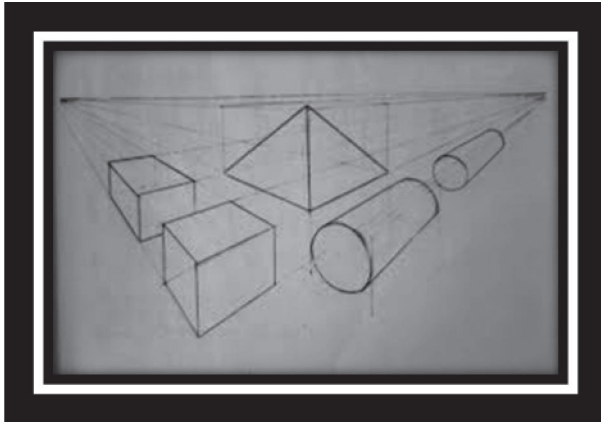
Keempat, adalah unsur keselarasan (*harmony*), dalam dunia seni lukis, istilah keselarasan mengandung arti kesesuaian antara bagian satu dengan bagian lainnya dalam sebuah objek gambar. Dengan memperhatikan

unsur keselarasan dalam membuat suatu lukisan, maka gambar yang dihasilkan tampak harmonis dan tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian lainnya. Hal ini penting, sebab unsur keselarasan juga dapat memberi kesan keindahan dan keanggunan dari sebuah hasil karya seni lukis, seperti tampak pada gambar berikut ini.



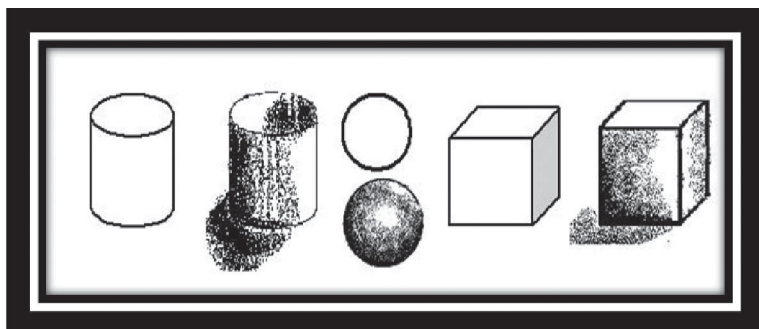
Gambar 4.13 Contoh yang Mencerminkan Unsur Keselarasan dan Ketidakselarasan (<https://www.google.com>)

Selain masalah proporsi dan komposisi, suatu hal yang tidak kalah pentingnya untuk dipahami dalam dunia seni lukis adalah masalah persepektif. Menurut Tri Edy Marga (2015:18) menggambar dengan teknik perspektif, dapat dimulai dengan menarik garis horizon dan meletakkan titik hilang dalam garis horizon, serta membuat atau memperkirakan garis batas bidang gambar. Titik hilang tersebut bisa diletakkan di luar bidang gambar, setelah itu tahapan berikutnya mulailah menggambar objek dari beberapa bangun dasar dengan berpatokan pada alur garis yang berasal dari titik hilang. Seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 4.14 Model dengan Perspektif (<https://www.google.com>)

Prinsip dasar menggambar terakhir yang harus dipahami oleh anak-anak sebelum memulai belajar menggambar adalah prinsip gelap terang. Dalam konteks seni menggambar istilah gelap mengarah pada pemberian bayangan terhadap suatu benda yang menjadi objek lukisan tersebut. Sedangkan istilah terang mengarah pada pencahayaan terhadap benda yang menjadi objek lukisan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gelap terang dalam teknik menggambar merupakan pemberian efek bayangan dan pencahayaan secara tepat dengan tujuan untuk memperjelas bentuk benda yang digambar, sehingga terlihat secara jelas bentuk dan dimensinya. Misalnya, bidang segi empat akan tampak sebagai balok setelah diberi efek bayangan, demikian pula bidang lingkaran akan tampak seperti bola, setelah diberikan efek bayangan, sebab cahaya yang menerpa salah satu sisi benda akan menimbulkan bayangan di sisi yang lain (sisi yang berlawanan). Cahaya yang jatuh ke suatu benda bisa secara langsung atau pun tidak, sehingga efek bayangan yang ditimbulkan pun akan berbeda, seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 4.15 Model dengan Teknik Gelap Terang
(<https://www.google.com>)

Tahapan-tahapan teknik menggambar sebagai-mana diuraikan di atas juga diajarkan kepada anak-anak di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School". I Wayan Ariana (28 tahun) salah seorang instruktur di sanggar tersebut mengatakan bahwa "sebelum anak-anak mulai melukis terlebih dahulu kepada mereka saya perkenalkan prinsip-prinsip dasar teknik menggambar, seperti belajar membuat garis, bidang, proporsi, komposisi, teknik gelap terang dan sebagainya".

Akan tetapi menurut Ariana, anak-anak di Desa Keliki umumnya, dan di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School", khususnya hampir semua telah memiliki bakat melukis, maka mengajarkan teknik-teknik melukis seperti itu tidak terlalu sulit. Hal ini disebabkan aktivitas melukis di *Desa Pakraman* Keliki merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks pendidikan karakter pengalaman-pengalaman terarah yang diperoleh anak-anak melalui berbagai aktivitas sosial di luar sekolah, seperti kegiatan pramuka, perkumpulan sepak bola, pelatihan kerja, kursus

tari, dan aktivitas melukis dalam sebuah sanggar, merupakan pengalaman penting yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Menurut Dharma Kesuma, dkk., (2011:40) pengalaman yang diperoleh anak-anak melalui berbagai aktivitas di luar sekolah perlu diketahui oleh guru, sebab berbagai pengalaman yang sifatnya memperkuat pembentukan keperibadian (karakter) anak harus diperkuat oleh guru di sekolah, sebaliknya pengalaman-pengalaman yang justru merusak karakter anak-anak harus secara tegas ditolak.

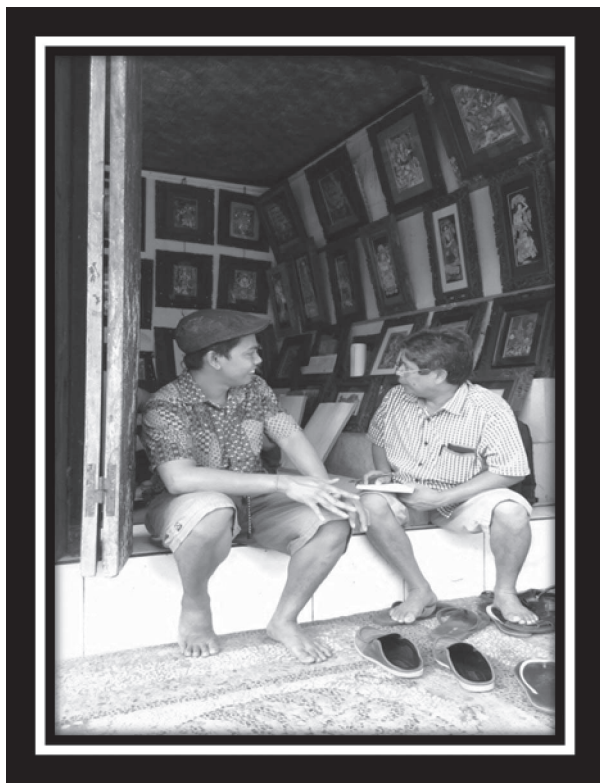
Seperti contoh di Amerika, banyak anak dan remaja yang mengikuti berbagai perkumpulan olah raga, yang setiap perkumpulan mempunyai obsesi untuk memperoleh kemenangan. Ketika orientasi yang dimiliki oleh perkumpulan tersebut menghalalkan berbagai cara untuk mencapai kemenangan, maka anak-anak demikian terlibat dalam situasi yang disebut demagogi Machiavelian. Demagogi dimaksudkan di sini adalah bukan pedagogi, karena mengembangkan nilai-nilai yang ditolak oleh kemanusiaan universal.

Namun, anak-anak di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School" justru dilatih bersikap sportif oleh para instruktornya dalam hal bersaing. Hal ini disampaikan oleh I Wayan Gama, selaku instruktur dan sekaligus pemilik sanggar tersebut, ketika ditanya bagaimana sikap anak-anak dalam menghadapi persaingan dengan teman-temannya. Di antara berbagai pernyataannya dia berucap:

...sebenarnya positif, sebab setiap ada salah satu anak yang lukisannya laku terjual kita sisihkan 5% dari hasil penjualannya untuk dijadikan kas bersama. Uang itu, kemudian dimanfaatkan untuk membeli bahan-bahan lukisan seperti kertas, cat, kuas, dan keperluan lainnya yang dapat dipakai bersama oleh anak-anak. Oleh karena itu, jika ada yang lukisannya laku semua anak yang ada

**MEMBENTUK KARAKTER ANAK
(Melalui Seni Melukis)**

disanggar ini justru merasa senang, sebab mereka juga bisa menikmati hasilnya dalam bentuk pembelian bahan baku lukisan yang dapat dimanfaatkan bersama. Dengan cara seperti itu, tidak ada di antara mereka yang merasa kecemburuan ketika ada salah satu lukisan temannya laku terjual. Malah sebaliknya jika ada salah satu lukisan temannya laku, maka yang lain akan lebih semangat melukis dan mereka berusaha agar kualitas lukisannya lebih baik, sehingga bisa dijual dengan harga yang lebih mahal. Jadi, di sini tampak ada persaingan yang positif di antara mereka (Wawancara, 12 Agustus 2016).



**Gambar 4.16 Pemilik Sanggar Seni Saat Diwawancarai
(Dok. Suda)**

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa melalui kreativitas melukis anak-anak

dapat memperoleh pengalaman-pengalaman terarah yang dapat dijadikan penguatan bagi pengembangan karakter anak-anak itu sendiri. Sebab melalui interaksi sosial yang terjadi anak-anak terlibat dalam situasi pedagogi, yakni terlibat dalam pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat sesungguhnya terdiri atas sejumlah kebutuhan universal dan respon-respon kelompok untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Respon-respon kelompok ini sering juga disebut pranata sosial (*social institutions*).

Berangkat dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pranata pendidikan sebenarnya tidak hanya berada di dalam lingkungan sekolah, akan tetapi juga bisa berada pada lembaga-lembaga lainnya yang ada di masyarakat. Misalnya, di kehakiman atau pertahanan terdapat juga sosialisasi dan pendidikan, tetapi fungsi utamanya bukan pendidikan. Demikian pula pada lembaga-lembaga lainnya seperti pada lembaga kursus, latihan kerja, termasuk pada sanggar seni juga dapat terjadi proses sosialisasi dan pendidikan yang sifatnya non-formal. Perlu kiranya dipertegas dalam uraian ini bahwa lembaga-lembaga seperti disebutkan di atas, dapat menjadi pranata pendidikan yang kondusif apabila keberadaan lembaga tersebut dalam kondisi yang "sehat". Sebab lembaga-lembaga atau masyarakat yang sehat dapat membantu pranata pendidikan dalam rangka membangun karakter anak-anak dan generasi muda agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

C. Belajar Mewarnai

Sebelum sampai pada tahap mewarnai, proses pembuatan gambar harus didahului dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, anak-anak harus membuat sket tentang objek apa yang ingin dilukis dengan pensil. Langkah *kedua*, adalah *nyawi* (memberi tinta hitam) dengan sebuah alat yang terbuat dari *lidi* pohon enau yang dalam istilah setempat disebut *iyip* pada sket gambar yang telah dibuat dengan maksud untuk memperjelas sket tersebut. Langkah *ketiga*, adalah membuat bayangan hitam putih.

Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan kecerahan atau kegelapan benda-benda, menjabarkan efek terang pada formasinya, dan memperjelas penataannya dalam ruang. Setelah itu, langkah *keempat*, adalah membikin batik atau ornament dan langkah *kelima*, baru dilakukan kegiatan pewarnaan dengan menggunakan warna *acylic*, dan langkah *keenam*, sekaligus langkah terakhir dari seluruh rangkaian kegiatan menggambar adalah penyinaran dengan menggunakan warna sakura. Menurut Agus (29 tahun) salah seorang instruktur di sanggar tersebut bahwa langkah-langkah ini harus dipelajari oleh siapapun yang ingin ikut belajar melukis di sini. Di antara berbagai pernyataannya dia berucap:

...semua anak yang ingin belajar melukis di tempat ini harus mempelajari tahapan-tahapan tersebut. Dalam mempelajari tahapan-tahapan ini kecepatannya tidak sama pada semua anak. Hal ini disebabkan oleh talenta yang dimiliki oleh anak-anak dalam hal melukis tidak sama. Bagi anak-anak yang memiliki talenta dalam bidang melukis memerlukan waktu sekitar 5-6 bulan untuk menguasai keterampilan melukis seperti ini. Sedangkan bagi anak-anak yang tidak memiliki talenta dalam bidang

seni lukis memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menguasai keterampilan tersebut. Bagi mereka yang sama sekali tidak memiliki talenta melukis pun bisa belajar melukis di sini, karena faktor lingkungan (wawancara 28 Agustus 2016).

Ketika ditanya berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh anak-anak yang tidak memiliki talenta untuk bisa menguasai keterampilan melukis seperti itu, dia menjawab butuh waktu satu sampai satu setengah tahun. Apa yang dikatakan Pak Agus di atas ternyata sejalan dengan pandangan William Stern dan Clara Stern (dalam Ahmadi, 1991:21) yang mengatakan bahwa perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang satu sama lainnya, yakni faktor bakat dan faktor lingkungan. Keduanya tidak dapat dipisahkan (*interdependence*), yakni seolah-olah memadu, bertemu dalam satu titik.

Berangkat dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa keperibadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila dibina oleh suatu pendidikan (pengalaman) yang baik serta ditopang oleh bakat (bawaan) yang dibawa oleh anak-anak dari sejak lahir. Apa yang terjadi di lapangan ternyata memperkuat postulat dari teori konvergensi yang dikembangkan oleh William Stern dan dibantu oleh istrinya Clara Stern.

Aplikasi teori konvergensinya William Stern dalam praktik melukis yang dilakukan oleh anak-anak secara jelas tampak dari kemampuan anak-anak untuk memaknai kecerahan warna sebagai sebuah nilai tidak sama di antara satu anak dengan anak yang lainnya. Bagi anak-anak yang mempunyai talenta melukis, mereka lebih cepat mampu memaknai kecerahan warna sebagai suatu nilai. Misalnya,

beberapa warna memantulkan lebih banyak cahaya dibandingkan yang lain. Hal ini berakibat munculnya corak warna yang cerah atau sebaliknya ada pula corak warna yang pucat. Demikian pula cara cahaya menerangi sebuah warna di mana sorotan pada permukaan warna akan tampak jauh lebih terang daripada warna yang sama bila terlihat dalam keremangan atau bayang-bayang. Untuk memahami sifat-sifat warna seperti ini diperlukan kemampuan khusus yang tentu setiap anak memiliki kemampuan yang tidak sama untuk itu. Jadi, bagi anak-anak yang memiliki talenta dalam bidang seni lukis tentu akan lebih cepat menguasai kemampuan untuk memahami sifat-sifat warna seperti itu. Namun sebaliknya bagi anak-anak yang tidak memiliki talenta dalam bidang seni lukis hampir dapat dipastikan mereka akan lebih lambat dalam memahami sifat-sifat warna seperti itu dan berbagai teknik melukis lainnya.

Suatu hal menarik yang perlu dipahami oleh anak-anak dalam hal mewarnai adalah bahwa setiap warna memiliki nilai corak, tetapi sering kali sulit untuk dibedakan. Untuk dapat membedakan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyempitkan mata dalam memandang sebuah objek atau adegan. Dengan cara seperti itu, persepsi seseorang akan warna-warni akan memudar, sebaliknya nilai pola-pola terang dan gelap mulai muncul.

Dalam praktiknya tidak semua anak mempunyai kemampuan yang sama untuk melakukan hal tersebut. Semua ini sangat tergantung dari talenta yang dimiliki oleh anak-anak bersangkutan dalam hal melukis. Bagi anak-anak yang memiliki talenta dalam bidang tersebut, dengan mudah akan dapat menguasai keterampilan tersebut, dan sebaliknya bagi anak-anak yang tidak memiliki talenta di bidang itu, mungkin agak sulit menguasai keterampilan

tersebut. Hal inilah yang membuktikan kebenaran dari teori konvergensinya William Stern, dan ternyata hal ini terjadi di lokasi penelitian ini. Atau dengan ahasa lainnya dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini ternyata memperkuat postulat dari teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern.

4.2 Pemilihan Objek Lukisan

A. Melukis Pemandangan Alam

Ketika anak-anak ingin melukis pemandangan alam (*landscape*) sebenarnya banyak model *landscape* yang dapat dipilih oleh anak-anak. Misalnya, alam persawahan, perkampungan, hutan, pantai, gunung, dan lain sebagainya. Dalam melukis pemandangan alam yang berarea sangat luas ini, kesan perspektif tidak bisa dilupakan. Sebab, perspektif dalam melukis pemandangan alam akan dapat memberikan kesan bahwa semakin kecil objek benda yang dilukis maka akan tampak semakin jauh. Oleh karena itu, agar lukisan tampak harmonis dari segi perspektif, maka semakin jauh letak objek yang dilukis seharusnya semakin kecil pula objek itu dibuat.

Kemudian dalam kaitannya dengan membangun karakter anak-anak melalui kreativitas melukis, yang perlu dikaji dalam konteks penelitian ini tidaklah semata-mata teknik melukisnya, akan tetapi yang lebih penting adalah kemampuan anak-anak untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui penggambaran objek yang dilukisnya. Misalnya, ketika anak-anak melukis alam persawahan, maka secara langsung atau pun tidak pada skema kognitif anak-anak akan terbentuk pengetahuan baru, bahwa sawah selain dapat memberikan udara segar

karena melalui zat hijau daun yang ada pada pohon padi dan pepohonan lainnya yang ada di sawah dapat menghasilkan banyak oksigen, juga dapat menjadi penghasil sumber makanan bagi umat manusia. Selain itu, sawah juga bisa menjadi sumber inspirasi bagi para petani untuk mengembangkan usaha di bidang ekonomi, sehingga pengetahuan yang telah terbentuk dalam skema kognitif anak-anak akan diakomodasikan (disempurnakan) dan pada akhirnya akan dapat bermuara pada ranah afektif dan psikomotorik anak itu sendiri.

Atas dasar pengetahuan-pengetahuan yang dibangun melalui kognisi anak-anak seperti itu, akan dapat berkembang pengetahuan-pengetahuan baru lagi, yakni bahwa betapa pentingnya lingkungan alam ini dilestarikan karena dapat memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Dari situ kemudian pada diri anak-anak akan muncul niat-niat untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya, karena mereka mulai memahami betapa pentingnya lingkungan alam bagi kehidupan umat manusia, di muka bumi ini. Ketika kesadaran moral seperti ini telah tumbuh dalam diri anak, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan karakter pada anak itu pun telah dimulai.

Hal ini penting sebab pembangunan karakter pada anak-anak tidak dapat dilepaskan dari ranah-ranah keperibadian yang ingin dikembangkan melalui proses pendidikan. Karya besar Bloom dan kawan-kawan tentang taksonomi tujuan-tujuan pendidikan yang dihasilkan pada akhir tahun 1950-an, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor telah menginsiprasi dunia pendidikan di Indonesia melalui kurikulum 1975. Misalnya, ranah kognitif dikembangkan melalui pengajaran pengetahuan, terutama pengetahuan tentang sains. Dalam perkembangannya

semenjak diterapkannya kurikulum 1975 hingga saat ini, banyak sekolah di Indonesia jika tidak mau disebut seluruhnya yang membuat pendidikan menjadi pengajaran pengetahuan secara eksklusif, dalam arti mengabaikan aspek sikap, nilai, moral, dan ahklak atau budi pakerti para peserta didiknya.

Hal ini terlihat jelas dari program Ujian Nasional (UN) yang diselenggarakan setiap tahun melalui jalur pendidikan formal. Di dalam program ini lebih banyak menyediakan tagihan untuk pengajaran pengetahuan dibandingkan tagihan untuk pendidikan karakter. Sebab mata pelajaran yang diikuti dalam ujian nasional dan model soal yang diberikan cenderung bermuara pada pembentukan aspek kognitif semata, sementara aspek sikap dan keperibadian belum tersentuh, meskipun dalam standar nasional pendidikan, khususnya standar isi sangat menghendaki adanya pendidikan karakter.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka kehadiran sanggar seni "I Wayan Gama Painting School" di *Desa Pakraman Keliki* yang pada dasarnya memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan melukis sangat berperan dalam rangka pembentukan karakter anak-anak di desa tersebut. Hal ini diakui oleh Bendesa Adat (Bapak Ketut Ada, umur 45 tahun) bahwa anak-anak yang ikut dalam aktivitas melukis di sanggar tersebut secara umum berkeperibadian baik. Di antara berbagai pernyataannya dia berucap:

...sebenarnya baik selaku pribadi maupun selaku *bendesa* saya sangat mendukung adanya kegiatan sanggar seperti itu. Sebab dengan adanya kegiatan seperti itu, waktu anak-anak lebih banyak dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif dibandingkan melakukan hal-hal yang negatif. Oleh karena setelah pulang sekolah waktunya digunakan untuk kegiatan melukis seperti itu, maka

mereka tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal negatif, seperti kebutan-kebutan di jalan, mabuk-mabukan, bermain judi, dan berbagai kenakalan lainnya. Selain itu, bagi anak-anak yang memiliki bakat untuk berbuat nakal, bisa jadi mereka batal melakukan kenakalan, karena dia malu melihat teman-temannya yang kreatif melakukan suatu aktivitas yang positif. Jadi, intinya keberadaan sanggar seni seperti ini menurut hemat saya sangat baik dan sangat bermanfaat bagi upaya pengembangan keperibadian anak-anak di desa kami (wawancara, 28 Agustus 2016).

Hal senada disampaikan pula oleh Kepala Desa, Desa Keliki (Bapak Made Mahendra Kasma, S.T) yang menyatakan sebagai berikut.

...secara prinsip saya sangat setuju di desa ini ada sanggar seni yang dapat menampung anak-anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif. Sebab selaku kepala desa, saya berkewajiban untuk memberikan penguatan terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan anak-anak yang sifatnya positif. Kemudian melihat apa yang dilakukan oleh anak-anak di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School" itu sifatnya sangat positif bagi perkembangan anak-anak ke depan, maka tidak ada alasan bagi saya untuk tidak mendukung kegiatan seperti itu. Selain itu ke depan saya berharap agar di desa ini berkembang lagi sanggar-sanggar seni yang lainnya, yang dapat mewadahi kegiatan positif anak-anak, sehingga di desa ini ke depan tidak ada anak-anak yang keluyuran, yang suka mabuk-mabukan, kebut-kebutan di jalan raya dan lain sebagainya. (wawancara, 28 Agustus 2016).

Dari pernyataan tersebut dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa proses pembentukan karakter bagi anak-anak tidak hanya dapat berlangsung melalui jalur pendidikan formal, yakni sekolah akan tetapi juga dapat dibangun melalui jalur pendidikan non-formal, seperti

melalui kursus, latihan kerja, sanggar seni, dan lain-lain, serta melalui jalur pendidikan informal, yakni pendidikan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Tilaar (1999:86) bahwa proses pendidikan mempunyai tiga bentuk atau modalitas, yakni (1) pendidikan formal; (2) non-formal; dan informal.

Bentuk pendidikan formal yang biasa dikenal sebagai bentuk pendidikan yang berstruktur dan berprogram biasanya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan sekolah sementara bentuk pendidikan non-formal waktunya relatif singkat dan tujuannya untuk memperoleh bentuk-bentuk pengetahuan dan keterampilan tertentu yang langsung dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya. Kemudian bentuk pendidikan informal tidak dibatasi oleh kurun waktu, serta proses pelaksanaannya tidak terstruktur. Atau dengan bahasa lainnya proses pendidikan informal berlangsung seumur hidup (sepanjang hayat).

B. Melukis Patung Dewa

Selain melukis pemandangan alam, anak-anak di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School" juga senang melukis objek-objek lainnya, seperti lingkungan pasar, objek budaya, dan patung Dewa. Ketika anak-anak melukis objek patung Dewa, maka hal ini berarti secara tidak langsung sikap mental anak-anak telah terlibat dalam suasana keagamaan. Dikatakan demikian sebab pada awal perkembangannya, di dalam Weda hampir seluruhnya menyebut istilah Dewa di samping *Tat* (itu), dan *Sat* (kebenaran).

Kata Dewa pada tahap tersebut diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan mahluk tertinggi ciptaan-Nya (Rgveda X.129.6). Keadaan ini sebenarnya sangat berhubungan

dengan tingkat pemikiran manusia yang pada zaman itu, memang masih sangat sederhana. Para Dewa pada saat itu dipandang sebagai penguasa berbagai macam fenomena alam. Atau dengan bahasa lainnya dapat dikatakan para Dewa dipandang sebagai *Supranatural* atau *Roh Yang Super Human* yang akrab dengan semangat (spirit) manusia. Para Dewa pada saat itu dibayangkan sangat murah hati kepada para penyembahnya, namun amat menakutkan bagi yang membenci-Nya (Suja, 1999:48).

Pada zaman itu, para pengikut Weda mengenal banyak Dewa, seperti *Dewa Agni* (penguasa api) *Dewa Surya* (yang memberikan kekuatan sinar kepada matahari), *Dewa Usas* (penguasa fajar), *Dewa Pertivi* (penguasa bumi), *Dewa Dyaus* (penguasa langit), *Dewa Mitra* (penguasa siang), *Dewa Vayu* (yang menyebabkan angin dapat bergerak), dan lain-lain. Jadi, intinya pada saat itu semua gejala alam diberikan kekuatan dan dikuasai oleh Dewa tertentu. Dengan demikian pada saat itu, paham Ketuhanan yang ada dalam Weda seakan-akan tampak *politheisme*.

Namun, dalam perkembangan berikutnya, wahyu yang diturunkan dalam Weda sudah semakin tampak *monotheis-annya*. Hal ini tampak dari Dewa yang banyak itu, disatukan dalam sebutan Dewa tertinggi. Paham Ketuhanan seperti ini oleh Max Muller (dalam Suja, 1999:49) disebut paham *Henotheisme*. Untuk memperkuat argumen ini, maka di bawah ini akan dikutip beberapa mantram yang mencerminkan bahwa Veda sebenarnya mengandung paham *monotheisme*, seperti berikut ini:

*"Tvam Agna indro vrsabhah satam asi, tvam visnus
urugayo namasyah. Tvam Brahma rayivoid brahmanaspate,
tvam vidhartah sacase dasma purandhya"*

Rg Veda II.1.3

Artrinya:

O Agni, Engkau adalah Indra Yang Maha Agung, Pahlawan bagi semua pahlawan. Engkau adalah Wisnu yang mahaluas kekuasaan-Nya yang patut dipuja. Engkau adalah Brahmanaspati Brahman yang memiliki kekayaan. Engkau adalah penyangga yang memelihara kami dengan bijaksana.

“Toam Agne raja Varuno dhrtavratas tvam mitro bhavasi dasma idyah. Tvam Aryma satpatiryasya sambhujam tvam amso vidhate deva bhajayuh”.

Rg Veda II.1.4

Artinya:

Engkau adalah Agni, Engkau adalah raja Waruna yang selalu menegakkan hokum, sebagai Mitra pencipta keajaiban. Kepada-Mu kami memuja. Engau Aryaman dewa pahlawan yang memperbanyak segala yang ada. Engkau adalah Amsa yang sangat pemurah.

Seiring dengan tahap perkembangan pemikiran masyarakat Bali, menurut Triguna (2011:53) pada tahap pemikiran teologi masyarakat Bali beranggapan bahwa *Bhatara-Bhatari* atau yang sering juga disebut para Dewa, berada di *luhur ing akasa*, atau di atas langit. Melalui upacara agama, Beliau dimohon hadir dan berstana di pura, dengan *prabawa* yang berbeda-beda. Misalnya, *Bhatara* yang distanakan di *Pura Dalem* berbeda dengan *Bhatara* yang distanakan di *Pura Puseh*, *Pura Bale Agung* dan begitu seterusnya. Menurut mereka karakter para Dewa itu pun adanya bermacam-macam. Misalnya, ada Dewa ada Dewi, ada yang berkeluarga (*masemetonan*) ada pula yang bermusuhan, ada yang dermawan ada yang pelit, ada yang

keras dan ada pula yang lembut.

Pada tahap ini, di kalangan masyarakat Bali ada mitos-mitos magis-religius yang melatari wibawa kedewataanya. Nama-namanya pun nama lokal, seperti *Ida Ratu Gede Macaling*, *Dewa Ayu Mas*, *Ratu Byang*, *Ratu Macongol* dan lain-lain. Kepada *Bhatara-Bhatari* inilah masyarakat Bali menghaturkan *bhakti* dengan mempersembahkan berbagai bentuk hasil pertanian dalam bentuk upacara *Ngusaba Desa* dengan harapan memperoleh keselamatan semua warga desa.

Selanjutnya pada tahap pemikiran meta fisik, masyarakat Bali mulai mencari tahu dan berusaha memaknai tradisinya, terutama di kalangan anak-anak *nyastra*. Mereka pada umumnya adalah orang-orang yang dituakan di lingkungan desanya. Dari merekalah masyarakat biasanya mendapat jawaban atas persoalan-persoalan sosial-religius yang dihadapinya. Misalnya, ketika ditanya “siapa sih sebenarnya *Bhatara-Bhatari* itu”?, maka dengan merujuk pada lontar *Bhuanakosa* dan lontar *Tattwa* lainnya, akan didapat jawaban bahwa *Bhatara-Bhatari* itu tiada lain adalah *Bhatara Siwa* dengan sakti-Nya *Dewi Uma*.

Akan tetapi sesungguhnya beliau adalah tunggal dan mahakuasa yang disebut *Sang Hyang Titah* atau *Sang Hyang Tuduh*. Beliau memiliki banyak nama, misalnya ketika berstana di *Pura Desa*, Beliau disebut *Bhatara Brahma* dengan sakti-Nya *Dewi Saraswati*, di *Pura Dalem* Beliau disebut *Bhatara Siwa (Rudra)* dan sakti-Nya *Dewi Durga*, di *Pura Puseh* disebut *Bhatara Wisnu* dan sakti-Nya *Bhatari Laksmi* atau *Dewi Melanting*.

Lebih lanjut menurut Triguna (2011) masyarakat Bali pada tahap pengetahuan positif, di dalam mencari makna religius terhadap ritus agama, mereka cenderung memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi secara

sistematis, objektif, empirik, dan verifikatif. Sementara bagi mereka yang lebih arif dan bijaksana akan berfilsafat dan mengakui otoritas kitab suci Agama Hindu. Artinya, di dalam memecahkan berbagai persoalan sosio-religius yang dihadapinya mereka senantiasa mengacu pada kebenaran *Veda*. Tuhan baginya adalah *satyam, sivam, sundaram* atau apa yang disebut *sat cit ananda*. Dalam argumennya dia mengatakan bahwa Tuhan adalah realitas *trans* empirik, yang hanya dapat dipahami melalui fenomena-Nya dan melalui simbol-simbol agama.

Pada tataran aplikasi azas itu, diwujudkan dalam karya budaya agama. Misalnya, ajaran tentang kebenaran agama diwujudkan dalam bentuk *lontar tattwa*. Ajaran tentang moral agama diwujudkan dalam *lontar sesana*, atau dalam bentuk perilaku baik, yakni *tri kaya parisuda*. Sedangkan dalam bidang estetika diwujudkan dalam berbagai karya seni, seperti sastra agama berupa *itihasa, purana, kekawin*, dan syair-syair pujian yang disebut *pujastawa*. Demikian pula dalam bentuk seni yang lainnya, seperti seni pertunjukan, karya dalam bentuk patung, *arca*, lukisan religius, dan lain-lain.

Jika fenomena ini dikaitkan dengan apa yang dilakukan oleh anak-anak yang belajar melukis pada sanggar seni "I Waya Gama Painting School" tampak ada kesesuaian di situ. Pasalnya, dengan dilatihnya anak-anak untuk melukis patung Dewa, maka secara tanpa disadari sesungguhnya pengetahuan anak-anak telah dibangun berdasarkan pesan-pesan moral keagamaan. Sebab seperti diuraikan sebelumnya bahwa Tuhan merupakan realitas *trans* empirik, yang hanya dapat dipahami melalui fenomena-Nya dan melalui simbol-simbol agama.

Sementara itu, patung Dewa adalah salah satu simbol yang dapat dijadikan media bagi anak-anak untuk

memahami kehidupan keagamaan. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa melalui kreativitas melukis objek patung Dewa anak-anak secara tidak langsung dapat membangun karakter keagamaannya, yang tentu akan sangat berpengaruh terhadap perilaku kehidupan mereka selanjutnya. Seperti dikatakan Agus S.Pd (29 Tahun) salah seorang instruktur pada sanggar tersebut. Di antara berbagai pernyataannya dia berucap:

...dengan melukis objek patung Dewa setiap saat, pada pikiran anak tanpa disadari pasti akan muncul naluri keagamaannya. Sebab patung Dewa menurut pandangan masyarakat Hindu merupakan simbol dari percikan sinar suci Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dengan seringnya anak-anak bersentuhan dengan objek patung Dewa, maka saya yakin lama kelamaan sikap religius anak-anak akan terbangun dengan sendirinya. Terbukti secara umum anak-anak yang ikut dalam sanggar seni ini taat terhadap agamanya, misalnya setiap *piodalan* di *pura* semua anak-anak ikut sembahyang ke *pura*, setiap *rerainan* (hari suci agama) dia juga rajin sembahyang, dan anak-anak secara umum taat pada petunjuk/nasihat orang tuanya (wawancara, 28 Agustus 2016).

Apa yang dikatakan informan di atas membuktikan bahwa kegiatan melukis ternyata sangat efektif untuk membangun karakter anak-anak, terutama dalam hal membangun sikap religiusitas anak-anak yang ikut terlibat di dalamnya, sekaligus juga berperan membentuk kepribadian anak. Terkait dengan hal tersebut, maka tidak berlebihan jika prangkat desa, baik itu desa *pakraman* maupun desa dinas sangat mendukung keberadaan sanggar seni semacam itu. Seperti dikatakan oleh Bapak I Ketut Bawa (Kelihan Dinas Banjar Salak) sebagai berikut.

...saya, baik selaku pribadi maupun selaku kelihan dinas sangat mendukung keberadaan sanggar seni yang

dibangun oleh I Wayan Gama tersebut. Mengapa demikian karena kebetulan anak saya juga terlibat dalam sanggar tersebut, dan saya merasakan betul manfaatnya. Artinya, setelah anak saya bergabung di sana, waktunya lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan melukis dibandingkan keluyuran di jalanan, setelah mereka pulang sekolah. Selain itu, karena dia sibuk melukis, maka kegiatan yang berkaitan dengan uang seperti berbelanja menjadi berkurang. Hal ini menurut saya sangat positif, sebab selain dapat menghemat uang juga membeli berbagai jenis makanan dalam kemasan instan cukup berbahaya bagi kesehatan anak-anak itu sendiri (wawancara, 28 Agustus 2016).

Penyataan informan di atas ternyata memperkuat apa yang dikatakan informan sebelumnya bahwa pada dasarnya keberadaan sanggar seni di *Desa Pakraman Keliki* ini sangat berperan dalam membentuk keperibadian anak-anak yang ada di desa tersebut. Hal ini terbukti bahwa melatih kreativitas anak dalam bidang seni lukis ternyata mampu membentuk keperibadian anak-anak sesuai dengan nilai-nilai agama, tata krama dalam pergaulan, dan nilai-nilai moral yang diharapkan oleh para tetua.

Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1992) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai (moral) dapat menghasilkan karakter yang baik, yakni mencakup tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang terdiri atas (1) *moral knowing*, yaitu pengetahuan tentang moral; (2) *moral feeling*, yakni perasaan tentang moral; dan (3) *moral action*, yakni perbuatan moral. Ketiga komponen tersebut menunjuk pada tahapan pemahaman sampai pada tahap pelaksanaan nilai/moral dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di dalam praktiknya ketiga komponen tersebut tidak terjadi secara serta merta dalam diri seseorang, akan

tetapi terjadi secara prosesual, dalam arti tahapan ketiga baru akan terjadi bila tahapan kedua sudah dilalui. Demikian pula tahapan kedua akan terjadi bila tahapan pertama telah terlewati. Dalam banyak kasus ketiga tahapan tersebut tidak terjadi secara utuh. Misalnya, bisa jadi ada orang yang prosesnya hanya sampai pada tahap *moral knowing*, dan berhenti sebatas memahami. Kemudian ada pula orang yang mengalami proses sampai pada tahap *moral feeling*, dan tidak tertutup kemungkinan juga pada realitasnya ada orang yang mengalami perkembangan mulai dari tahap *moral knowing* sampai pada tahap *moral action*.

C. Melukis Objek Budaya

Objek budaya dimaksud adalah objek budaya Bali, seperti suasana pasar tradisional, tari-tarian tradisional, dan tata rias busana adat tradisional. Pemilihan objek lukisan bagi anak-anak dapat dipandang sebagai suatu proses pembentukan karakter mereka. Dikatakan demikian sebab ketika anak-anak melukis suatu objek tertentu, maka tanpa disadari suasana batin anak-anak akan terbawa ke situasi objek yang dilukisnya. Misalnya, saat anak-anak melukis suasana pasar tradisional, setidaknya dalam suasana batin anak-anak akan tersirat pemikiran bahwa di lingkungan pasar tradisional akan terjadi interaksi sosial antara para penjual dengan para pembeli, yang di dalamnya ada orang laki-laki, perempuan, orang tua, remaja, dewasa, dan juga ada anak-anak.

Jadi, dengan melukis objek pasar tradisional, di tengah desakan pasar-pasar swalayan, seperti *minimarket*, *supermarket*, sampai pada *hypermarket*, sebenarnya dapat menginspirasi anak-anak bahwa di dalam pasar tradisional

lebih berpeluang terjadinya interaksi sosial secara timbal balik antara si penjual dengan si pembeli, dibandingkan dengan di pasar-pasar modern seperti *minimarket*, *supermarket*, dan *hypermarket* yang saat ini keberadaannya telah menjamur sampai ke plosok-plosok pedesaan. Hal ini disebabkan di dalam pasar tradisional para pedagang dan pembeli biasa melakukan upaya tawar-menawar barang dagangan yang dijualnya.

Sementara di pasar modern interaksi yang terjadi antara penjual dengan pembeli relatif kecil, bahkan hampir tidak terjadi interaksi di antara mereka. Sebab semua barang dagangan sudah diberi label harga yang tidak mungkin ditawar-tawar, sehingga hal demikian mempersempit peluang terjadinya interaksi sosial di antara penjual dengan pihak pembeli. Padahal menurut Sjahrani (dalam Adisusilo, 2011:4) bahwa hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lainnya merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan sosial mereka, sebab dengan adanya interaksi sosial semacam itu, berbagai aspek dalam diri seseorang (seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) akan dapat berkembang ke arah kedewasaan, baik secara fisik, spiritual, sosial, maupun secara moral. Atau dengan bahasa lainnya dapat dikatakan bahwa melalui interaksi sosial di antara sesama, maka kesejajaran perkembangan moral, kognitif, sosial, dan intelegensi akan terjadi secara harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget yang mengatakan bahwa intelegensi berkembang sebagai akibat hubungan timbal balik antara unsur keturunan dan lingkungan, di mana hubungan tersebut begitu menentukan seperti halnya dalam perkembangan moral seseorang.

Perkembangan moral merupakan proses dinamis yang umum dalam setiap perkembangan kebudayaan

masyarakat. Dengan demikian melalui pemilihan objek lukisan seperti pasar tradisional, tari-tarian tradisional, dan tata rias busana adat tradisional, yang dilakukan oleh anak-anak akan dapat mempengaruhi perkembangan moral anak-anak itu sendiri. Sebab selain, mendapatkan inspirasi dari objek yang dilukisnya, seperti pengetahuan tentang pentingnya interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pasar tradisional, dengan belajar melukis bersama di sanggar tersebut anak-anak juga dapat saling bertukar pengalaman dengan teman sebayanya. Bahkan tidak jarang mereka mendiskusikan tugas sekolah yang diberikan oleh gurunya di sekolah di sanggar tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter anak-anak tidak hanya dilakukan melalui kreativitas seni, yakni seni melukis, tetapi juga dilakukan melalui aktivitas diskusi tentang materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivismenya Peaget bahwa anak-anak dalam proses belajarnya harus aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri, sementara guru atau instruktur hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator yang harus menciptakan suasana kondusif bagi anak-anak, agar mereka lebih mudah mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Belajar dengan cara diskusi, bekerja kelompok, tukar pendapat dengan sesama teman sesungguhnya dapat mendorong anak-anak untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga pengetahuan yang mereka dapat menjadi lebih sempurna. Selain itu, dengan belajar berkelompok, dan bekerja sama seperti itu, pada diri anak-anak dapat dikembangkan berbagai nilai seperti: rasa tanggung jawab, rasa hormat kepada sesama teman, rasa keadilan, keberanian untuk saling mengemukakan

pendapat, rasa kejujuran, sikap disiplin, rasa peduli terhadap sesama teman, dan sikap ketekunan untuk menyelesaikan suatu tugas.

Pengembangan nilai-nilai dasar seperti itu tampaknya dialami pula oleh anak-anak yang belajar melukis di lokasi penelitian ini. Misalnya, anak-anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap penyelesaian lukisan yang dibuatnya masing-masing. Mereka akan merasa sangat malu kepada temanya, jika ia tidak bisa menyelesaikan lukisan yang dibuatnya. Jadi, dengan belajar melukis bersama anak-anak akan merasa tertantang untuk menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian ketika mereka bisa menyelesaikan lukisannya dengan baik, maka secara tidak langsung teman-temannya akan menaruh rasa hormat kepada mereka, sebab dia bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Di dalam kegiatan melukis tersebut dibangun pula sebuah sistem kebersamaan, yakni siapapun di antara mereka yang lukisannya laku terjual, maka 5% dari hasil penjualannya dijadikan kas dalam untuk keperluan membeli bahan-bahan lukisan seperti kuas, cat, dan kertas yang dapat dipakai oleh semua anak yang tergabung pada sanggar seni tersebut. Cara-cara seperti ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan rasa kebersamaan dan keadilan pada diri anak-anak itu sendiri. Selain itu, melalui sistem demikian pada diri anak-anak juga akan terbentuk sikap keberanian untuk menyisihkan sedikit penghasilannya untuk keperluan bersama, di samping juga dapat ditumbuhkan sikap-sikap seperti kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri, rasa peduli dan sikap ketekunan.

Apa yang diuraikan di atas sejalan dengan pandangan Daniel Goleman dalam bukunya yang cukup terkenal, yakni *Multiple Intelligences*, dan *Emosional Intelligence* (1999)

yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu: (1) *responsibility* (tanggung jawab); (2) *respect* (rasa hormat); (3) *fairness* (rasa keadilan); (4) *courage* (keberanian); (5) *honesty* (kejujuran); (6) *citizenship* (kebangsaan); (7) *self discipline* (disiplin diri); (8) *Caring* (peduli); dan (9) *perseverance* (ketekunan).

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri anak-anak, maka menurut Daniel Goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter atau seorang pribadi yang berwatak. Lebih lanjut menurut Goleman, pendidikan nilai harus dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan pada lingkungan pendidikan formal, dan non-formal, baru kemudian diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat (masyarakat politik, industri, dunia usaha, dan lain-lain). Dalam pandangannya pendidikan karakter atau pendidikan nilai amat penting bagi perkembangan anak-anak, sebab menurut hasil penelitiannya, bahwa keberhasilan atau kesuksesan hidup seseorang 80% ditentukan oleh karakternya (kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritualnya) sementara hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya.

4.3 Latar Belakang Pemilihan Objek Lukisan

A. Menarik Minat Konsumen

Salah satu faktor yang melatarbelakangi pemilihan objek lukisan yang dibuat oleh anak-anak di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School" adalah minat para konsumen (pembeli) agar tertarik untuk membeli lukisan yang dibuatnya. Hal ini dijadikan pertimbangan, sebab

aktivitas melukis dilakukan oleh anak-anak di sana tidaklah semata-mata karena keinginan untuk mengekspresikan jiwa seni yang mereka miliki, akan tetapi juga dimaksudkan untuk mengakses sumber daya di bidang ekonomi. Jadi, selain motivasi untuk memenuhi rasa estetika, aktivitas melukis yang dilakukan oleh anak-anak di *Desa Pakraman Keliki* juga dilatari oleh motivasi untuk mendapatkan penghasilan secara finansial, dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Seperti yang dikatakan oleh I Kadek Tirta Saputra (umur 15 tahun) siswa kelas II SMP Negeri 1 Tegallalang sebagai berikut.

...saya melukis objek-objek seperti pasar tradisional, patung Dewa, dan pemandangan alam, karena tamu-tamu yang biasa berkunjung ke sini menyukai objek-objek seperti itu. Kemudian jika saya melukis objek-objek yang tidak mereka sukai, kan tidak mau mereka beli. Kalau lukisan yang saya buat laku terjual, itu berarti lukisan saya bagus. Dengan demikian saya akan tambah bersemangat untuk belajar melukis. Jadi, saya belajar melukis di sini selain karena memang hobi, juga ingin agar lukisan yang saya buat laku dijual (wawancara, 12 Agustus 2016).



**Gambar 4.17 Anak-anak sedang Melukis dengan Objek Pasar Tradisional, Patung Dewa, dan Pemandangan Alam yang Biasanya disukai oleh Para Pelanggan
(Dok. Suda)**

Pernyataan di atas ternyata memperkuat postulat teori motivasinya Lindgren sebagaimana diuraikan dalam landasan teori sebelumnya. Menurut Lindgren (dalam Prastowo, 2013:38 – 39) kebutuhan manusia secara hierarki terdiri atas empat tingkatan, yakni tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan jasmaniah termasuk keamanan dan pertahanan diri. Kebutuhan ini berkaitan dengan pemeliharaan dan pertahanan diri yang bersifat individual. Kemudian kebutuhan tingkat kedua adalah kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang. Kebutuhan ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memiliki, yakni bisa berupa kebutuhan untuk diperhatikan, diterima, dan diakui oleh teman-teman di lingkungan sekitarnya. Kebutuhan tingkat ketiga, adalah kebutuhan untuk memiliki. Kebutuhan ini terkait dengan kebutuhan untuk mencari teman atau pegangan pada orang lain. Kebutuhan

tingkat terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan ini berkaitan dengan pengembangan diri yang lebih rumit dan bersifat sosial.

Berdasarkan data lapangan ternyata pemilihan objek atas lukisan yang dibuat oleh anak-anak di lokasi penelitian ini, tidak semata-mata dilandasai oleh keinginan untuk mengekspresikan jiwa seni yang mereka miliki, akan tetapi juga didasarkan atas kebutuhan agar lukisan yang dibuat laku terjual di pasaran. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmaniah termasuk keamanan dan pertahanan diri. Hal ini mengandung arti bahwa pemilihan objek lukisan juga mempertimbangkan dimensi ekonomi, yakni berorientasi pada selera pasar. Artinya, jika lukisan yang dibuat oleh anak-anak bisa dijual, maka anak-anak akan mendapatkan sejumlah uang yang dapat dimanfaatkan untuk membeli berbagai macam kebutuhan jasmaninya, sehingga dengan demikian mereka akan merasa aman dan bisa mempertahankan hidupnya.

Berangkat dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pemilihan objek lukisan yang dibuat oleh anak-anak ternyata juga mempertimbangkan minat para pembeli (konsumen). Hal ini berarti, jika objek yang dilukis oleh anak-anak tidak diminati para pembeli, maka lukisan yang dihasilkan tidak akan laku, sehingga semangat (motivasi) anak-anak untuk melukis pun ikut menurun, bahkan mungkin tidak ada sama sekali. Sebaliknya, jika lukisan yang dibuat oleh anak-anak diminati oleh para pembeli, sehingga lukisannya laku terjual, maka semangat anak-anak untuk melukis pun akan bertambah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan daya dorong yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Artinya, jika motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu itu lemah, maka aktivitas yang

dilakukan oleh orang bersangkutan juga ikut lemah, dan sebaliknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Jadi, dalam konteks pembentukan karakter anak-anak, motivasi merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Kemudian baik-buruknya tindakan yang dilakukan oleh seseorang sangat tergantung pada nilai-nilai yang diusung oleh orang bersangkutan dan lingkungan di mana orang itu berada. Hal ini sejalan dengan pandangan Kalven (dalam Adisusilo, 2013:59) yang mengatakan bahwa nilai mempunyai peranan penting dan banyak di dalam kehidupan manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, juga bermanfaat bagi upaya untuk memotivasi dan mengarahkan hidup manusia itu sendiri. Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa bila nilai itu ditanggapi secara positif, maka dapat membantu manusia itu untuk hidup lebih baik, sebaliknya bila nilai itu tidak ditanggapi secara positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia dalam hidupnya.

B. Mengekspresikan Nilai Seni yang Dimiliki Anak

Seni dimaksudkan di sini mengarah pada suatu "nilai seni" yang memandang bahwa kesenian adalah sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Artinya, seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai seni memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berhubungan dengan orang lain, dibandingkan dengan orang yang kurang menyukai nilai seni. Dikatakan demikian sebab

pada dasarnya model orientasi artistik memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian orang-orang yang mempunyai jiwa seni dalam menghadapi keadaan di sekitar dirinya cenderung dilakukan melalui ekspresi diri dan menghindari keadaan yang bersifat interpersonal. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan sifat-sifat manusia seni adalah hidup bersahaja, senang menikmati keindahan, gemar mencipta, dan mudah bergaul dengan siapa saja yang ada di sekitar dirinya.

Demikian halnya, anak-anak yang ada di sanggar seni "I Wayan Gama Painting School". Mereka dalam kehidupannya cukup bersahaja, senang menikmati keindahan, suka mencipta, dan mudah bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Jika hal ini dilihat dari perspektif *Quantum Teaching* dapat dikatakan bahwa melalui kreativitas melukis, selain belajar pada jenjang pendidikan formal (sekolah), anak-anak dapat memfungsikan kedua belahan otaknya, yakni otak kanan dan otak kiri pada fungsinya masing-masing. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah penelitian di Universitas California, bahwa masing-masing otak manusia mengendalikan aktivitas intelektual yang berbeda-beda sesuai tugas masing-masing.

Misalnya, otak kiri bertugas menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan angka-angka, susunan, logika, organisasi, dan hal-hal lain yang memerlukan pemikiran lebih rasional, berlandaskan pertimbangan deduktif dan analitis sehingga memungkinkan seseorang berpikir lebih mendalam. Bagian otak inilah yang digunakan manusia untuk berpikir mengenai hal-hal yang bersifat matematis, dan ilmiah. Sementara otak kanan mengurus pemikiran yang berkaitan dengan masalah

abstrak dengan penuh imajinasi. Misalnya, warna, ritme, musik, dan pemikiran lain yang memerlukan proses kreativitas, orisinalitas, daya cipta, dan bakat artistik. Dengan mengacu pada uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pemikiran otak kanan lebih santai, kurang terikat oleh parameter ilmiah, dan matematis (Miftahul A'la, 2010:25).

Dari situ dapat dibangun sebuah pemahaman baru bahwa dengan belajar melukis, anak-anak dapat menyeimbangkan kerja otak kanan dan otak kirinya, sebab selain belajar melukis dia juga mengikuti pendidikan formal di sekolah, sehingga mendapat pelajaran matematika, menyusun angka-angka, logika, dan berpikir ilmiah. Dengan demikian di luar jam pelajaran sekolah mereka mendapat pelatihan kesenian yang di dalamnya anak-anak bebas berkreasi dalam arti bebas melukis objek apa saja yang mereka sukai, misalnya objek tentang patung Dewa, objek alam lingkungan, dan objek budaya, seperti pasar tradisional, orang yang sedang melakukan upacara keagamaan, dan lain-lain.

Melalui kreativitas melukis seperti ini anak-anak dapat menemukan berbagai nilai (*values*) seperti nilai seni (estetika), nilai agama, nilai sosial, dan lain-lain. Dalam perspektif pedagogis hal ini disebut pendekatan teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*), yaitu pendekatan dengan cara melatih peserta didik untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, dan mengambil sikap sendiri atas nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Sebab sambil melukis anak-anak dapat berdiskusi tentang berbagai nilai kehidupan atau dapat mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya (*values clarification*) melalui aktivitas diskusi (*values problem solving*). Misalnya, sambil ngobrol anak-anak berdiskusi tentang nilai hidup

mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, sebab dalam kenyataannya anak-anak sering dihadapkan pada realitas kehidupan yang sarat dengan konflik nilai atau moral.

Meskipun tidak seketat pendekatan yang dilakukan guru di sekolah, melalui kreativitas melukis di sanggar seni anak-anak sambil melukis juga berdiskusi, berdialog, dan bertukar pikiran mengenai berbagai nilai kehidupan, sehingga mereka mampu menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, dengan cara-cara demikian anak-anak juga terlatih kemampuannya untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur kepada orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya, serta mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah lakunya sendiri.

C. Mengonstruksi Pengetahuan Baru

Menurut Kukla (dalam Adisusilo, 2013:161) pengetahuan itu bukanlah “sesuatu yang sudah ada di sana” dan orang-orang tinggal mengambilnya sedemikian rupa. Akan tetapi pengetahuan itu, dibentuk secara terus-menerus oleh orang yang belajar dengan setiap saat mengadakan reorganisasi karena adanya pemahaman yang baru. Hal ini sejalan dengan penganut aliran filsafat pengetahuan Konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil konstruksi (bentukan) dari orang yang sedang belajar. Artinya, setiap orang bisa mengonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

Hal senada dikemukakan pula oleh Suparno, (1997) yang menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu

yang sudah jadi, melainkan suatu proses menjadi. Dengan demikian pengetahuan bukanlah barang yang dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran seseorang (dalam hal ini pendidik) kepada orang lain atau peserta didik. Melainkan, konstruksi pengetahuan pada diri seseorang akan terjadi melalui interpretasi orang bersangkutan terhadap pengetahuan baru yang diterimanya. Oleh karena itu, tanpa keaktifan seseorang untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri, maka pengetahuan itu tidak akan pernah terbentuk pada diri orang bersangkutan.

Demikian halnya yang terjadi pada diri anak-anak dalam kegiatan melukis, melalui objek yang dilukisnya anak-anak membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Misalnya, dengan seringnya anak-anak melukis objek tentang lingkungan alam, maka lama kelamaan pada skema kognisi anak-anak akan terjadi apa yang oleh Peaget disebut sebagai proses asimilasi. Asimilasi menurut Peaget adalah proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan perspsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skemata atau pola yang sudah ada di dalam pemikiran anak-anak itu sendiri. Atau dengan bahasa lainya dapat dikatakan bahwa asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam skema yang telah ada (Edisusilo, 2011:10).

Contoh anak-anak sudah memiliki skemata tentang alam yang mengkonsepsikan bahwa alam itu adalah tempat manusia itu berpijak, melakukan berbagai aktivitas, dan tempat manusia itu hidup. Kemudian ketika anak-anak melukis pemandangan alam yang dapat memberikan nuansa keindahan bagi mereka yang melihatnya, maka dalam skema kognisi anak-anak akan terjadi pengintegrasian pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan

baru yang didapat dari objek lukisannya tersebut.

Ada pun pengetahuan dimaksud adalah bahwa alam lingkungan selain sebagai tempat manusia untuk melakukan berbagai aktivitas, juga dapat memberi rasa estetika (keindahan) bagi manusia yang mendiami alam semesta ini. Dengan demikian melalui kegiatan melukis objek alam aspek pengetahuan (kognitif) anak-anak tentang alam menjadi berkembang, semula memandang alam ini hanya sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas, kemudian berkembang menjadi selain sebagai tempat untuk melakukan aktivitas, juga sebagai objek yang dapat memberi rasa keindahan, ketenangan, dan kenyamanan bagi manusia yang menempati alam ini.

Demikian halnya ketika anak-anak melukis objek tentang pasar tradisional, mereka akan memperoleh berbagai pengetahuan baru tentang pasar. Misalnya, pasar selain bermanfaat sebagai tempat untuk melakukan proses jual-beli berbagai bentuk barang dan jasa, pasar juga menjadi ajang untuk melakukan proses interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain. Seperti dikatakan oleh I Wayan Ariana, S.Pd.H (28 tahun) salah seorang instruktur di sanggar tersebut. Di antara berbagai pernyataannya dia berucap:

...saya sengaja menyuruh anak-anak menggambar berbagai objek tentang Bali, seperti pemandangan alam Bali, pasar tradisional, dan berbagai wujud patung dewa. Hal ini saya maksudkan agar anak-anak mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang Bali, apakah itu budayanya, alam lingkungannya, dan keyakinan masyarakat Bali tentang agama yang dianutnya. Dengan melukis objek-objek seperti itu, dengan sendirinya pada diri anak-anak akan terbentuk pengetahuan tentang berbagai hal mengenai Bali. Kemudian dengan pengetahuan yang dimilikinya itu, saya yakin anak-anak akan mencintai Bali sebagai tempat kelahirannya, sebagai

alam lingkungannya, dan sebagai tempat di mana mereka tumbuh, hidup, dan beraktivitas sepanjang hayatnya (wawancara, 12 Agustus 2016).

Akan tetapi ketika pengalaman baru yang dihadapi oleh anak-anak tidak dapat diasimilasikan karena pengalaman baru sama sekali tidak cocok dengan skemata yang telah mereka miliki, maka dalam kondisi seperti ini anak-anak dapat melakukan apa yang disebut dengan proses akomodasi. Hal ini dapat ditempuh oleh anak-anak dengan melakukan dua hal, yakni (1) membentuk skema baru yang sesuai dengan rangsangan atau pengalaman baru yang dihadapi; dan (2) memodifikasi (mengubah) skemata yang telah ada sehingga cocok dengan rangasangan atau pengalaman baru yang mereka hadapi.

IMPLIKASI PEMBENTUKAKAN KARAKTER ANAK MELALUI KREATIVITAS MELUKIS

5.1 Implikasi terhadap Pengetahuan Anak

Pada hakikatnya implikasi merupakan dampak atau keterlibatan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:374) implikasi diartikan sebagai keterlibatan, atau keadaan terlibat, akan tetapi tidak dinyatakan secara jelas. Ada pula yang mengartikan implikasi sebagai sesuatu yang tersirat, terlibat, atau ada tetapi tidak dinyatakan secara tegas. Berangkat dari wacana di atas implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara aktivitas melukis anak-anak terhadap pengetahuan yang ditimbulkan pada dirinya akibat kegiatan melukis yang dilakukannya.

Suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang (terus-menerus) oleh seseorang akan menghasilkan sebuah kebiasaan dan menjadi pengetahuan yang melekat dibenak orang bersangkutan. Seperti melukis misalnya, semakin sering seorang anak melukis maka pengetahuan anak tersebut dalam hal melukis akan semakin mahir, dan

semakin berkembang pula pengetahuannya terhadap objek yang dilukisnya. Pengetahuan yang dimaksud dalam konteks ini adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menginternalisasi serta mengaplikasikannya dalam bentuk karya, yang pada akhirnya melekat di benak pikiran (kognitif) anak tersebut. Terkait dengan istilah pengetahuan Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari mengetahui yang didapat setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sementara itu McLaundon juga menjelaskan aspek pengetahuan sebagai suatu kejadian yang terjadi secara kognitif, bahkan fisiologis, yang terjadi dalam pikiran manusia. Dengan kata lain, aspek pengetahuan secara umum mencakup kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola serta kemampuan untuk membentuk model mental yang menggambarkan objek dengan tepat dan merealisasikannya dalam aksi pada suatu objek.

Aktivitas melukis yang dilakukan anak-anak secara langsung atau pun tidak, berimplikasi pada bidang pengetahuan (kognitif) anak itu sendiri. Pengetahuan dimaksud adalah pemahaman yang berstruktur dan bersifat abstrak yang diperoleh anak-anak melalui kreativitas melukis pada sanggar tersebut. Hal demikian tampak dari waktu yang digunakan anak-anak untuk belajar melukis, akhirnya membuahkan hasil, yakni berupa gambar Dewa-Dewa ataupun pemandangan alam, dan objek lainnya mampu diaplikasikan anak melalui lukisan serta pemaknaan atas objek yang dilukisnya. Selain itu, dampak nyata yang merambah pemikiran anak adalah kemampuan menjelaskan nama, makna, dan fungsi patung Dewa serta atribut yang digunakannya melalui keingintahuan anak untuk menggali pengetahuan tentang

objek yang digambar, baik melalui bertanya pada para instruktur, maupun mencari sumber referensi dari buku-buku.

Peningkatan pemahaman anak mengenai makna dan simbol Dewa yang dilukisnya dikarenakan pada umumnya anak tidak hanya sekadar melukis, melainkan juga keinginan anak untuk mengetahui makna dari lukisan yang sedang dikerjakan tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat dipahami bahwa anak yang sering melukis memiliki pengetahuan yang konkrit terhadap objek-objek yang dilukis. Berikut kutipan wawancara dengan seorang anak yang sedang melukis di sanggar tersebut yang bernama I Wayan Sunarta (15 tahun). Di antara berbagai pernyataannya dia berucap.

...awalnya saya tidak bisa melukis, namun setelah saya memperhatikan teman-teman dan sering bermain ke sanggar seni ini, saya pun merasa tertarik untuk ikut bergabung di dalamnya. Setelah mengikuti pelatihan melukis selama kurang lebih 5 tahun dengan susah payah, akhirnya saya bisa melukis beberapa macam objek, dengan pemahaman dan pemaknaan objek lukisan tersebut. Seperti halnya lukisan patung Dewa Ganesha yang sedang saya lukis, saya mengetahui nama, makna, dan fungsi setiap atribut yang digunakan Dewa Ganesha. Begitu juga objek pemandangan alam dan objek yang lainnya, saya bisa memahami objek tersebut melalui imajinasi dan pengamatan langsung dari lingkungan sekitar. Dengan demikian apa yang saya lukis secara tidak langsung memberi pemahaman terhadap diri saya atas objek tersebut, begitu juga dengan rekan-rekan yang lain (wawancara, 28 Agustus 2016)."

Pernyataan di atas sejalan dengan pandangan penganut aliran konstruktivisme diantaranya, Gagnon dan Collay (2011:10) yang mengemukakan bahwa "pendekatan

konstruktivistik merujuk kepada asumsi bahwa manusia mengembangkan dirinya dengan cara melibatkan diri baik dalam kegiatan personal maupun sosial dalam membangun ilmu pengetahuan". Atas dasar itu, maka anak-anak akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan berdasarkan pada pengalaman dan persepsi yang digunakan anak, terutama dalam menginterpretasikan pemahamannya pada suatu objek lukisan.

Hal senada dikemukakan pula Ngakan Putu Yasa (35 tahun) salah satu orang tua anak yang ikut melukis di sanggar tersebut dengan mengatakan sebagai berikut.

...awalnya saya hanya coba-coba mengarahkan anak saya untuk belajar melukis di sanggar seni yang ada di desa ini. Sebab saya ingin mengasah bakat melukis yang dimiliki anak saya, walaupun bakat itu terlihat begitu tipis. Selain itu, saya juga berkeinginan agar waktu luang anak saya tidak terbuang sia-sia. Setelah beberapa bulan mengikuti pelatihan melukis di sanggar seni tersebut, saya mengamati banyak perubahan yang terjadi pada diri anak saya, misalnya kemampuan anak saya dalam melukis yang terbilang cepat dan cermat. Di samping itu, dengan cara belajar melukis seperti itu, anak saya juga giat mencari pemahaman mengenai objek yang dilukisnya dengan bertanya dan mencari-cari informasi yang dibutuhkannya di berbagai buku bacaan (wawancara 28 Agustus 2016).

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang dikatakan Baharuddin dan Wahyuni (2010:116--117) bahwa dalam proses pembelajaran, anak harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan belajar dan praktek pembelajaran. Pembimbing dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan. Tujuan pembelajaran konstruktivistik ini ditentukan pada bagaimana anak membangun pengetahuan itu sendiri,

yaitu menggali pemahaman baru yang menuntut aktivitas dan kreativitas dalam konteks karya lukisan sebagai pendorong anak untuk berpikir serta berimajinasi ke dalam bentuk lukisan yang indah dan bernilai estetika tinggi disertai dengan upaya pemaknaan terhadap apa yang mereka lukis.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap isi atau materi pelajaran. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan konsep belajar bermakna (*meaningful learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif, dijelaskan pula peristiwa belajar akan berlangsung lebih efektif, jika anak berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari dan ada di lingkungan sekitarnya (Alifuddin, 2012:43). Mengarahkan anak untuk bersentuhan langsung dengan objek atau peristiwa yang sedang dipelajari guna membangun pemahaman yang baik tentang objek atau peristiwa tersebut sebelum menginterpretasikannya ke dalam lukisan, merupakan sebuah proses pembelajaran dengan prinsip konstruktivistik.

5.2 Implikasi terhadap Sikap Anak

Setiap anak akan mengalami perkembangan karakteristik tersendiri. Proses dalam perkembangan tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan aspek perilaku. Ketika pembentukan aspek-aspek ini telah terjadi, maka akan menghasilkan fase-fase perkembangan pada seorang individu. Kehidupan anak dalam menelusuri

perkembangannya merupakan kelanjutan dari kemampuan anak-anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi terhadap lingkungannya. Aspek pengetahuan pada diri anak akan mempengaruhi tumbuhkembangnya pola berpikir seorang anak di dalam mengisi wawasannya mengenai pengetahuan yang lebih luas. Aspek sikap pada anak sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak dalam menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Aspek perilaku yaitu pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku anak selama proses pembelajaran berlangsung, yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar bersikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu dari segala hal yang berguna/berharga (sikap positif) dan tidak berharga/berguna (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif (Winkel dalam Raka, 2014: 63). Pernyataan kesenangan dan ketidaksenangan seseorang terhadap objek yang dihadapinya, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya (aspek kognitif) terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, tingkat penalaran (kognitif) seseorang terhadap sesuatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (psikomotorik)

turut menentukan sikap seseorang terhadap objek bersangkutan.

Definisi aspek sikap menurut La Pierre (dalam Azwar, 2003), yaitu sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. La Pierre menambahkan bahwa sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Kemudian Soetarno (1994) memberikan definisi sikap sebagai suatu pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu, artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma, dan lain-lain. Dengan kata lain pengertian sikap secara umum adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon pengalaman anak yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi tertentu. Sikap sangat menentukan keberhasilan seorang anak untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang anak yang tidak memiliki minat terhadap pembelajaran tertentu seperti melukis, menyanyi, dan menari maka anak bersangkutan akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran secara maksimal. Sedangkan anak yang memiliki minat terhadap pembelajaran tertentu, maka akan sangat mempengaruhi dan membantu anak untuk mencapai ketuntasan dan kesuksesan pembelajaran secara maksimal.

Pada pengamatan lapangan aspek sikap yang diamati dalam proses pembelajaran melukis mencakup beberapa

hal, sebagai berikut: (a) Minat anak terhadap aktivitas melukis, berawal dari sikap positif anak terhadap aktivitas melukis akan melahirkan minat belajar dan keseriusan anak pada aktivitas tersebut, sehingga anak mudah diberi motivasi serta penyerapan keahlian dalam bidang melukis; (b) Sikap anak terhadap guru, maksudnya, pada saat anak-anak memiliki dan mengaplikasikan sikap positifnya terhadap guru dalam bentuk pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik pada proses belajar mengajar, maka tidak menutup kemungkinan anak secara tidak langsung mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan tingkat keantusiasan yang tinggi; (c) Sikap anak terhadap proses pembelajaran, maksudnya pencapaian hasil belajar oleh anak-anak akan mengalami peningkatan, jika adanya dukungan sikap positif anak terhadap pelajaran melukis itu sendiri. Relevansi keunggulan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh pendidik yakni guru dalam menerapkan dan mencari metode yang tentunya merangsang peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan menyenangkan; (d) Sikap anak yang berkaitan dengan nilai dan norma pada materi pelajaran seni lukis.

Dalam hal ini sikap positif yang diperlihatkan anak-anak terhadap upayanya untuk mengikuti aktivitas melukis di sanggar seni tersebut, adalah untuk melestarikan dan mengajegkan budaya Bali yang mulai digerus oleh budaya asing. Berikut hasil wawancara, dengan seorang anak yang bernama Dewa Gede Andita Merta Yudistira, (11 tahun). Di antara berbagai pernyataannya dia berucap:

...setelah bergabung di sanggar ini, saya mengalami banyak perubahan terutama dalam hal sikap dan perilaku saya. Awalnya saya tidak terlalu memperhatikan pekerjaan rumah, jarang membantu orang tua, dan sulit bangun

pagi, sehingga sering dibangunkan oleh orang tua. Tetapi setelah aktif mengikuti kegiatan melukis di sanggar ini selama kurang lebih satu tahun, saya merasa lebih peduli terhadap pekerjaan di rumah, dan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Bahkan saya mulai bisa berinteraksi dan bersosialisasi secara lebih baik dengan teman-teman yang ada di sekitar diri saya. Di samping itu, saya juga sangat senang belajar di sanggar ini, karena selain dapat menyalurkan hobi melukis, saya memiliki kesempatan mengasah bakat untuk mencapai cita-cita saya sebagai pelukis terkenal. Dengan aktivitas melukis secara tidak langsung pemahaman saya juga bertambah terhadap objek-objek yang saya lukis, seperti objek patung dewa atau dewi beserta atribut yang dipakainya. Melalui aktivitas melukis saya juga memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya tidak pernah saya ketahui, seperti atribut dan fungsi dari masing-masing dewa atau dewi yang saya lukis. Tidak hanya melukis patung dewa atau dewi saya juga melukis pemandangan alam, sehingga saya juga memperoleh pengetahuan baru tentang alam. (wawancara, 28 Agustus 2016)



Gambar 5.1 anak saat melukis di Sanggar Seni I Wayan Gama Painting School. (Dok.Suda)

Dari hasil wawancara di lapangan, dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa, karakter seorang anak dapat pula dibangun melalui sistem pendidikan non-formal. Seperti, melalui aktivitas di suatu sanggar seni, baik sanggar seni tari, sanggar seni tabuh, maupun sanggar seni lukis. Ini sebagai bukti nyata bahwa pendidikan karakter tidak hanya diperoleh anak-anak melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dapat diraih melalui pendidikan non-formal, seperti kursus, latihan kerja, dan melalui aktivitas melukis di sanggar seni. Selain itu, anak-anak yang belajar melukis, pengetahuan (kognitifnya) mengalami peningkatan serta sikap (afektif) positif anak-anak terbentuk secara berkesinambungan. Di sanggar tersebut anak mampu mengimplementasikan nilai kemandirian melalui hasil penjualan lukisan mereka sendiri sebagai uang saku tambahan. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa melalui kreativitas melukis anak-anak dapat membangun karakternya secara baik dan berkesinambungan.

Hal ini sejalan dengan Teori Belajar Bermakna sebagaimana dikatakan David Ausubel yang merupakan salah satu dari sekian banyaknya teori pembelajaran yang menjadi dasar dalam *mild learning*. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif yang sudah dimiliki seseorang yang sedang mengalami proses pembelajaran. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat anak.

Menurut Ausubel bahan (subjek) yang dipelajari anak-anak mestilah "bermakna" (*meaningfull*). Pembelajaran bermakna terjadi apabila anak mampu menghubungkan

fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan anak dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki anak itu sendiri. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki anak-anak, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional anak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran, term asuk dalam aktivitas belajar melukis.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat dan proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil dan diatur dengan baik, maka arti-arti yang sah dan jelas atau tidak meragukan akan timbul dan cenderung bertahan. Tetapi sebaliknya, jika struktur kognitif itu tidak stabil, meragukan, dan tidak teratur, maka struktur kognitif itu cenderung menghambat proses belajar anak.

Menurut Ausubel, seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam sekema yang telah ia punya. Dalam proses itu seseorang dapat memperkembangkan skema yang ada atau dapat pula mengubahnya. Dalam proses belajar ini anak mengonstruksi apa yang ia pelajari sendiri. Teori Belajar bermakna Ausuble ini sangat dekat dengan Konstruktivesme. Keduanya menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru, ke dalam sistem pengertian yang telah dipunyai. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru

kedalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai anak. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu anak harus bersifat aktif.

Ausubel berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif anak melalui proses belajar yang bermakna. Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar anak, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar, akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun, untuk anak pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka, menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, dan ilustrasi (<http://asbarsalim009.blogspot.co.id/2015/01/teori-belajar-david-ausubel.html>). Selain pendapat Dewa Gede Andita Merta Yudistira di atas, terdapat pula pandangan dari Desak Made Juliarti (38 tahun) salah satu orang tua anak yang ditunjuk sebagai informan, saat diwawancarai di kediamannya di Banjar Triwangsa, Desa Keliki, Tegallalang, Gianyar, menyatakan bahwa :

“Semenjak umur 5 tahun anak saya memang sudah belajar melukis di Sanggar Seni tersebut. Awalnya keikutsertaan anak saya melukis karena dia mengetahui kakaknya pintar melukis. Mengetahui kakanya pintar melukis, maka ia pun ikut tertarik bisa melukis seperti kakaknya. Akhirnya ia pun ikut belajar melukis di sanggar seni milik I Wayan Gama tersebut. Selain itu, melukis adalah hobi dari anak saya. Setelah beberap tahun dia ikut belajar melukis di sana, saya merasakan ada banyak perubahan sikap yang terjadi pada anak saya. Anak saya setiap pagi dapat bangun sendiri tanpa dibangunkan, dapat membagi waktu antara membantu orang tua, belajar di sekolah, dan belajar di sanggar. Jika hendak bepergian selalu menyempatkan diri mengucapkan salam. Anak saya juga dalam bersikap

masih sewajarnya, tidak pernah berkelahi baik di rumah, di sekolah, maupun di sekitar lingkungan bermainnya. Ketika anak saya dalam keadaan sakit, dan dia masih memungkinkan untuk bersekolah, dia tidak mau disuruh ijin ke sekolah. Dari situ saya berkesimpulan bahwa dengan ikut belajar melukis di sanggar seni seperti itu, anak-anak menjadi bersikap lebih disiplin terhadap waktu, mau membantu pekerjaan di rumah, dia lebih rajin datang ke sekolah, dan pokoknya positiflah pengaruhnya terhadap sikap dan perilakunya di rumah. Selain itu dengan kesibukan belajar melukis setelah pulang sekolah, akhirnya anak-anak tidak punya waktu untuk melakukan hal-hal yang negatif. Jadi, saya selaku orang tua sangat mendukung adanya sanggar seperti itu (wawancara 28 Agustus 2016).



Gambar 5.2 Pengumpul data saat wawancara dengan salah satu orang tua anak. (Dok. Suda)

Dari hasil pengamatan dilapangan dapat disimpulkan bahwa, terlibatnya anak-anak dalam kegiatan melukis seperti itu, dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan sikap anak itu sendiri. Artinya, karakter anak-anak benar-benar dibentuk dan dibangun melalui

kebiasaan-kebiasaan yang diperolehnya melalui aktivitas melukis. Dengan bahasa lainnya dapat dikatakan aktivitas melukis, sangat efektif sebagai wadah anak dalam mengembangkan minat, bakat, menyalurkan hobi, dan mengasah kemampuan dalam hal melukis. Selain itu, secara tidak langsung keterlibatan anak-anak dalam sanggar seni seperti itu juga memiliki tujuan yang mulia, yaitu ikut berupaya meletarikan budaya Bali, khususnya dalam bidang seni lukis agar tidak punah ditelan arus globalisasi.

5.3 Implikasi terhadap Perilaku Anak

Perilaku merupakan tindakan atau aktifitas manusia itu sendiri yang mempunyai cakupan sangat luas misalnya, berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut dapat dideskripsikan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung oleh pihak luar, maupun yang tidak (Noto Atmodjo,2003). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh setiap makhluk hidup. Perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non-fisik. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikhis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni : dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau kongkrit) dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan kongkrit).

Menurut Ensiklopedia Amerika (1972), perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap

lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Bentuk perilaku pada dasarnya dapat diamati melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja. Perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi, dan persepsi. Dalam konteks ini dapat dibedakan menjadi 3 macam bentuk, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada penelitian ini, aspek perilaku yang dapat diamati sebagai implikasi dari keterlibatan anak-anak dalam aktivitas dapat mencakup beberapa aspek antara lain, perilaku disiplin, suka bekerja keras, dan terampil memanfaatkan waktu. Misalnya, setelah beberapa tahun anak-anak ikut belajar melukis, pada diri mereka mulai tampak ada perubahan perilaku, terutama dalam hal disiplin, kerja keras, dan dalam hal memanfaatkan waktu. Seperti dikatakan oleh Gede Tedi Sastrawan (15 tahun) sebagai berikut.

Setelah ikut belajar melukis di sanggar seni ini, ada beberapa hal yang saya rasakan berubah pada diri saya. Dulu sebelum saya ikut belajar melukis di sini, saya tidak tertib menggunakan waktu, misalnya jika diberikan tugas oleh guru di sekolah saya suka menunda waktu, karena saya banyak punya waktu luang. Kemudian setelah bergabung di sini, saya mulai lebih cermat menggunakan waktu, karena selain harus mengerjakan tugas sekolah, saya juga harus memanfaatkan waktu untuk belajar melukis dan juga membantu orang tua di rumah. Jadi, dengan bertambahnya kesibukan saya, yakni belajar melukis membuat saya harus benar-benar pintar mengatur waktu, dalam arti, mana waktu untuk mengerjakan tugas

sekolah, mana waktu untuk membantu orang tua, dan waktu untuk belajar melukis. Sampai saat ini saya sudah belajar melukis selama 7 tahun di sini. Jadi, banyak hal yang telah saya dapati dari belajar melukis seperti ini, seperti sikap disiplin, kerja keras, dan menghargai waktu (wawancara, 28 Agustus 2016).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis ternyata berimplikasi pada aspek perilakunya, selain pada aspek pengetahuan, dan sikap sebagaimana diuraikan pada sub-sub bab sebelumnya. Artinya, dengan keterlibatan anak-anak dalam aktivitas melukis seperti itu, tidak hanya membuat dirinya terampil menggoreskan kuas di atas kanvas/kertas, akan tetapi berimplikasi pula pada perilaku yang lainnya. Misalnya dalam hal mengatur waktu, bekerja keras, dan bertindak disiplin dalam berbagai aktivitas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Djaali (dalam Adisusilo, 2011:67) bahwa sikap merupakan suatu kesiapan mental seseorang yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek tersebut. Jadi sikap itu, tidak muncul seketika, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.

Sementara itu, menurut Allport sikap mengandung tiga komponen antara lain (1) komponen kognisi yang berhubungan dengan *belief*, ide, dan konsep; (2) komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosi seseorang; dan (3) komponen konasi yang merupakan kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku. Sikap seseorang terhadap suatu objek psikologis adalah perasaan mendukung,

memihak, atau setuju (*favorable*) atau pun perasaan tidak mendukung, tidak memihak atau tidak setuju (*unfavorable*) pada objek sikap tersebut (Azwar, 2007). Dalam konteks penelitian ini, apa yang dikatakan Allport ternyata ikut memperkuat temuan khususnya dalam hal implikasi terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis

ternyata dapat menimbulkan berbagai akibat positif bagi perkembangan perilaku anak itu sendiri. Hal ini terjadi, karena anak-anak yang sebelumnya banyak waktu luang untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah, membantu orang tua, dan aktivitas lainnya, setelah mereka bergabung dalam sanggar seni tersebut, kesibukannya menjadi bertambah sementara waktu yang tersedia tetap sama. Hal ini membuat anak-anak lebih cermat memanfaatkan waktu luangnya, dan mereka juga terlatih untuk bekerja keras. Sebab selain mereka harus mengerjakan tugas-tugas sekolah, membantu orang tua bekerja di rumah, mereka juga harus mengikuti kegiatan melukis yang juga membutuhkan waktu dan tenaga, sehingga baik secara fisik maupun psikologis menambah beban anak-anak itu sendiri. Namun, menurut pengakuan Gede Tedi Sastrawan, rutinitas ini mereka jalani dengan senang hati, sehingga tidak dirasakan sebagai suatu beban.



Gambar 5.3 Anak-anak tampak sangat gembira saat belajar melukis di sanggar tersebut. (Dok.Suda)

Pernyataan senada disampaikan pula oleh *Bandesa Adat Desa Pakraman Keliki* (Bapak Ketut Ada) yang mengatakan bahwa :

Selaku aparat *desa pakraman* saya sangat mendukung keberadaan sanggar seni tersebut, karena aktivitas anak-anak yang ada di dalamnya lebih banyak berdimensi positif dibandingkan berdimensi negatif terhadap perilaku. Misalnya, anak-anak yang terlibat dalam aktivitas melukis di sanggar tersebut, hampir tidak ada yang saya lihat terlibat dalam kasus minum-minuman beralkohol, kebut-kebutan di jalan raya, dan berbagai bentuk kenakalan anak lainnya. Ketika di suatu wilayah desa ada sebuah komunitas yang dapat mewadahi dan mengembangkan kreativitas anak-anak, lebih-lebih yang mengarah pada hal-hal yang bersifat mengedukasi anak-anak itu sendiri, maka selaku aparat desa tentu saya sangat mengapresiasinya (wawancara, 28 Agustus 2016).

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada

dasarnya kreativitas melukis yang dilakukan anak-anak dapat berujung pada upaya pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak-anak yang berkarakter. Dikatakan demikian sebab proses belajar melukis yang dilakukan di sanggar tersebut dapat dikatakan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri. Di dalam aplikasinya strategi ini menekankan keaktifan peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan tersebut, atau dengan bahasa lainnya strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek.

Selain itu, dengan strategi pembelajaran inkuiri, seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada anak-anak itu sendiri. Bukan hanya itu, yang terpenting dari tujuan penerapan strategi ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis pada anak-anak yang mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian dalam strategi ini, anak-anak tidak hanya diharapkan mampu menguasai materi yang dipelajari, tetapi juga bagaimana mereka dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

Anak-anak diberi keleluasaan untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai teknik yang dapat di manfaatkan untuk menuangkan kreativitas seninya di atas kertas. Demikian pula dalam hal memaknai berbagai objek lukisan yang dibuatnya, seperti pemaknaan terhadap objek patung dewa, pemandangan alam, dan objek budaya lainnya.

Jadi, intinya dalam proses belajar melukis, anak-anak bebas berkreasi, sementara para instruktur melakukan pembinaan di saat anak-anak mengalami kesulitan secara teknis, misalnya dalam hal pemberian warna, teknik nyawi,

dan pembuatan sketsa. Caranya para instruktur memberikan arahan terkait dengan kesulitan yang dihadapi anak-anak, sambil memberi contoh para instruktornya juga ikut melukis. Sementara itu, anak-anak mengikuti dengan mendengarkan arahan instruktornya dan memperhatikan secara cermat apa yang dilakukan oleh instruktornya. Jadi, para instruktur di sana tidak hanya mengajar secara verbal, tetapi juga ikut melukis dan hasil lukisannya juga dimaksudkan untuk kepentingan aksesibilitas sumber daya di bidang ekonomi.

5.4 Temuan

Berdasarkan beberapa uraian dalam bab-bab sebelumnya dapat dirumuskan beberapa temuan baik berupa temuan faktual maupun temuan teoritik. Berdasarkan hasil kajian lapangan, maka ada beberapa temuan faktual yang didapat dalam penelitian ini antara lain: (1) Terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis disebabkan karena sistem nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Keliliki, yang disebut etos berkerajinan sebagai bagian dari etos kerja yang menurut istilah setempat disebut "*rasa jengah*". Artinya, setiap orang yang memiliki *rasa jengah* akan merasa malu jika dirinya tidak mampu melakukan apa yang bisa dilakukan oleh tetangga, kerabat atau siapapun yang menjadi andaitolannya.

Demikian pula anak-anak mereka akan merasa sangat malu jika dirinya tidak bisa melukis seperti yang biasa dilakukan oleh teman-teman sebayanya; (2) Anak-anak juga tertarik untuk ikut dalam kegiatan melukis di sanggar tersebut, karena bakat (*taksu*) atau dalam keyakinan orang Bali sering disebut *karma*, dan didukung oleh lingkungan (*Dewi Kumara*) dan para instruktur di lingkungan sanggar

tersebut. (3) Selain belajar melukis, tetapi acapkali juga mereka berdiskusi tentang materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya di sekolah, sehingga sanggar tersebut selain berperan sebagai arena untuk mengembangkan kreativitas seni bagi anak-anak yang terlibat di dalamnya, juga berperan sebagai arena bagi anak-anak untuk mendiskusikan hal-hal yang bersifat sains (ilmu pengetahuan).

Di samping temuan faktual, penelitian ini juga menghasilkan beberapa temuan yang bersifat teoritis, yakni (1) Terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis ternyata dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yang kesemua faktor tersebut ternyata memperkuat postulat teori motivasi yang dikembangkan Lindgren; (2) juga menemukan fakta-fakta lapangan yang secara teoritik fakta-fakta tersebut sejalan dengan postulat teori konstruktivistik dan teori belajar bermakna. Teori tersebut menekankan proses pendidikan dengan pendekatan pembelajaran *kontecstual teaching and learning*.

Dalam konteks ini anak-anak yang terlibat dalam aktivitas melukis menemukan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui kreativitas melukis dan saling bertukar informasi dengan sesama temannya; (3) Terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis di sanggar tersebut, juga disebabkan oleh adanya perpaduan antara bakat (*taksu*) yang dibawanya dari sejak lahir dengan lingkungan sosialnya, sehingga hal ini dapat memperkuat postulat teori konvergensi yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni bakat dan lingkungan secara *interdependence*.

PENUTUP

Upaya membangun karakter anak-anak melalui kreativitas seni melukis pembahasannya diarahkan pada tiga kajian utama, yakni *pertama*, alasan terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis pada sanggar tersebut; *kedua*, proses pembentukan karakter anak-anak melalui kreativitas seni yang dilakukan anak-anak pada sanggar seni tersebut; dan *ketiga*, implikasi pembentukan karakter anak-anak melalui kreativitas seni terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku anak-anak itu sendiri.

Pertama, terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis ternyata dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yakni (a) faktor ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmaninya, termasuk upaya untuk memperoleh rasa aman dan pemertahan diri (b) keinginan untuk mengekspresikan naluri seninya dan keinginan untuk bersosialisasi dalam rangka mencari teman; (c) keinginan agar dicintai dan diasayangi oleh teman-teman di sekitarnya; (d) keinginan untuk berprestasi dalam rangka untuk memperoleh penghargaan dan pengakuan orang lain atau apa yang disebut dengan proses aktualisasi diri.

Kedua, proses pembentukan karakter anak-anak melalui kreativitas seni dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap *pertama*, adalah melalui pengenalan teknik melukis, di mana pada tahap ini anak-anak dilatih kesabaran dan keuletannya dalam menekuni pelatihan tersebut, mulai dari cara membuat garis, bidang, dan bangun, kemudian membuat sket, sampai pada tahap mewarnai. Hal demikian tentu merupakan bagian dari proses pembentukan karakter anak-anak itu sendiri. Selanjutnya, adalah tahap pemaknaan terhadap berbagai objek yang dilukis oleh anak-anak yang dilakukan dengan cara mengonstruksi sendiri makna di balik objek yang dilukisnya.

Ketiga, terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis ternyata berimplikasi terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku anak-anak itu sendiri. Implikasi terhadap pengetahuan, mengandung arti bahwa terlibatnya anak-anak dalam aktivitas melukis pada sanggar seni tersebut dapat membangun pengetahuan mereka, baik dalam hal teknik melukis maupun dalam hal memaknai setiap objek yang dilukisnya. Selanjutnya, pemahaman anak-anak terhadap teknik melukis ataupun terhadap objek yang dilukisnya ternyata berimplikasi pula pada sikap anak-anak itu sendiri. Artinya, ketika anak-anak memperoleh pemahaman tentang teknik melukis dan makna dari objek yang dilukisnya, ternyata hal ini berimplikasi terhadap terbangunnya sikap kemandirian pada diri anak itu sendiri yang ditandai dengan munculnya kedisiplinan, sikap sabar, dan suka bekerja keras sebagai landasan dalam pembangunan karakter yang baik. Terbangunnya pengetahuan yang positif ternyata berimplikasi pada terbentuknya sikap yang baik pula, dan akhirnya bermuara pula pada terbangunnya perilaku yang baik di kalangan anak-anak yang terlibat dalam aktivitas melukis di sanggar

tersebut. Seperti, anak-anak terbiasa bangun pagi, tanpa harus dibangunkan oleh orang tuanya; dia bisa lebih mandiri secara finansial, karena lukisannya laku dijual di pasaran, dan anak-anak menjadi lebih bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan, karena kebiasaannya menyelesaikan lukisan di sanggar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi, 2014. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adisusilo, Sutarjo, J.R., 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: RajaGrafindi Persada.
- Afifuddin, H. dan Beni Ahmad Saebani, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi Abu, 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsana, I Gusti Ketut, Ida Bagus Mayun, dan Sagung Putri Sukemi, 1994. Pembinaan Budaya dalam Keluarga Daerah Bali. I Nyoman Dana (ed.) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bali.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2010. *Ajeg Bali, Gerakan Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.

- Atmadja, Nengah Bawa, Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Luh Putu Ariyani, 2015. *Tajen di Bali Perspektif Homo Complexus*. Denpasar Pustakan Larasan.
- Azwar, Saifuddin, 2007. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke-2 Cetakan X Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Baharudin, dan Wahyuni, Esa Nur. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ. MEDIA
- Berg, Bruce L. 1989. *Qualitatif Research Metods for the Soscial Science*. Boston : Indiana University of Penssylvania.
- Cassel, Chaterine dan Gilian Symon (ed.) 1994. *Qualitative Methods in Organizational Research: A Pratical Guide*. London : Sage Publications.
- Dahar, Ratna Wilis, 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Francis D.K Ching, dan Steven P. Juroszek. 2014. *Menggambar Desain Edisi Kedua*. (Sendra Tanuwijaya, trj.). Jakarta: Indeks.
- Freire Paulo, 2007. *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich, 1987. *Memiliki dan Menjadi tentang Dua Modus Eksistensi*. (Susilohardo, trj.) Jakarta: LP3ES.
- Giddens, Antony, 1990. *The Consequences of Modernity*. Cambridg: Polity.
- Goleman, D., 2003. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (penerjemah: Alex Tri Kancono Widodo) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gugnon, G.W. dan Collay, M. 2001. *Designing for Learning*

- Six Elementin Contrucivist Classroom*. California: Corwin Press. Inc
- Coode, J. William, 1991. *Sosiologi Keluarga*. (Sahat Simamora, trj.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Hassan Fuad, 2004. Pendidikan adalah pembudayaan. Dalam Widiastono (ed) *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Henselin J.M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jilid I (trj.) Jakarta: Erlangga.
- Irawan Ade, 2004. *Mendagangkan Sekolah, Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta*. Jakarta: Indonesia Korporation Watch.
- Kadjeng I Nyoman, dkk., 1997. *Sarasamuscaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno*. Surabaya: Paramita.
- Kartini, Kartono, 1985. *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*. Bandung: Rajawali Press.
- Kesuma Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, H. 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas, 1989. *Educating for Karakter*. USA: Bantam Books.
- Lincoln, Y.S., dan E.G. Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Lull, J. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan suatu Pendekatan Global*. (A. Setiawan Abadi, trj). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manan, Imran, 1989. *Antropologi Pendidikan, Suatu Pengantar*. Terjemahan. Jakarta: Dirjen Tenaga Kependidikan.
- Miftahul A'la, 2010. *Quantum Teaching*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Moleong, Lexy J. 1991. *Metotologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E., 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1988. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M., 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Heru, 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Wahyu Budi, 2013. *Orang Lain adalah Neraka! (Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parimarta, dkk, 2008. *Nilai Karkater Bangsa, dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sandika, I Ketut, 2011. *Pendidikan Menurut Veda, Shadana Spiritual bagi Generasi Muda*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Singleton, J.R. Royce., at all 1988. *Approach to Social Research*. New York Oxford University Press.
- Silverman, David, 2005. *Doing Qualitative Reseach*. London: Sage Publication.
- Soeprapto, Sri, 2003. "Metode Ilmiah", dalam Buku Filsafat Ilmu. Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. Yogyakarta: Liberty.
- Suda, I Ketut, 1999. Keterlibatan Anak-Anak Usia Sekolah dalam Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga: Studi Kasus tentang Pendayagunaan Pekerja Anak-Anak di Desa Kedisan, Tegalalang, Gianyar.

- Suja I Wayan, 1999. *Tafsir Keliru terhadap Hindu, Tanggapan untuk Dr. A.G. Honig, J.R.* Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Suparlan, Parsudi, 1994. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika, Universitas Indonesia.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung Alfabeta.
- Susetyo, Benny, 2005. *Politik Pendidikan Penguasa.* Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Suyata 2011. "Pendidikan Karakter Dimensi Filosofis" dalam Damiyati Zuchdi (ed.) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik.* Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, Haar, 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Triguna, Yudha Ida Bagus Gde, 2011. *Mengapa Bali Unik?* Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Tri Edy Marga, 2015. *Tahap Praktis Mahir Menggambar dari Nol.* Sidoarjo: Genta Group Produktion.
- Wauran, M.H, 1977. *Pendidikan Anak Sebelum Sekolah.* Bandung: Indonesia Publising House.
- Van Baal, 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hinga Dekade 1970)* Jilid 2. Jakarta : PT Gramedia.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana.